ANALISIS SEMIOTIK MOTIF ABIT GODANG TAPANULI SELATAN

SKRIPSI

OLEH:

NIRMALA BATUBARA
NIM. 22070027

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL DESAIN
FASHION PROGRAM SARJANA FAKULTAS
BISNIS DAN PENDIDIKAN TERAPAN
UNIVERSITAS AUFA ROYHANDI
KOTA PADANGSIDIMPUAN
2026

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS SEMIOTIK MOTIF ABIT GODANG TAPANULI SELATAN

Skripsi ini telah diseminarkan dan dipertahankan dihadapan
tim penguji Progam Studi
Pendidikan Vokasional Desain Fashion
Program Sarjana Universitas Aufa Royhan
di Kota Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 06 Juli 2026

Pembimbing Utama

Khairunnisa Butar- Butar, S. Pd ,M.Ds
NUPTK. 2458768669230233

Pembimbing Pendamping

Yulia Pratiwi Siregar, M.Pd.
NUPTK. 4943767668230332

Ketua Program Studi
Pendidikan Vokasional Desain Fashion
Program Sarjana

Khairunnisa Butar- Butar, S. Pd ,M.Ds
NUPTK. 2458768669230233

Dekan Fakultas Bisnis dan
Pendidikan Terapan

Indra Maulana, M.Pd.
NUPTK. 4242769670130393

i

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nirmala Batubara
NIM	: 22070027
Program studi	: Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Analisis Semiotik Motif Abit Godang Tapanuli Selatan" benar bebas dari plagiat, dan apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan plagiat, maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padangsidimpuan,
Penulis



Nirmala Batubara

ii

IDENTITAS PENULIS

Nama	:Nirmala Batubara
NIM	: 22070027
Tempat/Tgl Lahir	:Sabungan Sipabangun/ 20 Juli 2000
Jenis Kelamin	: Perempuan
Alamat	:Sabungan Sipabangun
RiwayatPendidikan	: 1. SD Negeri 200409 Sabungan Julu: Lulus tahun 2012
	2. MTs Negeri 1 Padangsidimpuan : Lulus tahun 2015
	3. MAN 1 Padangsidimpuan :Lulus tahun 2018

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji Syukur kehadirat Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa, karena kaih dan karuania-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian ini yang berjudul "**Analisis Semiotik Motif Abit Godang Tapanuli Selatan".** Proposal penelitian ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Vokasional Desain Fashion, Universitas Aufa Royhan.

Peneliti menyadari bahwa penyusunan proposal ini tidak terlepas dari bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Bapak Indra Maulana, S.Pd., M.Pd selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsimpuan.
2. Ibu Khairunnisa Butar-Butar, S.Pd., M.Ds. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan di Kota Pdangsidimpuan dan sekaligus pembimbing utama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyelesaian proposal penelitian ini.
3. Ibu Yulia Pratiwi Siregar, M.Pd. selaku pembimbing pendamping yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dalam menyelesaikan proposal penelitian ini.
4. Bapak Ahmad Riza Sormin, MM. Selaku Ketua Penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Halman Paris Ritonga, S.E.,M.M. Selaku anggota penguji yang telah meluangkan waktu untuk menguji dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ilyas Simatupang selaku pemilik usaha tenun Annie Tupang yang berada di Jl. Luhut No.5 kel. Sipirok, Kec. Sipirok Kab. Tapanuli Selatan. Yang telah bersedia berbagi ilmu bagi peneliti untuk mendalami proses pembuatan *Abit Godang.*
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Vokasional Desain Fashion Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Pendidikan Terapan Universitas Aufa Royhan di Kota Padangsidimpuan.

8. Bapak Muallim Batubara dan Ibu Julianti Hasibuan selaku orang tua penulis yang selalu ada memberikan doa, motivasi, semanagt dan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
9. Ellyana Batubara selaku saudara penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, semangat dna dukungan dalam penyusunan skripsi.
10. Teman-teman seperjuangan Desain Fashion 2022, terutama Circle Ngebut yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
11. Ucapan terimakasih yang paling tulus saya persembahkan untuk diri saya sendiri, atas segala konsisten, kerja keras, dan keteguhan hati untuk tidak menyerah dalam melewati setiap proses dan rintangan selama penyusunan skripsi ini. Terimakasih karena telah mampu bertahan hingga titik ini.

Peneliti menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang kontstruktif dari semua pihak demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, peneliti berharap smeoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khusunya dalam bidang pelestarian wastra Nusantara dan desain fashion

Padangsidimpuan, Juli 2026

Peneliti

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL DESAIN FASHION
PROGRAM SARJANA FAKULTAS BISNIS DAN PENDIDIKAN
TERAPAN UNIVERSITAS AUFA ROYHAN DI
KOTA PADANGSIDIMPUAN

Laporan Penelitian, Juli 2026
Nirmala Batubara

Analisis Semiotik Motif Abit Godang Tapanuli Selatan

ABSTRAK

Abit Godang merupakan kain tenun adat tertinggi masyarakat Batak Angkola yang sakral dalam upacara *Horja Godang*. Di Tengah arus modernisasi dan komodifikasi fashion kini mengancam kelestarian makna filosofis kain tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis sistem tanda visual *Abit Godang*, fungsinya sebagai media komunikasi nonverbal, nilai filosofis identitas Tapanuli Selatan, serta pergeseran maknanya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos), data dikumpulkan di Kecamatan Sipirok melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap enam informan terdiri atas pengrajin, penenun berpengalaman, dan pemangku adat (*Harajaon*). Hasil penelitian menunjukkan *Abit Godang* sebagai sistem tanda terstruktur yang meliputi warna *sitolungue*, motif utama, pinggiran, dan komposisi. Pada ritual *Horja Godang*, kain ini berfungsi sebagai media komunikasi multimodal performatif yang maknanya ditentukan sinergi motif, teknik pakai, momen ritual, dan relasi sosial *Dalihan Na Tolu*. Sebagai wujud "doa yang ditenun", motifnya merepresentasikan nilai *Poda Na Lima, Dalihan Na Tolu*, dan kesadaran kosmologis. Meskipun modernisasi memicu *mythology reversal* yang mereduksi makna semiotis menjadi sekadar visual denotatif, musyawarah adat efektif berfungsi sebagai tata kelola lokal yang adaptif dalam menjaga kesakralan motif kuno ini.

Kata Kunci: ***Abit Godang,*** **Semiotika,** ***Horja Godang***

FASHION DESIGN VOCATIONAL EDUCATION STUDY PROGRAM
FACULTY OF BUSINESS AND APPLIED EDUCATION AUFA
ROYHAN UNIVERSITY IN PADANGSIDIMPUAN

Research Report, July 2026
Nirmala Batubara

A SEMIOTIC ANALYSIS OF THE ABIT GODANG MOTIF OF SOUTH TAPANULI

ABSTRACT

Abit Godang is the highest-ranking traditional woven textile of the Angkola Batak community and holds a sacred role in the Horja Godang traditional ceremony. However, the increasing influence of modernization and the commercialization of fashion has threatened the preservation of its philosophical and cultural meanings. This study aimed to analyze the visual sign system of Abit Godang, its function as a medium of nonverbal communication, its philosophical values as a symbol of South Tapanuli identity, and the shifts in its meaning in contemporary society. This study employed a qualitative research approach using Roland Barthes' semiotic theory, encompassing the concepts of denotation, connotation, and myth. Data were collected in Sipirok District through observations, documentation studies, and in-depth interviews with six key informants, consisting of traditional weavers, experienced artisans, and customary leaders (Harajaon). The data were analyzed to interpret the symbolic meanings embedded in the motifs, colors, composition, and cultural functions of Abit Godang. The findings revealed that Abit Godang represents a structured system of visual signs comprising the sitolungue color scheme, principal motifs, border patterns, and compositional arrangements. Within the Horja Godang ritual, the textile functions as a multimodal performative medium of nonverbal communication, whose meaning is constructed through the interaction of motifs, wearing techniques, ritual context, and the social relationships embodied in the Dalihan Na Tolu philosophy. As a form of "woven prayer," its motifs symbolize the values of Poda Na Lima, Dalihan Na Tolu, and the cosmological worldview of the Angkola Batak community. Although modernization has triggered a process of mythology reversal, reducing its semiotic meaning to merely visual and decorative elements, traditional customary deliberations continue to serve as an adaptive local governance mechanism for preserving the sacredness and philosophical significance of this ancestral textile. The study concludes that Abit Godang is not merely a traditional woven fabric but also a cultural text containing profound symbolic meanings that represent the identity, values, and worldview of the South Tapanuli community. Preserving its philosophical meaning is essential to safeguarding local cultural heritage amid the challenges of modernization.

***Keywords:* Abit Godang, Semiotics, Horja Godang**



DAFTAR ISI

JUDUL
HALAMAN PENGESAHAN.....i
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT..... ii
IDENTITAS PENULIS iii

KATA PENGANTAR.....iv
ABSTRAK..... vii
DAFTAR ISI..... viii
DAFTAR TABEL..... xii
DAFTAR GAMBAR..... xiii
DAFTAR SKEMA.....xv
DAFTAR LAMPIRAN.....xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....1
1.1 Latar Belakang Masalah.....1
1.2 Rumusan Masalah.....6
1.3 Tujuan Penelitian.....7
1.3.1 Tujuan Umum.....7
1.3.2 Tujuan Khusus.....7
1.4. Manfaat Penelitian.....8
1.4.1 Manfaat Praktis.....8
1.4.2 Manfaat Teoritis.....8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....10
2.1. Makna Semiotik.....10
2.1.1 Teori Semiotika Roland Barthes.....12
2.1.1.1 Denotasi.....14
2.1.1.2 Konotasi.....14
2.1.1.3 Mitos.....15
2.1.2 Motif *Abit Godang*.....15
2.1.2.1 Motif.....15
2.1.2.2 Definisi *Abit Godang*.....17
2.1.2.3 Sejarah *Abit Godang*.....21
2.1.2.4 Fungsi *Abit Godang* dalam Upacara Adat (*Horja)*.....23
2.1.2.5 Jenis-Jenis Motif-Motif *Abit Godang*.....25
2.2. Kerangka Pikir.....33
2.3. Penelitian Terdahulu.....35
2.4. Pertanyaan Penelitian.....38
BAB 3 METODE PENELITIAN.....39

3.1. Jenis Penelitian 39
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian 40
3.2.1 Lokasi 40
3.2.2 Waktu Penelitian 41
3.3. Informan Penelitian 41
3.4. Alat Pengumpulan Data 44
3.4.1 Instrumen Penelitian 44
3.4.2 Sumber Data 48
3.5 Prosedur Pengumppulan Data 49
3.6 Defenisi Operasional 49
3.7 Rencana Analisa 52
3.7.1 Pengolahan Data 52
3.7.2 Analisa Data 59
BAB 4 HASIL PENELITIAN 62
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 62
4.2 Profil Informan Penelitian 63
4.3 Proses Pengumpulan Data & Pengolahan Data 65
4.3.1 Pengumpulan Data 65
4.3.2 Reduksi Data 66
4.3.3 Kategorisasi (*Coding*) 67
4.3.4 Penyajian Data & Penarikan Kesimpulan 74
4.4 Penyajian Temuan 75
4.4.1 *Abit Godang* Sebagai Sistem Tanda & Identitas Budaya 75
4.4.2 Bentuk Tanda Visual Pada Motif-Motif *Abit Godang* 76
4.4.2.1 Sistem Warna *Sitolungue* 77
4.4.2.2 Motif Utama Pada Kain *Abit Godang* 78
4.4.2.3 Motif Pinggiran Pada Kain *Abit Godang* 79
4.4.2.4 Motif Komposisi Pada Kain *Abit Godang* 79
4.4.3 Pergeseran Makna Simbolik *Abit Godang* dalam Konteks Fashion Modern 81
4.4.4 Analisis Semiotik *Abit Godang* (Denotaso-Konotasi-Mitos) 84

4.4.5 Nilai Filosofis *Abit Godang* Sebagai Representasi Identitas dan Pandangan Hidup Masyarakat Tapanuli Selatan 95
4.4.6 Kearifan Lokal dan Filosofi *Dalihan Na Tolu* Dalam Motif *Abit Godang* *98*
4.4.7 Fungsi *Abit Godang Dalam* Menyampaikan Pesan Adat Pada Upacara *Horja Godang*.....100
4.5 Relevansi Kontemporer dan Urgensi Penelitian 107
4.6 Matriks Komparasi Perspektif Antar Informan.....108
4.7 Sistem Signnifikais *Abit Godang*.....110
BAB 5 PEMBAHASAN 113
5.1 *Abit Godang* Sebagai Sistem Tanda Berlapis 113
5.2 Makan Kain Tenun *Abit Godang* Saat ini Pada Masyarakat Batak Angkola 114
5.2.1 Makna Simbolik Kain Tenun *Abit Godang* Saat Ini Pada Masyarakat Batak Angkola 115
1) *Simata Na Maridopam* 116
2) *Simata Na Maratur* 118
3) *Badan* 119
4) *Pucuk Robung* 120
5) *Surat*.....122
6) *Jojak*.....123
7) *Singap*.....124
8) *Suri-Suri*.....125
9) *Bunga Ros* 126
10) *Sirat*.....127
11) *Tutup Mumbang*.....128
12) *Iran-Iran*.....129
13) *Lus-Lus*.....130
14) *Ruang* 131
15) *Sijobang*.....132
16) *Iok-Iok*.....132
17) *Rambu* 134
18) *Pohon Baringin* 135

19) *Sopo Godang*.....136
20) *Dalihan Na Tolu*.....137
21) *Angkar*.....138
5.2.2 Makna Simbolik Warna Kain Tenun *ABIT Godang* Saat Ini Pad9 Masyarakat Bata Angkola 139
1) Putih (*Nabottar*) 140
2) Merah (*Narara*).....140
3) Hitam (*Nalomlom*) 141
4) Kuning (*Nagorsing*) 141
5) Hijau (*Narata*).....141
6) Biru (*Nabalau*) 142
5.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kain Tenun *Abit Godang* 143
5.3.1 Nilai Kasih Sayang.....144
5.3.2 Nilai Kekerabatan 146
5.3.3 Nilai Spritual.....147
5.4 Teknik Menenun Sebagai Kearfian Lokal 148
5.5 Operasional Teori Barthes Dalam Konteks Lokal 149
5.6 Semiotika Visual Sebagai Sistem Komunikasi Ritual 150
5.7 Kontribusi Temuan & Kebaruan Penelitian.....151
5.8 Triangulasi Data & Keabsahan Penelitian 152
5.9 Tabel Ringkasan & Kutipan Pendukung.....155
5.9.1 Kesimpulan Temuan 158
BAB 6 PENUTUP.....161
6.1 Kesimpulan 161
6.2 Saran.....164
DAFTAR PUSTAKA.....168
GLOSARIUM.....171

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan, Perbedaan,, Kebaruan Penelitian 37
Tabel 3.1 Waktu Penelitian 41
Tabel 3.2 Informan Penelitian 43

Tabel 3.3 Observasi Visual Abit Godang.....45
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pertanyaan.....46
Tabel 4.1 Profil informan Penelitian.....64
Tabel 4.2 Matriks Kategorisasi Data (*Coding*).....67
Tabel 4.3 Matriks Analisis Semiotik Motif*Abit Godang*.....84
Tabel 4.4 Matriks Komparasi Perspektif Antar Informan.....109
Tabel 5.1 Matriks Tringulasi Data.....153
Tabel 5.2 Ringkasan Tema, Kutipan Pendekatan, dan Keterkaitan Teori..155

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Abit Godang.....17

Gambar 4.1 kain Tenun *Abit Godang* digunakan saat manortor 102
Gambar 4.2 Kain Tenun *Abit Godang* Penutup Hombung 104
Gambar 5.1*Simata Na Maridopam* 118
Gambar 5.2*Simata Na Maratur*.....119
Gambar 5.3 *Badan* 120
Gambar 5.4 *Pucuk Robung* 121
Gambar 5.5 *Surat*.....122
Gambar 5.6 *Surat*.....123
Gambar 5.7*Surat Yang Menggunakan Nama Pemilik*.....123
Gambar 5.8 *Jojak*.....124
Gambar 5.9 *Singap*.....125
Gambar 5.10*Suri-Suri*.....126
Gambar 5.11*Bunga Ros*.....127
Gambar 5.12*Sirat*.....128
Gambar 5.13*Tutup Mumbang*.....129
Gamar 5.14*Iran-Iran* 130
Gambar 5.15*Lus-Lus* 131
Gambar 5.16*Ruang*.....131
Gambar 5.17*Sijobang*.....132
Gambar 5.18*Iok-Iok*.....134
Gambar 5.19*Rambu* 134
Gambar 5.20*Rambu* 135
Gambar 5.21*Pohon Baringin* 136
Gambar 5.22*Sopo Godang*.....137
Gambar 5.23*Dalihan Na Tolu*.....138
Gambar 5.24*Angkar*.....139

DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Peta Tanda Roland Barthes.....13

Skema 2.2 Konsep Penelitian 35
Skema 4.1 Model Konseptual Sistem Signifikasi *Abit Godang* Tapanuli Selatan 111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Dokumentasi
Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Balasan Penelitian
Lampiran 3 Lembar Bersedia Responden
Lampiran 4 Berita Acara Proposal
Lampiran 5 Lembar Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Utama
Lampiran 6 Lembar Konsultasi Dengan Dosen Pembimbing Pendamping

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan budaya yang termanifestasikan dalam berbagai bentuk artefak yang luar biasa, salah satunya tercermin melalui wastra atau kain tradisional. Wastra Indonesia, yang meliputi batik, tenun, songket, hingga ikat, buka sekedar produk kerajinan tangan , melainkan "arsip budaya" yang merekam jejak Sejarah, struktur sosial, dan sistem kepercayaan Masyarakat pembuatnya (prasetyo,2023)

Wastra Indonesia bukan sekadar lembaran kain, melainkan representasi identitas budaya yang sarat akan nilai filosofis, sejarah, dan status sosial masyarakat pembuatnya. Setiap motif dan teknik tenun mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Puspitasari, 2023). Sebagai warisan budaya tak benda, wastra memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter bangsa di tengah arus globalisasi.

Wastra memiliki peran strategis dalam menjaga karakter bangsa di Tengah arus globalisasi. Selaras dengan hal tersebut, kekayaan wastra ini terwujud secara spesifik di wilayah Sumatra Utara. Bagi masyarakat Sumatera Utara, khususnya etnis Angkola di Tapanuli Selatan, *Abit Godang* bukan sekadar hasil kerajinan tekstil fungsional. Tetapi *Abit Godang* menduduki posisi tertinggi dalam hirarki tenun karena fungsinya yang sangat sakral dalam upacara adat *Horja Godang*. Sebagai simbol kemuliaan, setiap motif yang ditenun pada *Abit*

Godang merupakan representasi dari identitas diri, harapan, dan kearifan lokal masyarakat Angkola-Mandailing (Siregar, 2023).

Sipirok merupakan salah satu kecamatan dan sekaligus menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Dimana sebagian masyarakat Sipirok hidup dengan mata pencaharian dari sektor pertanian,pedagang, guru, pegawai negeri, pengusaha kerajinan tangan, bertenun dan lain sebagainya. Sipirok mempunyai beragam industri dan perdagangan yang memiliki kekuatan untuk menjadi pusat bisnis dan sekaligus menjadi tempat wisata industri kecil seperti tenun Sipirok.

Widati dan Poerwadarminta (2002), mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi. Kain tenun Sipirok merupakan kain tenun yang cara pembuatannya menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) atau pengerjaannya dilakukan secara manual. Begitu pula untuk pembuatan motif dan ragam hias pada tenun sipirok juga dikerjakan secara manual dan menggunakan alat-alat tradisional. Bagi Masyarakat etnis Sipirok Angkola kain tenun yang pertama kali dikenal adalah *Abit Godang* dan *Abit Godang* merupakan kain adat tradisional yang difungsikan untuk setiap kegiatan religi dan ritual. *Abit Godang* difungsikan dalam acara perkawinan,memasuki rumah baru dan upacara kematian disamping untuk menyambut tamu kehormatan sebagai rasa suka cita kedatangan tamu terhormat sehingga tamu tersebut di *ulosi abit godang*.

Hal ini di tegaskan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Harajaon Sipirok Tapanuli Selatan yaitu Bapak Edward Siregar yang memiliki

gelar Sutan Parlindungan Suongkupon, yaitu bahwa *Abit Godang* bukan sekedar lembaran kain tradisional, melainkan sebuah simbol identitas yang sarat akan nilai filosofis dalam struktur sosial Masyarakat Tapanuli Selatan. Dalam pengamatan di lapangan, setiap motif yang tertuang dalam *Abit Godang* mempresentasikan doa, harapan dan status sosoial pemakaiannya, terutama dalam konteks upacara *Horja Godang.*

Abit Godang ini dapat ditemukan pada usaha pertenunan Masyarakat Sipirok Tapanuli Selatan. Usaha pertenunan di kalangan Masyarakat Sipirok terus mengalami perkembangan dan tidak terbatas pada produk kain adat saja. Motif utama dalam tenunan Etnis Sipirok bersumber pada motif yang terdapat pada kain adat *Abit Godang*. Pertenunan kain adat Sipirok dalam hal motif tidak terdapat perubahan motif yang pada masa awalnya ditemukan terus berkembang dan tidak boleh melakukan perubahan karena setiap motif yang terdapat dalam tenunan kain adat tersebut mengandung makna secara simbolis. Pada masa sekarang yang ditemukan adalah penambahan warna kuning dan hijau selain tiga warna pokok yaitu putih, hitam,merah.

Secara visual, *Abit Godang* memiliki keunikan yang membedakannya dari jenis Abit lainnya di tanah Batak. Keunikan tersebut terpancar dari penggunaan warna dominan (merah, hitam, dan putih) serta ragam motif atau ornamen yang ditenun dengan presisi tinggi. Setiap motif, seperti *Iran-Iran, surat, pusuk robung,* hingga pola geometris lainnya, merupakan sebuah sistem tanda *(sign system)*. Dalam perspektif komunikasi visual, motif-motif ini tidak hadir secara kebetulan, melainkan sebagai media komunikasi non-verbal yang membawa

pesan filosofis, doa, harapan, dan aturan moral yang diwariskan secara turun-temurun.

Motif-motif dari *Abit Godang* tersebut juga ditekankan oleh Ibu Annie Tupang berdasarkan wawancara dengan beliau mengenai bahwa pemahaman makna semiotik dari motif-motif tersebut mulai mengalami pergeseran di era modern. Hal ini terlihat dari penggunaan *Abit Godang* yang kini tidak hanya sebatas fungsi sakral, tetapi juga mulai di adaptasi ke dalam produk *fesyen* kontemporer.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan adanya kesenjangan pemaknaan (meaning gap). Seiring dengan modernisasi dan pergeseran gaya hidup, penggunaan *Abit Godang* dalam upacara adat (*Horja Godang*) seringkali hanya dipandang dari aspek estetika dan formalitas belaka. Banyak pengguna maupun generasi muda di Tapanuli Selatan yang tidak lagi memahami makna mendalam di balik motif yang mereka kenakan. Motif-motif tersebut kini cenderung dianggap sebagai dekorasi tekstil semata, sehingga nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya terancam mengalami penyusutan makna atau bahkan terlupakan.

Fenomena pergerseran fungsi dan makna *Abit Godang* yang di temukan dalam observasi lapangan tersebut sejalan dengan temuan dalam penelitian terdahulu olehAisyah, (2025). Dalam studinya, Aisyah menegaskan bahwa komdodifikasi kain tradisional sering kali mengaburkan batsan antara nilai sacral dan nilai estetika komersial. Keselarasan ini memperkuat argumentasi bahwa transformais *Abit Godang* ke dalam bentuk fesyen modern bukan sekedar masalah perubahan visual, melainkan sebuah negosiasi bufaya

kompleks. Sebagaiamana yang ditekankan oleh Fadillah Nasution, tanpa adanya dokumentasi yang kuat, motif-motif tradisional berisiko kehilangan "jiwa" filisofisnya saat diproduksi secara massal.

Untuk mengungkap kembali pesan-pesan tersembunyi tersebut, diperlukan sebuah kajian ilmiah melalui pendekatan Semiotika. Semiotika, sebagai ilmu yang mempelajari tentang tanda, memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana sebuah motif (tanda) bekerja dalam menciptakan makna. Dengan menggunakan teori Roland Barthes, penelitian ini akan mengupas *motif Abit Godang* tidak hanya pada tingkat denotasi (apa yang terlihat secara fisik), tetapi juga pada tingkat konotasi (makna kultural) hingga mencapai level mitos (ideologi atau keyakinan masyarakat) yang menyelimuti keberadaan kain tersebut.

Pemilihan pendekatan semiotika dalam penelitian ini didasari pertimbangan akademis yang kuat dibandingkan pendekatan lain yang dapat digunakan untuk mengkaji *Abit Godang*. Pendekatan historis atau ikonografi cenderung berhenti pada deskripsi asal-usul dan bentuk visual motif, tanpa mampu membongkar lapisan makna kultural dan ideologis yang melekat di baliknya. Pendekatan etnografi murni, di sisi lain, unggul dalam mendeskripsikan praktik sosial dan fungsi kain secara kontekstual, namun tidak menyediakan kerangka analitis yang sistematis untuk menjelaskan bagaimana bentuk visual (penanda) menghasilkan makna (petanda) secara berlapis. Semiotika, khususnya model Roland Barthes, dipilih karena mampu menjembatani kedua kebutuhan tersebut secara sekaligus: menganalisis struktur tanda visual secara sistematis pada tingkat denotasi, sekaligus menelusuri makna kultural pada tingkat konotasi

hingga ideologi yang melegitimasinya pada tingkat mitos (Sobur, 2017). Kerangka tiga tingkat ini sejalan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu mengungkap pergeseran makna *Abit Godang* dari makna sakral menuju makna estetis-komersial, sebuah fenomena naturalisasi mitos sebagaimana dikonsepkan Barthes. Dengan demikian, semiotika bukan sekadar salah satu pilihan metodologis di antara pendekatan lain, melainkan pendekatan yang paling relevan dan memiliki daya jelas (explanatory power) tertinggi untuk menjawab persoalan pergeseran makna yang menjadi inti permasalahan penelitian ini.

Penelitian ini menjadi penting karena melalui analisis semiotika, setiap helai benang dan pola pada *Abit Godang* dapat "disuarakan" kembali sebagai identitas budaya Tapanuli Selatan yang kaya akan nilai-nilai luhur. Maka dilakukan penelitian dengan judul "Analisis Semiotika Motif *Abit Godang* Tapanuli Selatan".

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pergeseran makna simbiolis*Abit Godang* Ketika digunakan dalam produk fashion modern?
2. Apa saja bentuk tanda visual (*ornament)* yang terdapat pada motif-motif utama *Abit Godang* di Tapanuli Selatan?
3. Bagaimana nilai filosifis yang terkandung dalam motif *Abit Godang* mempresentasikan identitas serta pandangan hidup saat ini di Masyarakat adat Tapanuli Selatan?
4. Bagaimana fungsi *Abit Godang* dalam menyampaikan pesaan-pesan adat pada upacara *Horja Godang*?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendokumentasikan kekayaan makna filosofis serta pesan komunikasi visual yang terkandung dalam motif *Abit Godang* sebagai salah satu identitas budaya luhur masyarakat Tapanuli Selatan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika budaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut

1) Untuk menganalisis proses pergeseran makna (dekontekstualisasi) motif *Abit Godang* melalui tinjauan semiotika mulai dari level denotasi hingga level konotasi dan mitos
2) Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan jenis-jenis tanda visual serta karakteristik motif yang terdapat pada kain *Abit Godang* di Tapanuli Selatan.
3) Untuk mengungkap makna filosofi yang tersembunyi di balik motif *Abit Godang* dalam merepresentasikan pandangan hidup saat ini di masyarakat adat Tapanuli Selatan.
4) Untuk menganalisis fungsi motif *Abit Godang* sebagai media komunikasi non-verbal dalam menyampaikan pesan atau status sosial dalam upacara adat *Horja Godang*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis semiotika motif *Abit Godang* di Tapanuli Selatan ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik secara ilmiah maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat Tapanuli Selatan: Memberikan edukasi dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna filosofis di balik motif *Abit Godang*, sehingga masyarakat (khususnya generasi muda) tidak hanya menggunakannya sebagai aksesoris, tetapi juga memahami nilai luhur yang terkandung di dalamnya.
2) Bagi Pelestarian Budaya: Menjadi sarana dokumentasi tertulis mengenai ragam hias *Abit Godang*, yang dapat digunakan oleh lembaga terkait (seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata) dalam upaya pelestarian warisan budaya takbenda.
3) Bagi Pengrajin/Penenun: Menjadi masukan bagi para pengrajin ulos untuk tetap mempertahankan orisinalitas motif-motif tertentu yang memiliki makna sakral agar tidak hilang atau berubah seiring perkembangan zaman.
4) Bagi Peneliti: Menambah wawasan dan kemampuan peneliti dalam mengaplikasikan teori semiotika pada objek nyata di lapangan serta mengasah kemampuan berpikir kritis dalam membedah fenomena budaya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1) Pengembangan Ilmu Komunikasi: Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang semiotika visual dan kajian komunikasi budaya.

2) Referensi Akademis: Menjadi referensi atau bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji objek kebudayaan lokal melalui pendekatan teori tanda.
3) Kajian Budaya Lokal: Menambah khazanah pustaka mengenai analisis artefak budaya Sumatera Utara, sehingga dapat memperkuat teori-teori tentang simbolisme dalam wastra tradisional Indonesia

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Makna Semiotik

Kata "semiotika" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*sēmeiōtikos*", yang berarti "yang berkaitan dengan tanda" atau "yang dapat memberikan tanda". Kata ini sendiri berasal dari kata "*sēmeion*", yang berarti "tanda". Ilmu semiotika berakar pada keilmuan klasik dan skolastik atas seni logika dan retorika (Sobur:2013:16-17). Umberto Eco (1976: 12) mendefinisikan semiotika mempelajari segala sesuatu yang bisa dipakai untuk berbohong, karena jika sesuatu tidak bisa dipakai untuk berbohong, sebaliknya itu itu tidak bisa dipakai untuk berkata jujur; dan pada kenyataannya tidak bisa dipakai untuk apa pun juga. Walaupun tampaknya bermain-main, ini adalah definisi yang cukup mendalam, karena menggaris bawahi fakta bahwa kitamemiliki kemampuan untuk merepresentasikan dunia melalui tanda-tanda dengan cara apa pun yang diinginkan, baik dengan cara dusta maupun kesesatan (Danesi, 2010: 33).Seiring waktu, kata ini berkembang menjadi suatu istilah yang merujuk pada ilmu yang mempelajari tanda dan sistem tanda dalam berbagai konteks, baik itu dalam bahasa, komunikasi, maupun budaya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), semiotika diartikan sebagai ilmu tentang tanda-tanda dalam komunikasi, baik berupa bahasa, simbol, maupun perilaku, dan cara-cara tanda itu digunakan dalam sistem sosial dan budaya tertentu.

Menurut Sobur (2012) didalam Kevinia, C et al,. (2022) semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan segala hal yang berhubungan dengan tanda, termasuk cara-cara tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan membentuk makna. Sobur menganggap bahwa semiotika mencakup berbagai elemen, dari

simbol hingga komunikasi non-verbal, dan berlaku dalam berbagai konteks, termasuk budaya, media, dan masyarakat. Semiotika memainkan peran penting dalam memberikan makna pada berbagai hal. Mempelajari tanda atau simbol berarti juga mempelajari bahasa, meskipun pada pandangan pertama bahasa mungkintampak tidak memiliki makna apa-apa.

Menurut Susanne Langer, menilai suatu simbol atau tanda merupakan hal yang penting, karena kehidupan hewan dimediasi oleh perasaan (*feeling*), sementara perasaan manusia dimediasi oleh berbagai konsep, simbol, dan bahasa menurut Morissan, (2013) didalam Kartini, (2022).

Semiotika merupakan kajian keilmuan yang menitik beratkan untuk memahami tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya adalah segala sesuatu harus kita beri makna karena semua yang ada dalam kehidupan manusia dapat dilihat sebagai tanda. Ferdinand de Saussure, melihat tanda sebagai sebuah pertemuan antara bentuk dan makna. Saussure menggunakan istilah *significant* dan *signifie*. Pertama adalah *significant* yang artinya adalah penanda untuk bentuk suatu tanda, dan yang kedua adalah *signifie* adalah petanda untuk maknanya. Dengan demikian, penanda dan petanda dapat dilihat dalam kehidupan kita akan tetapi tidak bersifat pribadi melainkan bersifat sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan” (konvensi) sosial (Hoed, 2011: 3).

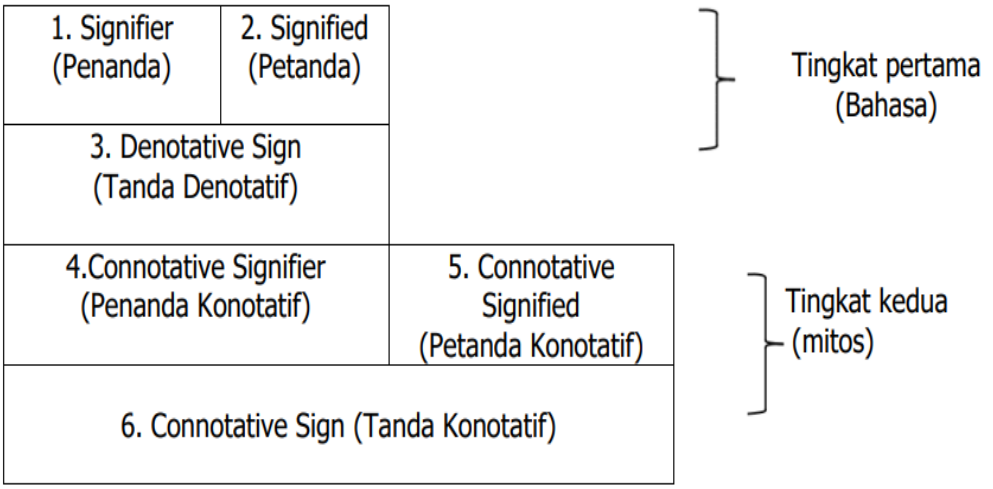
Roland Barthes adalah seorang ahli semiotika Prancis yang berperan penting dalam pengembangan teori tanda dan makna. Semiotika oleh Barthes disebut sebagai semiologi, pada dasarnya merupakan studi tentang bagaimana manusia (humanity) memanfaatkan sesuatu (things) dalam proses komunikasi

menurut Sobur (2013) didalam Wicaksono, A et al,. (2021). Menurut Barthes, semiologi mempelajari bagaimana kemanusiaan memaknai hal-hal (things), dimana memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstruksi struktur dari tanda.

Menurut Sobur (2006) didalam Wibisono et al,. (2021), Roland Barthes menjelaskan bahwa terdapatgagasan signifikasi dua tahap (*two order of signification*), yang pertama adalah hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam suatu tanda terhadap realitas luar, dijelaskan oleh Barthes sebagai makna denotasi, yang merupakan makna yang paling jelas dari sebuah tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk merujuk pada signifikasi tahap kedua. Dalam paparan di atas sistem pemaknaan tataran kedua inilah yang menjadi fondasi bagi terbentuknya "Mitos" dalam pemikiran Barthes.

2.1.1 Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan sosok penting dalam perkembangan ilmu semiotika. Barthes dikenal sebagai tokoh penerus dari tokoh strukturalis Ferdinand De Saussure dalam bidang semiotika. Semiotika Roland Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure yang mengatakan bahwa, bahasa adalah sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2017).



Skema 2.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber: Sobur, 2014

Gambaran peta tanda Barthes dapat dipahami bahwa makna denotasi terikat akan keberadaan penanda dan petanda. Begitupun makna konotasi tergantung akan tanda denotasi. Tanda kononasi mendenotasikan tanda selanjutnya. Pemaknaan tidak berhenti pada satu titik, namun ia akan terusmembuat tanda-tanda. Dalam kerangka Barthes konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.

Dalam semiotika Roland Barthes dikenal istilah signifier (penanda) dan signified (pertanda) yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dengan dua sistem signifikasi yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah level makna deskriptif bersifat tertutup dan literal yang secara virtual dimiliki oleh semua anggota suatu kebudayaan. Makna denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas sosial. Sedangkan makna konotasi terbentuk dengan mengaitkan penanda

dengan aspek-aspek kultural yang lebih luas misalnya keyakinan, sikap, kerangka kerja, dan ideologi suatu formasi sosial (Sobur, 2017).

2.1.1.1 Denotasi

Menurut Barthes, denotasi merupakan tanda yang penandanya mempunyai tingkat kesepakatan yang tinggi yang menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua.

(Rusmana, 2014) menyatakan bahwa sastra merupakan contoh paling jelas bagi sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atasbahasa sebagai sistem yang pertama. Dalam pengertiannya denotasi dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya kadang pula ada yang dirancu dengan referensi atau acuan. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap.

2.1.1.2 Konotasi

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut Barthes sebagai mitos, fungsinya untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua (Sobur, 2016).

Konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yangdalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi ketika makna bergerak menuju subjektif dan dipengaruhi sama banyak oleh

penafsir dan objek atau tanda. Konotatif merupakan sistem tataran kedua. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya bersifat terbuka (implisit), tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru.

2.1.1.3 Mitos

Barthes juga mengungkapkan bahwa ada mitos dalam konsep semiotiknya. Mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya tetapi tidak dapat dibuktikan. Dalam mitos, ada ideologi yang disampaikan. Menurut Barthes, mitos dalam semiotik bukan merupakan sebuah konsep tapi suatu cara pemberian makna (Sobur, 2016). Penggunaan mitos dalam hal ini tidak merujuk pada mitos dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional.

Mitos merupakan cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk memahami sesuatu. Dengan mitos kita dapat menemukan ideologi dalam teks dengan jalan meneliti konotasi-konotasi yang terdapat dalam mitos itu sendiri. Mitos ini menyebabkan kita menyukainya atau membencinya. Dengan demikian, mitos akan menyebabkan kita mempunyai prasangka terhadap sesuatu hal yang dinyatakan dalam mitos. Hanya lewat persentuhan diri kita dengan hal tertentu tadi, kita dapat mengetahui kebenaran atau kesalahan dari mitos

2.1.2 Motif Abit Godang

2.1.2.1 Motif

Motif adalah elemen visual atau pola yang digunakan dalam seni, desain, dan kerajinan untuk tujuan hiasan, dekorasi, atau simbolisasi. Motif dapat berupa bentuk geometris, gambar flora atau fauna, figur manusia, atau simbol abstrak yang

diulang atau dikombinasikan sehingga membentuk komposisi visual yang menarik dan khas.

Menurut Suhersono (2004) yang di kutip oleh Adriani dan Fitriani (2023:304), motif didefinisikan sebagai desain yang tersusun dari bagian-bagian bentuk dan berbagai macam garis. Motif ini sering kali dipengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi dari alam benda dan memiliki gaya serta ciri khas tersendiri. Bentuk dasar atau garis yang membentuk motif bisa beragam, seperti Garis segi, misalnya segitiga dan segiempat, Garis ikal atau spiral, Garis melingkar, Garis berkelok-kelok, baik horizontal maupun vertikal, Garis berpilin-pilin yang saling jalin-menjalin, Garis arsiran yang serasi, Garis tegak atau miring. Motif ini berfungsi untuk menciptakan estetika dan identitas visual dalam karya seni atau desain tertentu. Menurut Valenta & Adriani (2022) motif Adalah segala bentuk benda yang dapat kita lihat baik garis, titik, dan bidang yang dapat di ukur besarnya dan dilihat warnanya.

Setiap motif menyimpan suatu makna yang ingin disampaikan oleh si pembuat motif tersebut. Menurut Novitasari dkk. (2015) dalam setiap motif tenun mengandung makna tentang kehidupan dan dalam satu lembar kain tenun dapat menceritakan dari daerah mana kain itu berasal. Menurut Pateda (2001) “jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti orang tersebut memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni sesuatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu. (Salamun, 2013) mengatakan bahwa “Adanya keberagaman motif disebabkan karena perbedaan latar belakang budaya dan lingkungan yang menciptakan keunikan hasil tenun pada setiap daerah”. Selanjutnya menurut Binarul (2012) mengatakan bahwa

“Penanaman setiap motif yang diciptakan pada sehelai kain tidak sekedar diberi nama sebagai tanda dan pembeda antara satu motif dan motif lainnya, tetapi berasal dari sesuatu yang melatarbelakangi pemikiran penciptanya. Menurut Ernawati dkk. (2008) mennjelaskan bahwa jenis motif ragam hias pada dasarnya terdiri atas motif geometris, motif naturalis, motif dekoratif, dan motif abstrak.

2.1.2.2 Definisi Abit Godang



Gambar 2.1. ***Abit Godang***

Abit godang adalah jenis kain tenun yang menyerupai selendang dan berasal dari masyarakat Angkola. Secara harfiah, kata *"abit*" berarti kain, dan *"godang*" berarti besar, sehingga kain tenun abit godang dapat diartikan sebagai kain kebesaran masyarakat Batak Angkola. Keberadaan kain ini mencerminkan kemampuan masyarakat dalam membuat kain tenun dari bahan alami yang kemudian dihiasi dengan motif tertentu untuk membentuk fungsi dan makna khusus.

Abit godang juga termasuk dalam kategori *ulos*, yaitu kain tradisional yang dimiliki oleh suku Batak. Setiap sub-etnik Batak memiliki jenis *ulos* yang berbeda-beda berdasarkan motif, warna, dan teksturnya (Siregar, 2017:1). Misalnya, Batak

Karo memiliki *ulos* seperti *mangiring*, *legot potong*, *gara jongkit*, dan *torus*, sementara Batak Toba memiliki *ulos* seperti *ragi hidup*, *pangiring*, *sibolang, suri-suri, ragi hotang,* dan *simarpusoran*. Demikian pula kain *abit godang* merupakan *ulos* khas masyarakat Batak Angkola yang bermukim di daerah Tapanuli Bagian Selatan (Adriani dan Fitriani, 2023:303). Kain ini tidak hanya berfungsi sebagai pakaian atau penutup tubuh, tetapi juga memiliki nilai budaya dan simbolik yang penting dalam tradisi masyarakatnya.

Abit godang, yang biasa disebut *ulos*, memiliki fungsi utama sebagai selimut yang menghangatkan tubuh dari dinginnya udara. Dalam pandangan orang Batak, terdapat tiga unsur mendasar untuk kehidupan, yaitu darah, nafas, dan panas. Darah dan nafas dianggap sebagai anugerah Tuhan yang tidak perlu dipertanyakan kebenarannya, sedangkan panas yang dimaksud merujuk pada panas matahari. Namun, panas matahari dianggap tidak cukup karena suku Batak pada dasarnya bermukim di dataran tinggi yang berhawa dingin karena leluhur mereka tinggal dan berladang di pegunungan (Harahap et al., 2024:30).

Pada awalnya, para leluhur Batak mengandalkan sinar matahari dan api sebagai sumber penghangat tubuh untuk melawan dingin yang menusuk tulang. Namun, mereka menyadari bahwa matahari tidak bisa dikendalikan sesuai kebutuhan, dan api tidak praktis terutama saat tidur serta berisiko tinggi. Oleh karena itu, kebutuhan akan alternatif penghangat yang lebih praktis dan aman mendorong munculnya ulos sebagai solusi untuk menghangatkan badan (Sihotang et al., 2023:28). Dengan demikian, suku Batak mengenal tiga sumber utama penghangatan: matahari, api, dan *ulos. Ulos* pun menjadi bagian penting dalam kehidupan dan budaya mereka sebagai alat penghangat yang efektif dan bermakna.

Dalam kosmologi suku Batak, tiga sumber penghangatan—matahari, api, dan *ulos* memiliki makna yang saling melengkapi dan menciptakan harmoni dalam kehidupan masyarakat. Ketiga elemen ini mencerminkan hubungan manusia dengan alam, spiritualitas, dan aspek sosial, serta menunjukkan bagaimana masyarakat Batak menjaga keseimbangan dalam hidup mereka. Matahari dianggap sebagai sumber utama kehidupan karena memberikan cahaya dan kehangatan yang penting untuk kelangsungan hidup manusia dan alam. Dalam kepercayaan Batak, matahari adalah pemberi energi dan kekuatan yang menjaga keseimbangan alam serta siklus kehidupan. Matahari juga melambangkan kekuasaan dan kekuatan yang berasal dari alam semesta (Sirait et al., 2023: 28670). Api memiliki makna spiritual dan ritual yang dalam. Selain digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak, api juga penting dalam berbagai ritus adat. Dalam kosmologi Batak, api dianggap sebagai sarana komunikasi dengan leluhur dan dunia roh. Api memegang peran vital dalam upacara adat sebagai simbol kekuatan, keberanian, perlindungan, dan kehidupan (Sirait et al., 2023: 28670). Sedangkan *Ulos*, meskipun secara fisik berfungsi sebagai penghangat tubuh, juga memiliki makna simbolis dan spiritual yang penting dalam harmonisasi kehidupan masyarakat Batak. Konteks upacara adat, ulos diberikan dalam berbagai kesempatan seperti pernikahan, kelahiran, dan kematian, sebagai simbol restu dan doa. Ulos dipercaya dapat memberikan perlindungan dan keberkahan kepada yang mengenakannya, menciptakan rasa aman dan nyaman (Manik dan Damanik, 2023: 29). Ketiga elemen ini bersama-sama mencerminkan keseimbangan antara alam fisik, dunia spiritual, dan kehidupan sosial dalam budaya Batak.

Seiring berjalannya waktu maka kain *abit godang* memiliki fungsi lain yaitu fungsi yang digunakan dalam hal adat istiadat oleh masyarakat Batak Angkola (Takari dalam Desiani, 2022:128) Lahirnya kain tenun abit godang sebagai benda yang mempunyai nilai sakral, adalah untuk melindungi tondi yaitu jiwa atau ruh yang dimiliki seseorang yang merupakan kekuatan bagi orang tersebut, sehingga kegunaan kain *abit godang* tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Batak Angkola (Rudiyanto, 2005:100)

Masyarakat Batak Angkola memandang motif-motif pada kain *abit godang* sebagai sarat makna dan nilai yang sangat baik, karena fungsinya selaras dengan norma dan nilai kearifan lokal. Kearifan lokal sendiri merupakan pengetahuan yang berasal dari tradisi budaya luhur yang berfungsi mengatur tatanan kehidupan masyarakat (Sibarani dalam Lubis dan Herlina, 2022:57). Dengan demikian, kain tenun abit godang sebagai produk kerajinan tangan tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna mendalam yang berperan penting dalam budaya dan kehidupan masyarakat Batak Angkola.

Namun, seiring perubahan sosial dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Angkola, kain tenun abit godang juga mengalami transformasi. Saat ini, kain tenun tersebut banyak dikembangkan sebagai produk pasar yang komersial, tetapi sering kali tanpa disertai komunikasi budaya yang menjelaskan fungsi dan makna asli kain tersebut. Akibatnya, nilai budaya kain tenun abit godang menjadi terkikis dan lebih berfungsi sebagai komoditas untuk dikenal secara luas oleh masyarakat, bukan lagi sebagai bagian dari warisan budaya yang bermakna (Wahid dan Asmawati, 2018:286). Transformasi ini menunjukkan tantangan dalam mempertahankan nilai budaya tradisional di tengah dinamika perubahan sosial dan ekonomi modern.

2.1.2.3 Sejarah Abit Godang

Setiap jenis kain tenun bervariasi dari berbagai daerah hal ini menjadi ciri khas dari daerah yang satu dengan daerah lainnya. Seperti Masyarakat Batak Angkola, kain yang pertama yang mereka kenal adalah kain *abit godang*. Kain tenun Angkola diperkirakan sudah ada sejak zaman Kerajaan batak angkola, terutama pada masa pemerintahan raja-raja di wilayah angkola, yang meliputi daerah Sipirok dan sekitarnya. Menurut tradisi lisan atau *turi-turian* yang berkembang pada masyarakat Batak Angkola, kain *abit godang* berasal dari kerjaan yang berkuasa di daerah Sipirok I yaitu *Bagas Nagodang* sebuah desa kecamatan Sipirok, yang ditenun oleh *boru* (anak Perempuan) Siregar sehingga kain *abit godang* dengan tenunan *Boru Regar* (anak Perempuan bermarga Siregar).

Abit godang bagi masyarakat Batak Angkola merupakan kain adat tradisional yang digunakan setiap kegiatan upacara adat. Pada masa itu, Kerajaan sering diadakan *horja* atau upacara adat, dari sinilah muasal lahirnya kain tenun *abit godang* berasal dari kebesaran hari seorang raja yang dituangkan melalui upacara adat yaitu *Horja.*

Pada masa itu, pengrajin kain tenun ini adalah putri raja turunan *marga Siregar*. Sebagai bagian dari kewajiban adat putri raja diharuskan untuk menguasai keterampilan menenun, karena menenun merupakan keahlian yang snagat dihargai dan di tuntut dari seorang gadis dalam masyarakat batak. Kain *abit godang* yang dihasilkan oleh putri raja ini bukan hanya sekedar pakaian, tetapi juga simbol kebesaran dan status raja yang digunakan dalam berbagai upacara adat. Asal muasal terciptanya kain *abit godang* pada masyarakat batak Angkola di kecamatan Sipirok tidak dapat dipastikan berasal darimana, walaupun telah disebut berasal dari *Bagas*

Na Godang dan ditenun oleh *Boru Regar* (anak Perempuan bermarga Siregar) namun itu sifatnya samar-samar. Mengenai hal tersebut, masyarakat Batak Angkola di kecamatan Sipirok begitu yakin bahwa *abit godang* berasal dari Sipirok.

Pada masa Kerajaan *Abit Godang* memiliki status sosial yang sangat tinggi, hanya para raja *Panusunan Bulung* dan keturunannya yang diperbolehkan untuk mengenakan kain tersebut. Sementara budak atau pembantu raja tidak diperbolehkan untuk menggunakannya. Hal ini mencerminkan adanya pembagian status sosial yang snagat jelas, Dimana akses terhadap budaya dan simbol-simbol sosial dalam *abit godang* dibatasi berdasarkan status sosial seseorang. Kain *abit godang* yang di buat oleh putri raja menjadi status sosial di kalangan Masyarakat. Perkembangan zaman membawa perubahan, sehingga kain *abit godang* ini, tidak hanya dimiliki oleh kalangan raja saja melainkan sudah dimiliki semua lapisan Masyarakat tanpa memandang apakah orang tersebut berasal dari keturunan raja atau budak.

Perubahan ini mencerminkan perubahan nilai pada masyarakat Sipirok, Dimana pembatasan status sosial mulai menghilang dna hak serta akses terhadap budaya menjadi lebih merata. Apabila ingin mengenakan kain *abit godang* ini harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Adapun syarat yang dimaksud adalah, Ketika sudah melakukan pesta adat seperti upacara pernikahan dan memotong satu kambing atau kerbau sebagai bukti sudah melakukan pesta ada, dan jika pesta adat yang digelar adalah pesta adat kecil dan hanya memoting ayam, maka kain *abit godang* tidak bisa digunakan. Begitu juga dnegan orang yang tidak melakukan pesta adat saat upacara penikahan orang tersebut tidak boleh menggunakan kain *abit*

godang. Biasanya orang yang tidak melakukan pesta adat mereka merupakan orang yang kawin lari.

Keberadaan kain *abit godang* sudah ada di setiap sudut kecamatan Sipirok, karena usaha penenun kain *abit godang* merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan para ibu rumah tangga dan anak gadis unutk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Kondisi yang demikian, di kalangan Masyarakat modern sekarang ini kain *abit godang* sudah bisa dimiliki siapa saja dan dipakai oleh siapa saja. Dan aturan idela siapa yag bisa atau boleh menggunakan tenun *abit godang* ini adalah mereka yang sudah melakukan upacara adat. Namun saat berada dilapangan penulis melihat baik di dunia nyata maupun di dunia maya, keberadaan kain *abit godang* ini sudah bisa dipakai oleh siapa saja tanpa memenuhi aturan persyaratan didalamnya. Dan ini seiring berjalannya waktu kini fungsinya telah berevolusi dari benda ritual upacara adat menjadi produk budaya kreatif yang telah modern. Meskipun begitu kain *abit godang* tetap berdiri teguh sebagai arsip berjalan yang menjaga memori kolektif dan martabat filosofis masyarakat batak Angkola melintasi berbagai zaman.

2.1.2.4 Fungsi Abit Godang Dalam Upacara Adat (*Horja)*

Dalam sosial Masyarakat Batak Angkola *abit godang (ulos)* memiliki kedudukan yang sangat sakral sebagai simbol kedaulatan adat dan martabat pemakainya. Menurut Harahap (1993:135) mengatakan fungsi *abit godang (ulos)* sebagai *pangupasabe-sabe* (berkat)pada waktu *manortor* di *horja siria*on (pesta suka cita), *penutup hombung* (keranda orang mati), pada waktu sidang adat *marolok-alok haroanya mardomui bulung* (berdialog pada saat yang ditentukan), pembungkus bagian luar *indahan tungkus*, selimut atau tali-tali penggiring kerbau

yang dibawa sebagai bantuan kepada yang sedang menyelenggarakan *horja godang/ longit* (pesta besar), *ulos ni tondi dohot badan* (ulos yang diberikan pada anak gadis yang sedang hamil) diberikan orang tua kepada boru ketika *pabuat boru marbagas* (anak boru menikah) dan diberikan *mora* kepada *anak boru* untuk *pahoras tondi* ketika anak memasuki rumah baru. *Abit godang (ulos)* juga disebut sebagai undung-undung di *ari las, ulos-ulos dina ngali* (penutup kepala diwaktu panas dan selimut pada waktu dingin).

Kehadiran *abit godang* dalam upacara adat atau *Horja* berfungsi sebagai penanda status sosial yang tegas, di mana jenis motif dan cara pemakaiannya merepresentasikan posisi seseorang, baik sebagai Raja *(Panusunan Bulung),* penyelenggara pesta, maupun tamu undangan. Secara simbolis, kain ini menjadi media komunikasi visual yang menunjukkan otoritas dan kewibawaan seseorang dalam tatanan adat yang sedang berlangsung. Lebih dari sekedar pakaian kebesaran. *Abit godang* ini memiliki peran untuk *Mangulosi.*

Abit Godang berperan sentral dalam prosesi *Mangulosi*, yaitu ritual pemberian berkat dan perlindungan. Pemberian kain ini mengandung doa filosofis agar penerimanya senantiasa dinaungi kehangatan jiwa, kekuatan fisik, dan keselamatan dalam menjalani fase hidup baru. Fungsi ini sekaligus menjadi manifestasi nyata dari sistem *Dalihan Na Tolu*, di mana pertukaran kain mempererat ikatan antara kelompok *Mora, Anak Boru, dan Kahanggi*, sehingga harmoni sosial tetap terjaga melalui penghormatan yang disimbolkan oleh wastra tersebut.

Dalam upacara pernikahan kebagiaan (*horja siriaon)* kain ini melambangkan kemakmuran dan harapan bagi mempelai. Dengan demikian *abit*

godang dalam upacara adat (*horja)* berfungsi sebagai pengesahan hukum adat yang mengikat secara moral, sekaligus menjaga Marwah budaya agar nilai-nilai leluhur tetap hidup dan dihormati oleh setiap generasi.

2.1.2.5 Jenis-Jenis Motif Abit Godang

Motif pada kain *Abit Godang* sangat beragam dan khas. Meskipun secara umum motif-motif ini tidak mengalami perubahan signifikan dari zaman ke zaman, ada penambahan motif baru yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat Batak Angkola. Penambahan motif tersebut dilakukan secara terencana melalui musyawarah antara para penenun dan pemangku adat, sehingga tidak sembarangan diterapkan.

Motif lama yang menjadi ciri khas kain *Abit Godang* antara lain*: badan, simata, sirat, pusuk robung, lus-lus, tutup mumbang, iran-iran, jojak, iok-iok, ruang, sijobang, singap, surat, bunga ros, suri-suri, rambu, dan dalihan na tolu*. Sementara itu, motif baru yang ditambahkan meliputi *angkar, pohon beringin, dan sopo godang*(Bahyuni, 2023).

Keseluruhan motif ini mencerminkan kekayaan budaya dan filosofi masyarakat Batak Angkola yang tersimpan dalam kain *Abit Godang.*Motif-motif pada kain *Abit Godang* yang telah ada sejak zaman dahulu hingga kini tetap terjaga tanpa mengalami perubahan. Begitu pula makna yang terkandung dalam setiap motif tersebut tetap lestari. Nilai-nilai adat istiadat yang melekat pada motif-motif itu sejak dulu hingga sekarang terus dipertahankan dan dihormati oleh masyarakat Batak Angkola sebagai bagian penting dari warisan budaya mereka.

lnspirasi pembuatan motif-motif pada kain *Abit Godang* berasal dari alam sekitar, seperti flora dan fauna, yang disusun dan ditata secara khusus pada kain.

Selain itu, inspirasi motif juga bersumber dari aturan-aturan adat masyarakat Batak Angkola. Pada zaman dahulu, karena belum mengenal tulisan untuk mendokumentasikan adat istiadat, nilai-nilai tersebut diungkapkan melalui motif-motif yang ada pada kain *Abit Godang*.

Motif-motif pada kain *Abit Godang* terwujud dalam bentuk simbol-simbol yang memerlukan penafsiran. Setiap motif menyimpan makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Menurut Novitasari dkk. (2015:6), setiap motif tenun mengandung makna tentang kehidupan, dan satu lembar kain dapat menceritakan asal daerah kain tersebut. Makna-makna pada motif kain *Abit Godang* mengandung nilai-nilai ideal yang terinspirasi dari alam dan aturan adat yang berlaku. Berikut adalah makna dari setiap motif yang terdapat pada kain tenun Abit Godang di Kecamatan Sipirok.

Uraian setiap motif berikut dianalisis berdasarkan dua landasan teori yang saling melengkapi. Pertama, klasifikasi bentuk mengacu pada tipologi ragam hias Ernawati dkk. (2008) yang membagi motif ke dalam kategori geometris, naturalis (flora-fauna), dekoratif, dan abstrak. Klasifikasi ini digunakan untuk mengidentifikasi struktur visual (penanda) tiap motif, misalnya bentuk garis pada motif *lus-lus* yang tergolong geometris, atau bentuk stilasi fauna pada motif *iok-iok* dan *ruang* yang tergolong naturalis. Kedua, pemaknaan tiap motif dianalisis mengikuti model dua tahap signifikasi Roland Barthes (Sobur, 2017) tingkat denotasi menjelaskan bentuk visual motif apa adanya, sedangkan tingkat konotasi mengungkap nilai adat, doa, atau nasihat leluhur yang dilekatkan masyarakat Batak Angkola pada bentuk tersebut. Kedua landasan ini digunakan secara konsisten pada seluruh uraian jenis motif berikut.

a. Badan

Motif badan ini merupakan salah satu motif yang ada dalam kain tenun *abit godang.* Motif ini memiliki bodang yang luas atau merupakan area tegah kain dalam kain tenun *abit godang* yang menjadi latar belakang bagi motif-motif lainnya, motif badan ini biasanya berwarna merah atau hitam. Badan ini di lambangkan sebagai wadah kehidupan dan kesatuan. Seperti ungkapan Masyarakat Batak Angkola “dapot ma hobol tondi doho badan sehat jasmani dan Rohani” yang artinya “bertemu jiwa dan badan, sehat jasmani dan rohani”. Badan ini di lambangkan sebagai wadah kehidupan, kesatuan ataupun hamparan bumi tempat berjalannya hukum adat dan takdir manusia.(Bahyuni, 2023)

b. Pucuk Robung

Motif pusuk robung atau pucuk rebung (dalam bahasa Latin: Bambusa vulgaris) pada kain tenun Abit Godang terinspirasi dari tunas bambu. Motif ini biasanya menampilkan perpaduan warna merah dan kuning, yang melambangkan kesan khas dan makna tertentu sesuai dengan filosofi budaya Batak Angkola. (Bahyuni, 2023)

c. Surat

Surat merupakan motif yang disimbolkan dengan aksara atau ungkapan lokal Batak Angkola. Adapun beberapa tulisan dalam motif ini adalah "*Horas tondi madingin pir tondi matogu*" (semoga jiwamu sejuk dan tenang, serta menjadi kuat dan bertambah baik). "*Horas tondi madingin sayur matua bulung*" (semoga jiwamu damai sampai di hari tua), "*horas*

mabita" (semoga kita semua sejahtera), "*gabe ma hita sude namamakke*" (semoga kita semua sukses dalam usaha kita). Ungkapan-ungkapan ini merupakan doa agar pemakai kain tenun ulos godang diberikan kesehatan dan umur panjang sampai akhir hayatnya. Saat ini, motif surat tidak hanya terbatas pada ungkapan lokal saja, melainkan juga disesuaikan dengan nama pemakai kain tersebut.(Bahyuni, 2023)

d. Jojak

Motif jojak pada kain tenun Abit Godang dilambangkan sebagai rantai yang dipilin sedemikian rupa agar kokoh dan kuat. Rantai, yang dikenal dengan sifatnya yang tangguh, menjadi simbol hubungan yang tak terputus dan soliditas dalam kehidupan. Motif jojak terbuat dari benang yang disambung menyambung membentuk ikatan melintang sepanjang sisi lebar kain, menggambarkan hubungan dan kesatuan dalam masyarakat.(Bahyuni, 2023)

e. Singap

Motif singap pada kain tenun Abit Godang melambangkan atap rumah bagian depan yang disebut alo angin, yaitu penahan angin. Motif ini diumpamakan sebagai atap rumah yang memiliki makna penting bagi kehidupan orang Batak.(Harahap, 2024)

f. Sijobang

Motif sijobang pada kain tenun Abit Godang disimbolkan sebagai prajurit berjumlah ganjil yang saling bergandengan tangan. Jumlah ganjil dalam motif ini melambangkan keseimbangan yang dinamis, di mana setiap prajurit tidak berdiri sendiri, melainkan saling menjaga dan mendukung satu

sama lain. Seperti prajurit yang bekerja bersama sebagai satu kesatuan solid, motif ini menggambarkan pentingnya solidaritas dan kebersamaan.(Bahyuni, 2023)

g. Ruang

Motif ruang pada kain tenun Abit Godang disimbolkan dari ulok sibaganding atau ular weling (dalam bahasa Latin: Bungarus candidus). Sisik ular ini dijadikan motif dengan berbagai macam warna. Menurut tradisi lisan masyarakat Batak Angkola, ketika seseorang menemukan ular sibaganding di jalan, secara refleks timbul rasa was-was sebagai tanda bahwa seseorang harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Ungkapan tradisional yang terkait adalah "ima hajamaton" yang berarti kewaspadaan dan kehati-hatian, serta peringatan bahwa rayuan manis belum tentu membawa kebaikan.(Bahyuni, 2023)

h. Bunga Ros

Motif bunga pada kain tenun Abit Godang disimbolkan dengan bunga mawar (dalam bahasa Latin: Rosa). Bunga mawar yang cantik dan harum divisualisasikan dalam motif ini, sebagaimana ungkapan Batak, "na digambarkon ni na songon jambulan i maknana anso songon bunga huskus tu jae dohot tu julu," yang menyiratkan makna mendalam.

Makna dari motif bunga mawar adalah bahwa boru ni raja (sebutan untuk perempuan Batak) harus seperti bunga mawar yang selalu indah dipandang, menebarkan keharuman, dan disukai banyak orang, namun sulit untuk didapatkan. Seperti bunga mawar yang memiliki duri pelindung, boru

ni raja diharapkan memiliki prinsip kuat dalam menjaga kehormatan dan martabatnya. (Margaretha, 2023)

i. Lus-Lus

Motif lus-lus pada kain tenun Abit Godang terinspirasi dari geometri garis yang berfungsi sebagai pembatas antar motif. Garis-garis ini jelas terlihat dengan warna kuning cerah dan tersusun berbanjar-banjar, sehingga memperjelas batas antara satu motif dengan motif lainnya. Ungkapan Batak yang terkait adalah "menggambarkon anso ulang sursar, muda bohang bohang ma, muda unjur laing unjur ma" yang berarti menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai aturan yang ada.(Bahyuni, 2023)

j. Iok-Iok

Motif iok-iok pada kain tenun Abit Godang disimbolkan oleh hewan unggas ambaroba atau burung merbah (dalam bahasa Latin: Pycnonotus plumosus) yang hidup di hutan. Burung ini berukuran kecil dengan mata yang jeli saat mencari makanan. Ketika menemukan makanan, burung ini tidak langsung makan sendiri, melainkan mengeluarkan suara "iok-iok" untuk memanggil teman-temannya agar berkumpul dan makan bersama. Karakteristik burung ini digambarkan dalam motif berbentuk belah ketupat. Ungkapan Batak Angkola yang terkait Adalah "Manggambarkon pidong unggas na ro nara iokiok, muda di ida ia panganon di toru sian ginjang nada ra ia hohom manigor kehe tu panganonan tapi pio-pio do ia iokiok anso ro donganna anso rap halai tu panganon na di idana i, nda ra mangan sendiri," yang berarti burung yang bersuara iok-iok ini memanggil teman-temannya sebelum makan, tidak ingin makan sendiri.(Bahyuni, 2023)

k. Iran-Iran

Motif Iran-iran pada kain tenun Abit Godang merupakan simbol kearifan lokal yang sangat relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Batak Angkola. Secara visual, motif ini berbentuk bintik-bintik kecil atau ornamen mungil yang tersebar merata di seluruh bidang kain. Meski sederhana, motif ini menyimpan filosofi mendalam yang tercermin dalam ungkapan: "Anso dapot hadengganan di namar corak ragam i angkon do saling marsihormatan marsiargaan". Ungkapan tersebut menegaskan bahwa kehidupan manusia, seperti kain tenun, terdiri dari berbagai corak, warna, dan bentuk yang berbeda-beda. Bintik-bintik motif Iran-iran melambangkan individu-individu dengan latar belakang, karakter, dan peran yang beragam dalam masyarakat. Perbedaan ini adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari, namun justru menjadi modal dasar untuk menciptakan keindahan dan kebaikan hakiki (hadengganan)keadaan yang baik, indah, damai, dan harmonis. (Harahap, 2024)

l. Tutup Mumbang

Motif tutup mumbang berbentuk garis putus-putus yang membentuk sebuah kotak dengan warna merah di dalam garis kuning yang sangat mencolok. Motif ini disimbolkan sebagai pagar yang melambangkan keseimbangan dan pengendalian diri. Makna motif ini memberikan kesan stabilitas, mencerminkan kontrol diri dan kedisiplinan dalam menjaga perbuatan serta pikiran.(Bahyuni, 2023)

m. Simata Na Maridopan

Motif simata namaridopan adalah salah satu motif khas pada kain tenun Abit Godang yang biasanya dihiasi dengan manik-manik berwarna putih, merah, dan hitam. Motif ini dilambangkan sebagai bintang yang berkedip-kedip dan cerah, sesuai dengan ungkapan "hias simata namaridopan" yang berarti bintang-bintang yang bermunculan di malam hari.(Bahyuni, 2023)

n. Simata Na Maratur

Simata Na Maratur direpresentasikan secara visual melalui deretan bintik-bintik putih atau manik-manik yang tersusun secara rapi dan konsisten pada permukaan kain tenun abit godang. Penggunaan motif ini mencerminkan tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan teratur. Kata "maratur" sendiri mengandung makna kedisiplinan dan kepatuhan terhadap norma-norma yang berlaku.(Bahyuni, 2023)

o. Rambu

Rambu merupakan bagian hiasan berupa rumbai-rumbai yang terletak pada ujung kain tenun abit godang. Secara visual, rambu dibentuk dari sisa benang lungsin yang tidak ditenun, yang kemudian dipilin atau dibiarkan terurai sebagai penyelesaian akhir dari sebuah kain. Keberadaan rambu tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetika atau pemanis kain, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam terkait dengan akhir dari sebuah proses.(Bahyuni, 2023)

p. Suri-Suri

Suri-suri merupakan motif yang disimbolkan sebagai sisir. Sisir digunakan untuk merapikan rambut yang kusut. Makna dari motif ini adalah keindahan dan kebersihan dimana orang Batak harus menjaga kebersihan dan penampilannya. Seperti nasehat orang Batak yaitu, poda na lima, paias rohamu, paias pamatangmu, paias parabitonmu, paias bogasmu, paias pakarangan mu. Artinya lima nasihat, bersihkan hatimu, bersihkan badanmu, bersihkan pakaianmu, bersihkan rumahmu, bersihkan lingkunganmu.(Bahyuni, 2023)

q. Sirat

Motif sirat pada kain tenun Abit Godang merupakan perpaduan warna merah dan kuning yang disimbolkan sebagai kumpulan lebah (dalam bahasa Latin: Apis) yang hidup beriringan dan bergerombolan. Lebah dikenal sebagai hewan pekerja keras yang tak henti bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan. Lebah juga melambangkan prinsip gotong royong dan kerja sama.(Bahyuni, 2023)

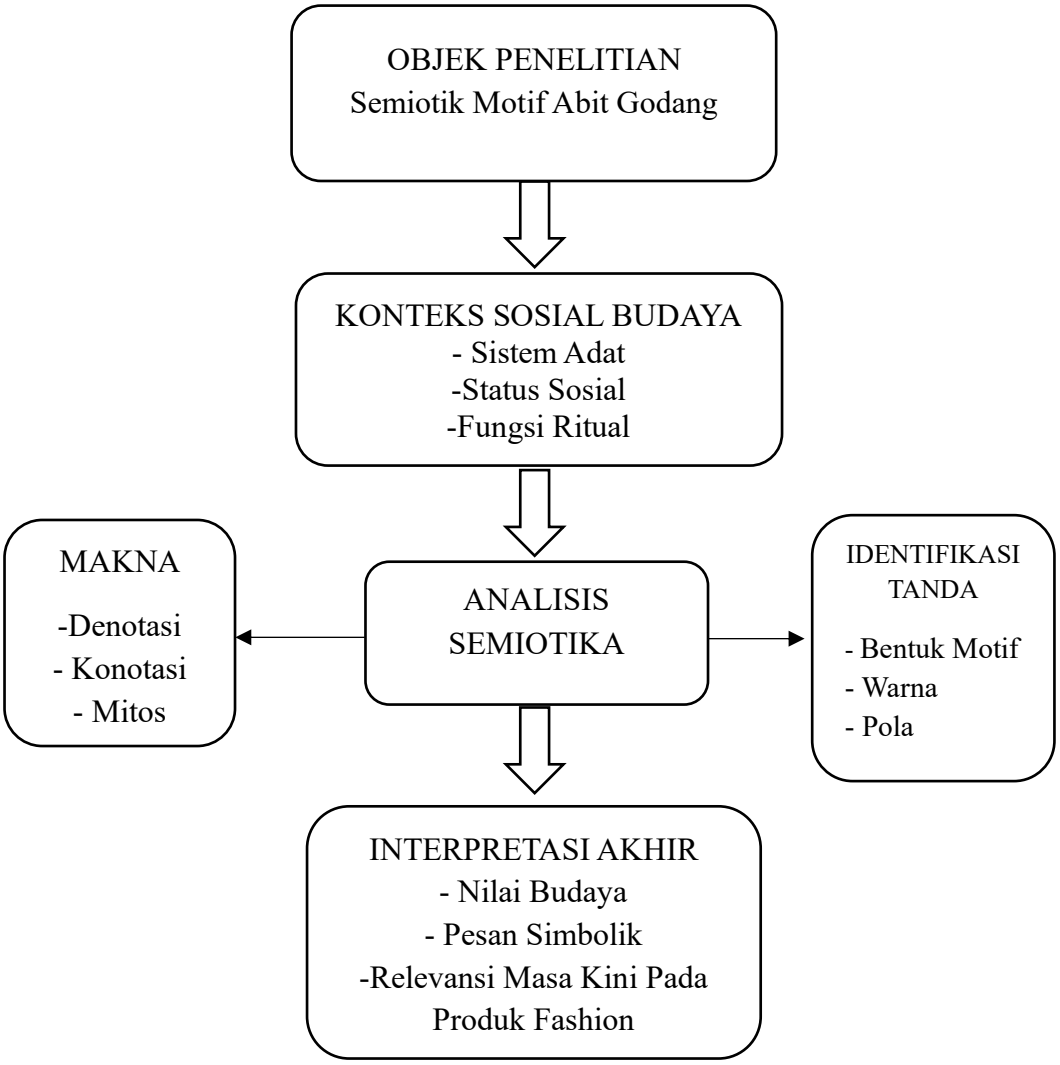
2.2 Kerangka Pikir

Keberadaan kain *Abit Godang* dalam masyarakat Angkola diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dari kebudayaan mereka. Menurut Koentjaraningrat (2005:72), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan dan karya manusia yang dipelajari dan dibiasakan, serta hasil dari kebiasaan tersebut yang diwujudkan dalam bentuk ide, tindakan, dan karya manusia. Dengan demikian, kain *Abit Godang* tidak hanya sekadar produk seni,

melainkan juga cerminan nilai-nilai dan tradisi yang hidup dalam masyarakat Angkola**.**

Kerangka pikir penelitian ini menempatkan *Abit Godang* sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks, di mana setiap elemen visualnya bukan sekadar hiasan estetis, melainkan media penyampai pesan filosofis. Dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes, alur pemikiran dimulai dari identifikasi tahap pertama atau denotasi, yaitu pendeskripsian secara objektif terhadap bentuk, garis, dan warna pada motif *abit godang*. Tahap selanjutnya adalah analisis konotasi, di mana elemen-elemen rupa tersebut dimaknai secara lebih mendalam berdasarkan sistem nilai dan kepercayaan masyarakat Batak Angkola

Proses analisis ini kemudian bermuara pada pengungkapan mitos atau ideologi yang terkandung dalam motif tersebut, yaitu bagaimana makna konotatif tersebut diterima sebagai "kebenaran alami" yang mengatur tatanan sosial dan spiritual masyarakat. Melalui kerangka ini, peneliti dapat menarik benang merah antara realitas fisik kain tenun dengan realitas simbolis yang berkaitan dengan identitas budaya, status sosial, dan prinsip *hidup Dalihan Na Tolu*. Dengan demikian, kerangka pikir ini berfungsi untuk membedah bagaimana *Abit Godang* merepresentasikan kearifan lokal melalui bahasa tanda yang terstruktur secara sistematis.



Skema 2.2 Konsep Penelitian

2.3 Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal skripsi ini peneliti menggali informasi dari beberapa penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan atau kelebihan yang sudah ada. Selain itu, peneliti juga menggali informasi dari buku-buku maupun skripsi dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah.

Muhammad Amin Husaini, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Usuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2023. Dalam penelitian "Roland Barthes". Penelitian ini merangkum konsep semiotika sebagai ilmu tentang tanda yang meliputi proses signifikasi, hubungan antara denotasi, konotasi, dan mitos.

Santri Bahyuni Simbolon, Jurusan Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, 2024, dalam penelitian "Fungsi dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* Pada Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan". Penelitian ini berfokus pada fungsi dan makna dari kain tenun *abit godang* pada Masyarakat sipirok. Tujuan penelitian ini yaitu menggali makna motif dari kain tenun *abit godang* yang terkandung didalamnya, serta fungsi dari kain tenun *abit godang* untuk Masyarakat Batak Angkola.

Sunnah Hayati, Program Studi Pendidikan Tata Busana, Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, 2023. Dalam penelitian "Studi Tentang Abit Godang". Penelitian ini dilakkukan di Sipirok, kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian in bertujuan unutuk mengetahui Sejarah, motif-motif *abit godang* dan makna simbiolik tentang kehidupan atau simbol kehidupan berumah tangga.

Rosnah Siregar, Jurusan Antropologi Sosial PPs Universitas Medan, 2026. Dalam penelitian "Pergeseran Fungsi *Abit Godang (Ulos)* Dalam Perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok di Kota Medan". Penelitian ini mengkaji tentang pergeseran fungsi *abit godang* dalam perkawinan Masyarakat Batak Angkola-Sipirok di kota medan. Disimpulkan pada penelitian ini bahwa ditemukannya *abit godang* tidak difungsikan lagi dalam perkawinan adat

Masyarakat Batak Angkola-Sipirok, terutama jika perkawinan tersebut dengan etnis lainnya.

Lubis, Anita Angrraini *et.al.* (2023). Prodi Tadris Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ”Analisis Semiotik Pada Kain Ulos Batak”. Penelitian ini mengkaji dimana setiap *ulos* memiliki corak yang berbeda dan peran semiotik dalam bidang ini adalah menganalisis seiap makna yang terkandung di dalam setiap ulos yang telah disajikan. Serta mengkaji fungsi dan pemakaian dari *ulos* pada kebudayaan masyarakat Batak

Tabel 2.1 Persamaan, Perbedaan, dan Kebaruan Penelitian Terdahulu

Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Ini
Husaini (2023)	Sama-sama menggunakan teori semiotika Roland Barthes	Fokus pada semiologis di beberapa bagian teks seperti kata, gambar, film, iklan, majalah, lagu, dll. Digunakan untuk membentuk makna.	Menerapkan model tiga tahap Barthes langsung pada motif tekstil adat, bukan teks tertulis
Simbolon (2024)	Objek sama, yaitu Abit Godang pada masyarakat Sipirok	Pendekatan antropologi fungsional, tanpa analisis semiotik berlapis	Menambahkan analisis pergeseran makna pada konteks fesyen modern yang belum dikaji, serta mengkaji motif abit godang dalam kerangka semiotika Barthes
Hayati (2023)	Lokasi sama (Sipirok) dan objek sama, Abit Godang	Fokus pada sejarah dan simbol rumah tangga, tanpa kerangka semiotika Barthes	Menganalisis dimensi mitos dan ideologi, bukan hanya deskripsi sejarah dan simbol
Siregar (2026)	Sama-sama mengangkat isu	Lokasi perantauan (Kota Medan),	Meneliti pergeseran makna di lokasi asal (Sipirok), bukan di wilayah perantauan

Peneliti dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian Ini
	pergeseran fungsi Abit Godang	konteks perkawinan lintas etnis	
Lubis dkk (2023)	Sama-sama menganalisis semiotik ulos Batak	Cakupan umum berbagai ulos Batak, tidak spesifik pada satu jenis kain	Fokus mendalam pada satu jenis kain (Abit Godang) dengan enam informan kunci di satu lokasi

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1) Bagaimana proses pergeseran makna (dekontekstualisasi) motif *Abit Godang* melalui tinjauan semiotika, mulai dari level denotasi, konotasi, hingga level mitos?
2) Apa saja jenis-jenis tanda visual dan karakteristik motif yang terdapat pada kain *Abit Godang*?
3) Bagaimana makna mitos dan nilai-nilai ideologis yang tersembunyi di balik motif *Abit Godang* dalam merepresentasikan pandangan hidup masyarakat adat Tapanuli Selatan?
4) Bagaimana fungsi motif *Abit Godang* sebagai media komunikasi non-verbal dalam menyampaikan pesan atau status sosial dalam upacara adat *Horja Godang*?

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Creswell (2016:4), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menyelidiki dan memahami makna yang muncul dari individu atau kelompok yang terkait dengan masalah sosial. Pendekatan ini umumnya digunakan untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku, konsep atau fenomena, serta masalah sosial lainnya. Salah satu alasan penggunaan pendekatan kualitatif adalah kemampuannya untuk menemukan dan memahami aspek-aspek tersembunyi di balik fenomena yang seringkali sulit dipahami secara langsung.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang menyelidiki suatu kasus secara mendalam dan beragam dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang komprehensif. Pendekatan ini melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya dalam konteks tertentu dan menghasilkan laporan yang berisi deskripsi serta tema-tema terkait kasus tersebut (Creswell, 2015:135). Peneliti memilih pendekatan ini karena kemampuannya untuk fokus pada tema penelitian yang dibatasi oleh konteks tempat dan waktu. Melalui studi kasus, peneliti dapat mendeskripsikan dan memperoleh informasi yang kaya dan terperinci mengenai perubahan fungsi dan makna kain tenun Abit Godang dan Parompa Sadun dalam masyarakat Angkola.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilaksanakan. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatra Utara. Alasan pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kondisi demografis penduduknya, yang masih banyak terdapat pengrajin tenun serta pemangku adat. Kedua kelompok tersebut dijadikan informan dalam penelitian ini karena mereka merupakan bagian penting dan merupakan asal usul dari kain tenun Abit Godang.

Secara akademis, pemilihan Kecamatan Sipirok bukan didasarkan pada pertimbangan kemudahan akses semata, melainkan pada prinsip pemilihan lokasi berbasis kekayaan informasi (information-rich case) sebagaimana dikemukakan Patton (dalam Creswell, 2015), yaitu memilih lokasi yang memiliki konsentrasi data paling padat dan paling relevan terhadap fokus penelitian. Sipirok merupakan situs historis kelahiran dan pusat produksi asli Abit Godang, sehingga secara teoretis lokasi ini menjadi tempat yang paling valid untuk menangkap makna otentik motif sebelum mengalami difusi dan komodifikasi di wilayah lain. Selain itu, keberadaan Harajaon (pemangku adat) dan penenun senior yang masih aktif di Sipirok memungkinkan triangulasi sumber antara otoritas adat dan praktik teknis menenun, sesuatu yang sulit diperoleh di lokasi perantauan yang otoritas dan makna adatnya sudah mengalami pergeseran, sebagaimana ditemukan pada penelitian Siregar (2026) di Kota Medan.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal penelitian dengan batas waktu pelaksanaan mulai bulan Februari hingga Juli tahun 2026. Batasan waktu ini mencakup seluruh tahapan mulai dari pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian di lapangan, pengolahan data, hingga seminar hasil, dan tidak akan melampaui tahun 2026. Berikut ini Adalah tabel mengenai jadwal penelitian

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Uraian Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
1	Pengajuan Judul						
2	Penyusunan Proposal						
3	Seminar Proposal						
4	Pelaksanaan Penelitian						
5	Pengolahan Data						
6	Seminar Hasil						

3.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan mampu memberikan informasi yang relevan terkait permasalahan yang diteliti, serta bersedia berpartisipasi dalam penelitian (Creswell, 2014:207). Informan ini menjadi sumber data penting karena memiliki banyak informasi tentang subjek penelitian. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan sebagai sumber informasi (Afrizal, 2016:140).

Dalam penelitian tentang semiotika motif kain *Abit Godang* dalam masyarakat Angkola, peneliti menetapkan kriteria khusus untuk memilih informan yang dapat melengkapi data yang diperlukan. Menurut Plummer (1983), seperti dikutip dalam Creswell (2015:215), terdapat beberapa kategori informan yang dapat dipilih, yaitu informan biasa dan informan kunci. Penelitian ini menggunakan 2 jenis informan yaitu, informan kunci dan informan biasa guna melengkapi informasi untuk mendukung penelitian.

a) Informan Kunci

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan kunci adalah orang yang benar-benar memahami topik masalah penelitian yang dilakukan, hingga mampu memberikan penjelasan mendalam terkait informasi yang dibutuhkan di lapangan. Pada penelitian ini, informan yang dijadikan informan kunci adalah pemangku adat dan pengrajin tenun, dengan kriteria seperti, Laki-laki/perempuan yang berusia 40 tahun ke atas dan memiliki pengetahuan mengenai objek penelitian dan bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Sipirok. Alasan penulis memberikan kriteria tersebut, karena di umur 40 tahun ke atas sudah mengetahui banyak mengenai kain tenun abit godang dibandingkan 40 tahun kebawah. Penulis menetapkan empat informan kunci dalam penelitian ini, karena menurut penulis informan-informan ini mampu memberikan informasi terkait dengan kain *abit godang*.

b) Informan Biasa

Menurut Koentjaraningrat (1990: 164) informan biasa adalah orang yang mengetahui masalah penelitian, tetapi mereka hanya dapat

memberikan data secara umum. Penelitian ini informan yang dijadikan sebagai informan biasa adalah masyarakat Kecamatan Sipirok dengan kriteria seperti Bapak-bapak atau ibu-ibu yang pernah menggunakan kain *abit godang* dalam upacara adat maupun acara non adat dan bertempat tinggal di lokasi penelitian yaitu, Kecamatan Sipirok. Alasan penulis memberikan kriteria tersebut karena keberadaan kain *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola tidak terlepas dari upacara adat.

Tabel 3.2 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat	Status Sosial	Keterangan
1	Edward Siregar	67 Tahun	L	Jl. Luhut No.5 Kel. Sipirok	Harajaon (Pemangku Adat Kec. Sipirok)	Informan Kunci
2	Mangaraja Tengger Siregar	83 Tahun	L	Sialagundi	Harajaon (Pemangku Adat Kec. Sipirok)	Informan Kunci
3	Annie Tupang (Ilyas Simatupang)	62 Tahun	P	Jl. Luhut No.5 Kel. Sipirok	Pengrajin Tenun (pemilik usaha tenun)	Informan Kunci
4	Lawati Hasibuan	70 Tahun	P	Jl. Luhut No.5 Kel. Sipirok	Pengrajin Tenun	Informan Kunci
5	Hasan Hutasuhut	62 Tahun	L	Hutasuhut	Masyarakat	Informan Biasa
6	Nur Hasanah	45 Tahun	P	Hutasuhut	Masyarakat	Informan Biasa

3.4 Alat Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data dalam suatu penelitian sebagai bahan validasi. Karena penulis berfokus pada analisis semiotika (menggunakan kerangka Roland Barthes), instrument ini di rancang untuk membedah lapisan makna dari Tingkat fisik hingga ke mitos budaya di Tapanuli Selatan. Berikut merupakan instrument penelitian mengenai analisis semiotik motif *abit godang* di Tapanuli Selatan terbagi menjadi tiga bagian, sebagai berikut:

1. Matriks Analisis Semiotik (Tabel Observasi Visual)

   Matriks analisis semiotik adalah alat atau tabel yang digunakan untuk membantu menganalisis makna tanda dalam suatu objek, seperti karya seni, teks, gambar, atau budaya. Analisis ini berasal dari bidang Semiotika, yang mempelajari bagaimana tanda menghasilkan arti.

   Secara sederhana, matriks ini berfungsi untuk "membongkar" makna di balik sesuatu yang terlihat biasa, dengan cara menyusunnya ke dalam bagian-bagian tertentu. Instrument ini digunakan saat peneliti saat melakukan pengamatan langsung terhadap kain tenun *abit godang.*

Tabel 3.3
Tabel Observasi Visual *Abit Godang*

Komponen Visual	Signifikasi Tahap I (Denotasi)	Signifikasi Tahap II (Konotasi)	Mitos/Ideologi
Warna	Deskripsi fisik warna (misal: merah, hitam, putih, biru, hijau dan emas)	Makna emsional/simbolis warna dalam adat angkola	Nilai filosofis warna dalam kehidupan sosial masyarakat
Motif Utama	Bentuk geometris, garis, atau figuratif yang paling dominan	Pesan atau doa yang terkandung dalam motif tersebut	Bagaimana motif mencerminkan struktur sosial/kekuasaan
Motif Pinggiran	Detail pada bagian tepi kain	Fungsi motif sebagai pembaats atau pelengkap identitas	Hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar
Komposisi	Tata letak dan keseimbangan antara motif satu dengan lainnya	Harmoni dan keteraturan dalam tatanan adat	Pandangan dunia (*cosmolosy)* Masyarakat sipirok Tapanuli selatan

2. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview)*

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi, atau dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara peneliti dan objek yang diteliti (Abdussamad, 2021:143). Penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu teknik pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada informan yang memiliki

keahlian terkait topik penelitian. Wawancara ini dilakukan secara berulang kali antara peneliti dan informan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam (Afrizal, 2016:136).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menyusun pedoman wawancara sebagai persiapan sebelum turun ke lapangan. Data yang diperoleh dari proses wawancara ini merupakan data primer yang didapatkan secara langsung, berupa pendapat, pandangan, pengetahuan, dan pengalaman informan mengenai fungsi dan makna kain tenun Abit Godang.

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Pertanyaan

NO	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
1	Abit Godang	1. Bagaimana Sejarah dari *abit godang* ? 2. Dalam upacara apa saja *abit godang* wajib dikenakan? 3. Apa yang membedakan *abit godang* dengan jenis *ulos* atau kain tradisional lainnya?
2	Motif dan Makna Semiotika	1. Apa saja motif utama yang ada dalam *abit godang*? 2. Apakah ada aturan untuk peletakan dalam motif *abit godang*? 3. Bentuk dari *abit godang* ini terinspirasi dari apa?, apakah bentuk dari tumbuhan, hewan, atau benda alam tertentu? 4. Apa saja makna fillosofis di balik setiap motif *abit godang*?
3	Warna Abit Godang	1. Kenapa *abit godang* itu dominan warnanya selalu merah, hitam, dan putih, kenapa tidak memakai warna lain? 2. Apa saja makna filosofis di balik warna *abit godang* bagi orang Batak Angkola?, apakah warna terebut mempunyai pesan khusus buat orang yang memakainya?

NO	Indikator Pertanyaan	Pertanyaan Wawancara
4	Relevenasi Masa Kini	1. Bagaimana minat generasi muda saat ini terhadap penggunaa *abit godang* ? 2. Bagaimana pergeseran makna yang terjadi Ketika *abit godang* dimodifikasi menajdi *fashion*?

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2015:329), dokumentasi adalah proses pengumpulan data dan informasi dalam bentuk tulisan, angka, buku, arsip, dokumen, rekaman, gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi yang dikumpulkan digunakan untuk mengumpulkan data yang kemudian ditelaah lebih lanjut. Teknik dokumentasi ini melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat pendukung berupa handphone sebagai alat perekam dan pengambil gambar, seperti dokumentasi lokasi, potret aktivitas pengrajin tenun, dan lain-lain. Selain itu, handphone juga digunakan untuk merekam semua hasil wawancara sebagai pelengkap catatan.

Teknik dokumentasi digunakan untuk mencari data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang diperoleh langsung oleh peneliti (Karsadi, 2018:74), seperti foto-foto yang diambil menggunakan handphone dan rekaman wawancara. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh tidak langsung oleh peneliti, melainkan dari sumber kedua (Karsadi, 2018:74), seperti foto-foto dari internet.

4. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003:3), studi pustaka atau kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang meliputi metode pengumpulan data dari bahan pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang topik penelitian yang akan diteliti, meninjau penelitian-penelitian terdahulu, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang dapat menjadi dasar bagi penelitian baru. Studi pustaka juga berfungsi sebagai bahan referensi dalam penelitian, seperti jurnal ilmiah terkait tema penelitian, artikel, majalah, dan sumber teks

3.4.2 Sumber Data

Sumber data penelitian berupa:

1) Sumber Data Primer

Pada penelitian ini penulis menggunakan data primer yang diperolah langsung dari sumber pertama di Lokasi penelitian melalui observasi yang mencakup pengamatan fisik secara mendetail terhadap material, tekstur, dan dimensi kain tenun *abit godang.* Dan diperkuat dengan interaksi langsung Bersama pemilik Usaha Tenun Sipirok yaitu ibu Annie Tupang mengenai teknis produksi dan filosofis motif dalam konteks modern, dan pengrajin tenun yaitu ibu Lawati Siregar mengenai proses pengerjaan kain tenun *abit godang*, serta tokoh adat (*Hatobangon/Harajaon*) yaitu Bapak Edward Siregar yang mempunyai gelar Sutan Parlindungan Suongkupon mengenai makna konotatif dan mitos yang hidup dalam Masyarakat angkola terkait pengguna *abit godang.*

2) Sumber Data Sekunder

Pada penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi data sekunder berupa data yang bersumber dari buku-buku, produk *abit godang*, dan situs-situs internet yang mendukung penelitian.

3.5 Prosedur Pengumpulan Data

a. Tahapan Persiapan

1) Peneliti mulai tahap persiapan denga menetapkan tema judul penelitian, melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing, membuat proposal penelitian, melakukan studi pendahuluan dna revisi
2) Peneliti mengurus surat izin penelitian dari Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan

b. Tahapan Pelaksanaan

3) Peneliti menentukan narasumber berdasarkan kriteria.
4) Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber pengelola tenun .
5) Peneliti melakukan observasi dari proses pengamatan langsung**.**

3.6 Defenisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan tentang maksud dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian secara operasional. Definisi ini berisi uraian yang menjelaskan secara jelas dan spesifik mengenai istilah-istilah penting dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

Tujuan dari definisi operasional adalah untuk menyamakan pemahaman antara peneliti dan pembaca penelitian, sehingga menghindari terjadinya kesalahpahaman atau penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan.

Oleh karena itu, definisi operasional disusun secara rinci dan sistematis dalam suatu penelitian.

Dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan di atas, berikut Adalah defenisi operasional untuk penelitian "analisis semiotic motif *abit godang* di Tapanuli Selatan" yang akan di uraikan defenisi-defenisi operasional variabel-variabel peenelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Analisis Semiotik Roland Barthes

   Secara operasional didefenisikan sebagai metode pembedahan tanda pada kain tenun *abit godang* yang digunakan penulis unutk mengkaji motif dari *abit godang* melalui system yang mencakup tiga tahapan

   a) Tingkat Denotasi

      Pada Tingkat denotasi ini mencakup deskripsi objek mengenai elemen kasat mata pada motif, seperti bentuk (garis, bidang), warna dan material benang dari kain tenun *abit godang.*

   b) Tingkat Konotasi

      Pada Tingkat konotasi ini mencakup interpretasi makna subjektif atau filosofis di ballik motif yang berkaitan dengan nilai-nilai adat dan sastra sosial Masyarakat Batak Angkola

   c) Mitos

      Pada tahap ini Dimana makna konotatif tersebut dianggap sebagai kebenaran alami (ideologi) yang melandasi tatanan sosial di Tapanuli Selatan.

2) Motif Abit Godang

Pada objek penelitian yaitu motif dari kain tenun *abit godang* ini mencakup berbagai ragam hias atau ornamen yang terdapat pada permukaan kain tenun *abit godang* (kain adat tertinggi dalam budaya Angkola). Motif yang diamati secara spesifik dalam penelitian ini meliputi: motif utama yaitu *suri-suri, pusuk robung, dan jojak.* Elemen Struktural yaitu *sirat (*jalinan benang di ujung kain) dan *rambu* (rumbai) serta Teknik seperti ornament yang dihasilkan melalui Teknik tenun pakan tambahan (*supplementary weft)* menggunakan benang emas atau sutra.

3) Karakter Visual dan Tekstur kain

Sebagai data sensorik utama, karakteristik visual emncakup penggunaan warna *sitolungue* (merah, hitam, putih) serta keteraturan pola geomteris yang simetris. Sementara tekstur di operasionalkan sebagai kualitas permukaan kain, mulai dari tekstur relief yang menonjol pada bagian motif hingga tekstur dasar kain yang berasal dari serat kapa salami.

4) Konteks Fisik dan Tapanuli Selatan

Secara operasional ditetapkan sebagai Batasan ruang dan wujud, Dimana penulis mengamati aspek teknis seperti dimensi kain dan Teknik sambungan panel manual dalam lingkup sosial Masyarakat adat Angkola. Dengan defenisi operasional, setiap variabel penelitian dapat diamati secara sistematis untuk menghasilkan analisis yang akurat dan ilmiah

3.7 Rencana Analisa

3.7.1 Pengolahan Data

Menurut Roflin dkk. (2021:1), pengolahan data adalah suatu proses dalam kegiatan penelitian yang mencakup berbagai pertanyaan penting, seperti siapa yang akan diteliti, di mana lokasi penelitian, kapan penelitian dilakukan, berapa perkiraan jumlah subjek, besar sampel yang dibutuhkan, teknik sampling yang digunakan, variabel yang akan diteliti, serta cara pengumpulan data.

Sementara itu, menurut Pane dkk. (2020:1), pengolahan data adalah proses menerima dan mengubah data menjadi bentuk lain yang lebih berguna, yaitu informasi. Pengolahan data meliputi manipulasi data agar dapat digunakan secara efektif, yang tidak hanya berupa perhitungan numerik, tetapi juga operasi seperti klasifikasi data dan pemindahan data dari satu tempat ke tempat lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pengolahan data adalah suatu proses menerima dan mengeluarkan data menjadi bentuk lain yaitu berupa informasi. Seperti:

1) Pengumpulan Data

   Pengumpulan data merupakan tahap awal dan fundamental dalam setiap proses penelitian ilmiah. Menurut Sugiyono (2015:308), pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

   Dalam konteks penelitian kualitatif, Creswell (2014:207) menyatakan bahwa pengumpulan data melibatkan serangkaian kegiatan

yang saling terkait, mulai dari memperoleh izin penelitian, melaksanakan strategi sampling yang sesuai, mengumpulkan informasi melalui instrumen yang telah dirancang, hingga menyimpan data dengan cara yang memungkinkan analisis lebih lanjut. Data yang diperoleh dari proses pengumpulan dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian utama.

Pertama, catatan deskriptif, yaitu catatan alami yang berisi gambaran objektif tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami oleh peneliti tanpa disertai pendapat atau penafsiran terhadap fenomena yang terjadi (Bogdan dan Biklen dalam Moleong, 2017:209). Catatan deskriptif mencerminkan realitas empiris yang dijumpai di lapangan secara apa adanya.

Kedua, catatan reflektif, yaitu catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti mengenai temuan-temuan yang dijumpai di lapangan (Moleong, 2017:209). Catatan reflektif mencerminkan perspektif interpretatif peneliti yang menjadi landasan analisis lebih lanjut.

Lincoln dan Guba (1985) sebagaimana dikutip Abdussamad (2021:139) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara langsung berinteraksi dengan sumber data. Oleh sebab itu, kualitas pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam mengobservasi, mewawancarai, dan mendokumentasikan data secara cermat dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi visual terhadap kain tenun Abit Godang, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci, serta studi dokumentasi dan studi pustaka. Kombinasi berbagai teknik ini dikenal sebagai triangulasi sumber yang bertujuan untuk meningkatkan keabsahan dan kredibilitas data (Sugiyono, 2015:372).

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap kedua dalam pengolahan data kualitatif yang bertujuan untuk memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang telah terkumpul. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014:31) mendefinisikan reduksi data sebagai proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan lapangan tertulis. Reduksi data terjadi secara terus-menerus sepanjang pelaksanaan penelitian kualitatif.

Menurut Sugiyono (2015:338), mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencarinya bila diperlukan.

Dalam pelaksanaan reduksi data, terdapat beberapa langkah teknis yang perlu dilakukan. Pertama, peneliti menajamkan analisis dengan membaca seluruh data secara berulang untuk menangkap esensinya. Kedua, peneliti mengelompokkan data ke dalam tiap permasalahan melalui uraian

singkat. Ketiga, peneliti mengarahkan fokus penelitian sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Keempat, peneliti membuang data yang tidak relevan atau tidak diperlukan dalam menjawab tujuan penelitian (Huberman dan Miles dalam Abdussamad, 2021:158).

Afrizal (2016:178) menambahkan bahwa dalam penelitian kualitatif, reduksi data tidak sekadar proses teknis membuang data yang dianggap tidak penting, melainkan juga merupakan proses intelektual yang membutuhkan kepekaan konseptual peneliti untuk mengidentifikasi mana data yang memiliki relevansi tinggi dengan fokus penelitian dan mana yang tidak. Proses reduksi data pada penelitian semiotik ini difokuskan pada penyederhanaan dan pengabstrakan data berupa hasil observasi visual motif Abit Godang, transkrip wawancara dengan informan kunci, dan hasil studi dokumentasi agar dapat difokuskan pada kajian semiotika Roland Barthes.

3) Kategorisasi *(Coding)*

Kategorisasi atau coding merupakan tahapan inti dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk memproses data secara sistematis guna mengorganisir, mengelompokkan, dan memberi label pada data mentah agar memiliki struktur yang bermakna dalam penelitian. Saldaña (2016:4) mendefinisikan kode (code) dalam penelitian kualitatif sebagai sebuah kata atau frasa singkat yang secara simbolis bersifat meringkas, menonjolkan, menangkap esensi, dan/atau membangkitkan atribut untuk bagian data berbasis bahasa atau visual.

Menurut Strauss dan Corbin (1998:101) sebagaimana dikutip dalam Creswell (2016:251), proses pengkodean dalam penelitian kualitatif

mencakup tiga tipe utama. Pertama, open coding, yaitu proses mengidentifikasi dan menamai konsep-konsep yang ditemukan dalam data mentah. Kedua, axial coding, yaitu proses menghubungkan kategori-kategori yang telah diidentifikasi pada tahap open coding. Ketiga, selective coding, yaitu proses mengintegrasikan dan menyempurnakan teori berdasarkan hubungan antar kategori yang telah ditemukan.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, proses kategorisasi atau coding secara teknis bertujuan mengubah tumpukan data seperti foto motif, hasil wawancara dengan informan, dan catatan observasi menjadi potongan-potongan informasi yang dapat dianalisis secara ilmiah (Abdussamad, 2021:161). Kategorisasi dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tiga lapisan makna semiotik, yaitu: (1) kategori denotasi yang mencakup elemen-elemen fisik dan visual motif Abit Godang; (2) kategori konotasi yang mencakup makna simbolis dan filosofis di balik motif; serta (3) kategori mitos yang mencakup ideologi dan keyakinan budaya yang mendasari keberadaan motif tersebut dalam masyarakat Angkola.

Neuman (2014:480) menyatakan bahwa kategorisasi yang baik harus memenuhi dua syarat utama, yaitu exhaustive (mencakup semua kemungkinan) dan mutually exclusive (masing-masing kategori tidak tumpang tindih). Dengan demikian, proses kategorisasi dalam penelitian ini dirancang untuk secara sistematis mengklasifikasikan seluruh data yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori yang representatif dan dapat

dianalisis secara ilmiah sesuai dengan kerangka teori semiotika Roland Barthes.

4) Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahapan ketiga dalam model analisis data interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014:31). Penyajian data didefinisikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun secara terorganisasi dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data pada umumnya menggunakan teks yang bersifat naratif deskriptif.

Menurut Sugiyono (2015:341), dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Namun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Analisis data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel.

Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan berbagai data sehingga mampu menggambarkan keadaan yang terjadi secara utuh dan sistematis (Miles dan Huberman dalam Abdussamad, 2021:163). Penyajian yang terorganisir sangat penting dalam penelitian kualitatif karena data yang terpencar-pencar dan tidak terstruktur dapat menyebabkan peneliti bertindak ceroboh, mengambil kesimpulan yang bias, terfragmentasi, dan kurang berdasar.

Moleong (2017:247) menekankan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan tidak hanya untuk memperlihatkan data apa adanya, tetapi juga untuk mengorganisasikan data sehingga terlihat hubungan-hubungan di antara elemen-elemen data yang pada akhirnya memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Dalam penelitian semiotika motif Abit Godang ini, penyajian data dilakukan melalui pendeskripsian hasil analisis denotasi, konotasi, dan mitos secara sistematis, disertai dengan visual motif kain tenun Abit Godang sebagai pendukung uraian naratif.

5) Kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan akhir dalam proses pengolahan dan analisis data kualitatif. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014:36) menyatakan bahwa penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan proses memaknai data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Menurut Sugiyono (2015:345), kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah terlebih dahulu menganalisis hasil penelitian secara mendalam sehingga kesimpulan yang diambil dapat dijelaskan dengan jelas dan tepat.

Langkah penting sebelum penarikan kesimpulan adalah verifikasi data. Abdussamad (2021:165) menjelaskan bahwa verifikasi data adalah proses pengecekan kembali data yang telah terkumpul untuk memastikan keabsahan dan keterpercayaannya. Verifikasi dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, metode, dan teori yang berbeda guna meningkatkan derajat kredibilitas penelitian (Moleong, 2017:330).

Dalam penelitian yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penarikan kesimpulan tidak hanya merangkum temuan empiris, tetapi juga menghasilkan interpretasi mendalam tentang sistem tanda yang bekerja dalam motif Abit Godang. Kesimpulan akhir penelitian ini diharapkan dapat menjawab seluruh pertanyaan penelitian, mulai dari identifikasi elemen visual motif pada tingkat denotasi, interpretasi makna simbolis pada tingkat konotasi, hingga pengungkapan ideologi dan keyakinan budaya pada tingkat mitos yang terkandung dalam kain tenun Abit Godang sebagai warisan budaya masyarakat Angkola Tapanuli Selatan.

3.7.2 Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang harus dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Abdussamad, 2021:156). Analisis data dilakukan untuk memberikan solusi menjawab permasalahan penelitian.

Pada tahap analisis data ini dilakukan secara kualitatif-deskriptif dengan menurut teori Triangulasi, fokus analisis pada pendekatan semiotika Roland Barthes yang mengikuti alur signifikasi dua tahap (*Two-Order of signification)*

1) Analisis Denotasi (Tingkat Pertama)

   Pada tahap analisis Tingkat pertama (*first-order of signification)* yang berfokus pada deskripsi onjektif dam harfiah dari sebuah tanda berdasarkan apa yang di tangkap oleh indra penglihatan. Analisis ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan secara empiris elemen-elemen visual yang Menyusun kain tenun *abit godang* tersebut, seperti bentuk-bentuk geometris, pilihan palet warna *sitolungue,* serta karakteristik material benang emas yang digunakan.

2) Analisis Konotasi (Tingkat Kedua)

   Pada tahap analisis konotasi ini merupakan tahap Tingkat kedua (*two-order of signification)* yang berfokus pada penggalian makna subjektif, kultural, dan filosofis di balik wujud fisik sebuah tanda. Analisis konotasi ini berupaya mengungkapkan pesan tersembunyi atau nilai-nilai yang melekat pada kain tenun *abit godang* berdasarkan konteks sosial Masyarakat Tapanuli Selatan.

3) Analisis Mitos (Ideologi)

   Analisis mitos merupakan tahap akhir dan yang terdalam dari signifikasi semiotika yang menjelaskan bagaimana makna-makna konotatif berubah menjadi sebuah keyakinan yang dianggap alami, wajar, dan tidak terbantahkan oleh masyarakat. Pada tahap ini, tanda tidak lagi sekedar memiliki makna filosofis, tetapi bekerja sebagai instrument buadaya yang

menaturalisasi nilai-nilai tertentu agar diterima sebagai kebenaran umum tanpa perlu dipertanyakan asal-usulnnya.

4) Penyajian Data

Analisis data dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti tulisan atau kata-kata, gambar, grafik, dan tabel. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan berbagai data sehingga mampu menggambarkan keadaan yang terjadi secara utuh dan sistematis. Penyajian yang terorganisir ini penting karena data yang terpencar-pencar dan tidak terstruktur dapat menyebabkan peneliti bertindak ceroboh, mengambil kesimpulan yang bias, terfragmentasi, dan kurang berdasar.

5) Penarikan Kesimpuan

Analisis ini merangkum seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah terlebih dahulu menganalisis hasil penelitian secara mendalam, sehingga kesimpulan yang diambil dapat dijelaskan dengan jelas dan tepat. Sebelum penarikan kesimpulan, peneliti akan melakukan pengecekan atau verifikasi data untuk memastikan keabsahan data yang telah dikumpulkan di lapangan.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Sebelum uraian rinci disajikan, bab ini secara ringkas menyampaikan empat temuan utama penelitian. *Pertama*, Abit Godang terbukti berfungsi sebagai sistem tanda visual yang terstruktur, mencakup sistem warna sitolungue, motif utama, motif pinggiran, dan motif komposisi, yang masing-masing memiliki makna denotatif dan konotatif tersendiri. *Kedua*, dalam upacara Horja Godang, kain ini berfungsi sebagai media komunikasi multimodal performatif yang maknanya ditentukan oleh sinergi motif, teknik pemakaian, momen ritual, dan relasi sosial Dalihan Na Tolu. *Ketiga*, motif-motif Abit Godang merepresentasikan nilai Poda Na Lima, Dalihan Na Tolu, dan kesadaran kosmologis masyarakat Angkola sebagai wujud "doa yang ditenun". *Keempat*, modernisasi memicu gejala mythology reversal yang mereduksi makna semiotis menjadi sekadar visual denotatif, namun musyawarah adat terbukti efektif sebagai tata kelola lokal yang adaptif dalam menjaga kesakralan motif. Keempat temuan ini diuraikan secara rinci pada sub-bab berikut, diawali dengan gambaran umum lokasi penelitian.

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sipirok, yang berkedudukan sebagai ibu kota Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara, sejak pemindahan pusat pemerintahan kabupaten dari Kota Padangsidimpuan pada pertengahan tahun 2014. Kecamatan Sipirok memiliki luas wilayah sekitar 461,75 km² yang terbagi atas enam kelurahan dan puluhan desa.

Secara demografis, jumlah penduduk Kecamatan Sipirok pada Sensus Penduduk 2024 tercatat sebanyak 36.310 jiwa, dengan mayoritas penduduk

memeluk agama Islam serta menggunakan Bahasa Batak Angkola sebagai bahasa keseharian. Masyarakat Sipirok tergolong sub-etnik Batak Angkola yang masih memegang teguh sistem kekerabatan adat Dalihan Na Tolu, dengan prinsip elek maranak boru, hormat marmora, dan manat mardongan tubu.

Dengan dua alasan utama. Pertama, Sipirok adalah pusat administrasi Kabupaten Tapanuli Selatan sekaligus pusat historis dan budaya kain tenun tradisional *Abit Godang*, yang pertama kali dibuat oleh *boru raja bermarga Siregar* pada masa kejayaan Kerajaan Batak Angkola. Kedua, di sini masih terdapat komunitas penenun aktif dan pemangku adat (*Harajaon)* yang memahami makna filosofis dan fungsi ritual *Abit Godang*.

Observasi utama dilakukan di Rumah Tenun Annie Tupang, Jalan Luhut No. 5, Kelurahan Sipirok, yang telah menjadi pusat pelestarian teknik menenun *Abit Godang* secara manual dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan gedogan selama beberapa dekade. Peneliti melakukan observasi visual langsung dan wawancara mendalam dengan pengrajin. Wawancara dengan Harajaon dilakukan di kediaman mereka di wilayah yang sama, sehingga data yang diperoleh konsisten dan merefleksikan konteks geografis serta budaya yang tunggal.

4.2 Profil Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan enam informan yang dipilih secara purposive berdasarkan tiga kriteria utama: (1) keterlibatan langsung dan pengetahuan substantif tentang *Abit Godang*, (2) representasi dari berbagai posisi sosial dalam komunitas Batak Angkola, dan (3) kesediaan untuk berbagi informasi secara mendalam. Komposisi informan dirancang untuk memenuhi prinsip variasi

maksimal (*maximum variation sampling*) guna menangkap keberagaman perspektif yang kaya. Profil lengkap seluruh informan disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Profil Informan Penelitian

No	Nama	Usia	JK	Alamat	Status Sosial	Relevansi Sebagai Informan
1	Edward Siregar (Sutan Parlindungan Suongkupon)	67 Thn	L	Jl. Luhut No.5 Kel. Sipirok	Harajaon / Pemangku Adat Kec. Sipirok	Otoritas adat tertinggi; sumber utama makna filosofis, fungsi sakral, dan tata aturan penggunaan *Abit Godang* dalam *Horja Godang*
2	Tawari Siregar (Mangaraja Tengger Siregar)	85 Thn	L	Sialagundi	Harajaon / Pemangku Adat Kec. Sipirok	Tetua adat berpengalaman; sumber perspektif historis dan genealogis asal-usul *Abit Godang* sebagai simbol kebesaran raja
3	Annie Tupang (Ilyas Simatupang)	62 Thn	P	Jl. Luhut No.5 Kel. Sipirok	Pemilik Usaha Tenun / Pengrajin	Pakar teknis produksi; sumber data adaptasi fashion modern, etika penggunaan motif, dan negosiasi nilai tradisi-modernitas
4	Lawati Hasibuan	70 Thn	P	Jl. Luhut No.5 Kel. Sipirok	Pengrajin Tenun Senior	Penenun berpengalaman; sumber data teknik produksi, keaslian material, dan evolusi motif melalui musyawarah adat
5	Hasan Hutasuhut	62 Thn	L	Hutasuhut	Tokoh Masyarakat	Representasi perspektif masyarakat pengguna;

No	Nama	Usia	JK	Alamat	Status Sosial	Relevansi Sebagai Informan
						sumber data distribusi dan persebaran kain di tingkat kecamatan
6	Nur Hasanah	45 Thn	P	Hutasuhut	Masyarakat Umum	Representasi generasi pengguna; sumber data persepsi masyarakat terhadap adaptasi fashion dan kesenjangan transmisi makna

Pemilihan komposisi informan yang mencakup dua *Harajaon*, dua pengrajin tenun, dan dua masyarakat umum memungkinkan triangulasi sumber yang kuat. Masing-masing kelompok informan membawa perspektif yang berbeda namun saling melengkapi. *Harajaon* sebagai pemegang otoritas makna filosofis dan hukum adat, pengrajin sebagai pemegang otoritas teknis dan konteks produksi, serta masyarakat umum sebagai representasi realitas konsumsi dan persepsi kontemporer terhadap *Abit Godang* (Creswell, 2015).

4.3 Proses Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

4.3.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilaksanakan pada hari Senin, 25 Mei 2026 di Kecamatan Sipirok. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit dan direkam menggunakan handphone untuk di salin persis seperti aslinya demi menjaga keakuratan data. Pedoman wawancara disusun

berdasarkan empat rumusan masalah penelitian dengan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan mengekspresikan pengalaman dan pengetahuannya secara bebas.

Kedua, observasi visual secara langsung terhadap *Abit Godang* di Rumah Tenun Annie Tupang. Observasi dilakukan secara sistematis mengacu pada lembar observasi visual yang telah disiapkan berdasarkan kerangka analisis semiotika *Roland Barthes*. Peneliti mengamati dan mendokumentasikan secara fotografis seluruh komponen visual kain: warna, jenis motif, komposisi tata letak, material benang, serta teknik produksi. Ketiga, studi dokumentasi yang mencakup pengumpulan referensi akademis, foto-foto historis, dan catatan adat yang berkaitan dengan *Abit Godang*.

4.3.2 Reduksi Data

Setelah data terkumpul dalam bentuk transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumentasi,peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan proses reduksi data dengan beberapa Langkah seperti:

1) Memilah, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah sesuai fokus penelitian.
2) Membaca ulang transkrip wawancara untuk mengidentifikasi unit-unit data yang relevan dengan empat rumusan masalah.
3) Mengeliminasi data yang tidak relevan.
4) Mempertahankan dan mengelompokkan data relevan berdasarkan topiknya.

Melalui proses ini penelitian ini menghasilkan 25 unit data kunci yang menjadi dasar analisis selanjutnya.

4.3.3 Kategorisasi (*Coding*)

Kategorisasi atau *coding* dilakukan dengan pemberian kode pada setiap unit data yang telah direduksi. Sistem pengkodean yang digunakan adalah:

1) TD (Tanda Denotatif) untuk data yang berkaitan dengan aspek visual fisik motif
2) TF (Tanda Fungsional) untuk data terkait fungsi komunikasi non-verbal dalam *Horja Godang*
3) TN (Tanda Nilai) untuk data mengenai nilai filosofis dan identitas
4) TP (Tanda Pergeseran) untuk data tentang pergeseran makna dalam konteks fashion modern.

Melalui proses *clustering* kategori-kategori dengan kedekatan konseptual, peneliti mengidentifikasi empat tema utama yang secara lengkap merespons empat rumusan masalah penelitian.

Hasil *coding* yang komprehensif tersebut disajikan dalam tabel kategorisasi berikut.

Tabel 4.2 Matriks Kategorisasi Data (Coding)

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
1	TD-01	Jika diperhatikan dengan cermat, setiap garis dan bentuk pada kain memiliki nama dan makna tersendiri. Ini bukan dibuat secara sembarangan,	Edward Siregar	Struktur Visual Motif	Motif sebagai Tanda Terstruktur	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
		melainkan sudah dirancang dengan penuh pertimbangan oleh leluhur kita.				
2	TD-02	Motif suri-suri itu terinspirasi dari sisir. Maknanya adalah ketertiban dan kedisiplinan, menata diri dan menata kehidupan. Poda na lima tersimpan di sini.	Edward Siregar	Denoitasi Motif Suri-Suri	Tanda Visual Geometris	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*
3	TD-03	Bunga ros melambangkan boru ni raja. Cantik luar, cantik dalam, tapi punya prinsip yang kuat seperti duri melindungi bunganya.	Edward Siregar	Denotasi Motif Bunga Ros	Tanda Visual Naturalis	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*
4	TD-04	Pucuk robung itu tunas bambu. Segitiga runcing ke atas. Artinya tumbuh, berkembang, dan tidak bisa dibengkokkan meski lentur seperti karakter orang Angkola.	Edward Siregar	Denotasi Motif Pucuk Robung	Tanda Visual Naturalis	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*
5	TD-05	Sirat itu kumpulan lebah. Kecil-kecil tapi kalau bersatu bisa membuat sarang yang kuat. Itulah makna gotong	Edward Siregar	Denotasi Motif Sirat	Tanda Visual Geometris	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
		royong yang kita pegang.				
6	TD-06	Iran-iran itu bintik-bintik kecil, tapi kalau diperhatikan mereka membentuk keindahan bersama. Seperti kita dalam masyarakat — setiap orang punya peran kecilnya masing-masing.	Tawari Siregar	Denotasi Iran-Iran	Tanda Visual Komposisi	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*
7	TD-07	Surat itu disimbolkan sebagai aksara atau ungkapan lokal batak angkola doa, harapan, dan juga disesuaikan dengan nama si pemakai kain tersebut	Tawari Siregar	Denotasi Motif Surat	Tanda Visual Konvensional	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*
8	TD-08	Lus-lus berupa garis berwarna kuning cerah sebagai pembatas antar motif, seperti kita harus menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan aturan yang ada	Tawari Siregar	Denotasi Motif Lus-Lus	Tanda Visual Geometris	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*
9	TD-09	Tutup Mumbang berupa garis putus-putus membentuk sebuah kotak ynag disimbolkan seperti pagar yang melambangkan control diri dan	Lawati Hasibuan	Denotasi Motif Tutup Mumbang	Tanda Visual Geometris	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
		disiplin dalam menjaga perbuatan dan pikiran				
10	TD-10	Warna merah itu keberanian dan semangat. Hitam itu kewibawaan dan keteguhan. Putih itu kesucian dan kejujuran. Keemasan itu kemakmuran dan kemuliaan. Tidak bisa ditukar-tukar, ada aturannya.	Edward Siregar	Denotasi Sistem Warna	Kode Warna Terstruktur	TEMA 1: Bentuk Tanda Visual pada Motif Utama *Abit Godang*
11	TF-01	Dalam upacara *Horja Godang*, fungsi *Abit Godang* jauh melampaui sekadar pakaian penutup tubuh. *Abit Godang* menjadi identitas dan simbol status sosial, sekaligus melambangkan kebesaran dan kehormatan dalam struktur sosial *Dalihan Na Tolu.*	Edward Siregar	Fungsi Sakral Ritual	Komunikasi Status Sosial	TEMA 2: Fungsi Abit Godang dalam *Horja Godang*
12	TF-02	Kaitan antara letak motif dengan status sosial sangat mutlak dalam upacara adat. Kita tidak bisa asal melilit atau menyampirkan kain, karena posisi motif merupakan bahasa diam yang menunjukkan i	Edward Siregar	Tata Letak & Status Sosial	Bahasa Non-Verbal Ritual	TEMA 2: Fungsi *Abit Godang* dalam *Horja Godang*

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
		dentitas dan posisi kita di tengah prosesi upacara.				
13	TF-03	*Abit Godang* berperan penting dalam prosesi *mangulosi*, yaitu ritual pemberian berkat dan perlindungan. Pemberian kain ini mengandung doa filosofis agar penerimanya selalu dinaungi kehangatan jiwa.	Tawari Siregar	Prosesi Mangulosi	Fungsi Sakral & Ritual	TEMA 2: Fungsi *Abit Godang* dalam *Horja Godang*
14	TF-04	Kalau di *horja*, ada *Mora* yang membawa *Abit Godang* kualitas terbaik, ada *Anak Boru* yang membawa pemberian lain. Ini bukan tentang kaya miskin, ini tentang tanggung jawab adat masing-masing.	Tawari Siregar	Peran Dalihan Natolu	Distribusi Fungsi Adat	TEMA 2: Fungsi *Abit Godang* dalam *Horja Godang*
15	TF-05	Keberadaan kain *abit godang* sudah ada di setiap sudut kecamatan Sipirok. Usaha penenun kain *abit godang* merupakan kegiatan sampingan yang dilakukan para ibu rumah tangga dan anak gadis di sini.	Hasan Hutasuhut	Distribusi Sosial	Ekologi Sosial Produksi	TEMA 2: Fungsi *Abit Godang* dalam *Horja Godang*

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
16	TN-01	Setiap motif menyimpan makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Ini bukan sekedar hiasan, ini adalah doa. Doa yang ditenun ke dalam kain.	Mangaraja Tengger	Motif Sebagai Doa	Nilai Spiritual	TEMA 3: Nilai Filosofis & Identitas Masyarakat Tapanuli Selatan
17	TN-02	Adat Angkola mengajarkan 5 prinsip hidup: sopan santun, kebersihan jiwa, keberanian, keadilan, dan kesetiaan. Semua itu ada dalam suri-suri. *Poda na lima* bukan hanya kata-kata, dia tertenun di dalam kain.	Edward Siregar	Poda Na Lima	Nilai Adat Tertenun	TEMA 3: Nilai Filosofis & Identitas Masyarakat Tapanuli Selatan
18	TN-03	*Dalihan Na Tolu* itu seperti tungku tiga batu. Kalau salah satu goyah, semuanya jatuh. Motif *Abit Godang* merepresentasikan keseimbangan tiga pilar itu: *Mora, Anak Boru, Kahanggi.*	Edward Siregar	Dalihan Na Tolu	Filosofi Relasional	TEMA 3: Nilai Filosofis & Identitas Masyarakat Tapanuli Selatan
19	TN-04	Kami tetap berpegang pada dua pilar: alat dan material. Kepadatan tenunan dan jiwa dari kain itu berbeda	Annie Tupang	TenikSebagai Nilai	Embodied Knowledge	TEMA 3: Nilai Filosofis & Identitas Masyarakat Tapanuli Selatan

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
		ketika dibuat dengan tangan. Mesin tidak bisa menenun doa.				
20	TN-05	Jangan sampai anak cucu kita hanya tahu indahnya saja tanpa tahu artinya. Kecantikan tanpa makna itu seperti bunga plastik — terlihat sama tapi tidak ada harumnya.	Annie Tupang	Krisis Transmisi Nilai	Urgensi Pelestarian Makna	TEMA 3: Nilai Filosofis & Identitas Masyarakat Tapanuli Selatan
21	TP-01	Yang dulunya selalu sakral dan terikat aturan ketat, penggunanya hanya terbatas pada upacara adat besar. Sekarang banyak diaplikasikan ke pakaian formal seperti baju kerja, gaun bahkan outer yang modis.	Annie Tupang	Pergeseran Konteks	Dekontekstualisasi	TEMA 4: Pergeseran Makna Simbolik dalam Fashion Modern
22	TP-02	Bagi saya, fenomena ini merupakan pedang bermata dua. Di satu sisi, ini merupakan bentuk pelestarian... Namun di sisi lain, kita harus tetap waspada terhadap risiko bergesernya nilai leluhur menjadi sekadar hiasan.	Annie Tupang	Dialektika Nilai	Negosiasi Tradisi-Modernitas	TEMA 4: Pergeseran Makna Simbolik dalam Fashion Modern

No	Kode	Kutipan Data	Sumber (Informan)	Kategori	Sub-Tema	Tema Utama
23	TP-03	Motif yang mempunyai posisi khusus dalam adat sebaiknya tidak diletakkan di bagian bawah seperti sepatu karena itu tidak sopan dalam etika budaya kita.	Annie Tupang	Etika Penggunaan Motif	Batas Sakral-Profan	TEMA 4: Pergeseran Makna Simbolik dalam Fashion Modern
24	TP-04	Sekarang banyak yang bikin produk dengan motif *Abit Godang* tapi tidak tahu maknanya. Mereka lihat motifnya bagus, tapi tidak tahu bahwa itu ada ceritanya.	Nur Hasanah	Kesenjangan Pengetahuan	Erosi Makna Konotatif	TEMA 4: Pergeseran Makna Simbolik dalam Fashion Modern
25	TP-05	Penambahan motif baru seperti *pohon beringin* dan *sopo godang* dilakukan secara terencana melalui musyawarah antara para penenun dan pemangku adat, sehingga tidak sembarangan.	Lawati Hasibuan	Adaptasi Terencana	Musyawarah Adat sebagai Filter	TEMA 4: Pergeseran Makna Simbolik dalam Fashion Modern

4.3.4 Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan

Penyajian data dilakukan secara naratif tematik yang menggabungkan kutipan verbatim dari informan, data observasi visual, dan interpretasi peneliti. Struktur penyajian disusun berdasarkan empat tema utama yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan ditarik secara induktif, yaitu dari data

spesifik seperti kutipan dan observasi menuju generalisasi konseptual, dengan menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes sebagai panduan analitis. Untuk memastikan keabsahan kesimpulan, dilakukan verifikasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan teori sesuai dengan metode Creswell (2016).

4.4 Penyajian Temuan

4.4.1 *Abit Godang* Sebagai Sistem Tanda dan Identitas Budaya

Abit Godang bukan hanya sebuah produk tekstil, melainkan berfungsi sebagai sistem tanda (*sign system*) yang kompleks dan berlapis. Temuan ini diperkuat oleh pernyataan konsisten dari seluruh informan kunci yang menegaskan bahwa setiap elemen visual *Abit Godang*mulai dari warna, bentuk motif, hingga komposisi tata letakmengandung makna yang terstruktur secara sosial dan budaya.

> "*…abit godang I inda sekedar lembaran ni kain tradisional sajo, tai sebagai simbol ni identitas na sarat ni nilai filosofis nai tu struktur sosial Masyarakat Tapanuli Selatan. Satiop motif nai pamasuk tu bagasan ni abit godang ima pasahatkon doa, harapan dohot status sosial ni pamake nai apalagima pas hatia horja godang…"*
>
> Artinya:"Abit godang bukan sekedar lembaran kain tradisional, melainkan sebuah simbol identitas yang sarat akan nilai filosofis dalam struktur sosial Masyarakat Tapanuli Selatan. Setiap motif yang tertuang dalam *Abit Godang* mempresentasikan doa, harapan dan status sosial pemakainya, terutama dalam konteks upacara *Horja Godang*."

Pernyataan Edward Siregar (67 Tahun) menegaskan bahwa *Abit Godang* memiliki fungsi semiotik ganda sebagai medium komunikasi visual yang mengekspresikan identitas individual, sekaligus sebagai arsip kolektif yang menyimpan memori budaya komunitas Batak Angkola. Hal ini sejalan dengan

pemahaman Barthes (1957) bahwa tanda tidak hanya membawa informasi, tetapi juga membentuk sistem terstruktur yang berfungsi dalam konteks sosial tertentu.

Senada dengan itu, Mangaraja Tengger Siregar, *Harajaon* tertua dalam penelitian ini (85 tahun), menegaskan dimensi historis dari identitas tersebut. Menurut beliau, *Abit Godang* berakar dari tradisi Kerajaan Batak Angkola di Sipirok, di mana kain ini pertama kali ditenun oleh *boru* (putri) raja *bermarga Siregar* sebagai simbol kebesaran dan status sosial eksklusif. Keterangan ini mengonfirmasi bahwa *Abit Godang* bukan hanya tanda budaya kontemporer, tetapi juga artefak yang menyandang memori historis tentang struktur kekuasaan, hierarki sosial, dan identitas etnik yang berlangsung selama berabad-abad.

Hasil observasi visual mendukung temuan ini secara empiris. *Abit Godang* memiliki karakteristik visual yang sangat khas, membedakannya dari jenis *ulos Batak* lainnya, yaitu dominasi warna sitolungue (merah, hitam, putih), kehadiran benang emas yang memberikan kesan sakral dan prestisius, serta motif geometris yang rapat dan simetris. Keunikan ini bukan kebetulan, melainkan hasil dari sistem estetika yang sarat nilai dan diwariskan secara turun-temurun.

4.4.2 Bentuk Tanda Visual Pada Motif-Motif Abit Godang

Penelitian ini menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk tanda visual pada motif-motif utama *Abit Godang*. Berdasarkan observasi visual yang didukung oleh wawancara mendalam, ditemukan bahwa motif *Abit Godang* membentuk sistem tanda visual yang terstruktur, kohesif, dan kaya makna. Secara umum, komponen visual *Abit Godang* dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: (1) sistem warna, (2) motif utama pada badan kain, dan (3) motif pinggiran serta (4) motif komposisi.

4.4.2.1 Sistem Warna *Sitolungue*

Komponen pertama yang paling terlihat secara visual adalah sistem warna *sitolungue*, yaitu perpaduan tiga warna dominan yang dalam bahasa Angkola berarti tiga berwarna merah, hitam, dan putih/keemasan. Ketiga warna ini bukan sekadar pilihan estetika, melainkan merupakan kode budaya yang terstruktur dan menjadi pembeda *Abit Godang* dari jenis ulos Batak lainnya. Akan tetapi dalam perkembangannya, kekayaan estetika *abit godang* kini semakin beragam seiring dengan hadirnya dua unsur warna baru yaitu warna hijau dan biru. Hal ini dipertegas oleh informan (Lawati Hasibuan, 70 Tahun), berikut ini

> *"…Warna ni abit godang i nangge sekedar pilihon so jeges di ida mata, disatiop warna i adong simbol dohot nilai-nilai kehidupan na hita tiop togos, warna narara i ma habaranion dohot semangat ni namangolu, nalomlom i ma hasangapon dohot togu n iroha, nabottar i ma ias niroha dohot hatigoran ni roha, warna nagorsing i ma hamorao dohot hasangapon n ani sita-sita, inda bisa di tukar-tukar, on ma warna na paling utama di abit godang, adong aturanna mulai zaman najolo. Dung adong pertimbangan ngen harajaon got manambah makna ni abit godang dohot manambah hajegeson ni abit godang martambah ma dua warna, i ma narata i ma hasuburan dohot pangarapon, sedangkan nabalau i ma hasonangan dohot hadameon…"*
>
> Artinya:Warna dalam *abit godang* bukan sekedar pilihan supaya bagus dipandang mata, tetapi setiap warna mempunyai simbol dari nilai-nilai kehidupan yang kita pegang teguh. Warna merah itu keberanian dan semangat hidup. Hitam itu kewibawaan dan keteguhan pendirian. Putih itu kesucian dan kejujuran. Keemasan itu kemakmuran dan kemuliaan yang dicita-citakan.Tidak bisa ditukar-tukar, warna inilah warna utama dalam motif *abit godang*, ada aturannya sejak zaman leluhur kita. Akan tetapi setelah adanya

> pertimbangan dari tetua adat untuk menambah makna dari abit godang serta menambah ke estetikaan *abit godang* bertambah warna baru yaitu hijau itu kesuburan dan harapan, sedangkan biru itu ketenangan dan kedamaian."

Pernyataan ini menegaskan bahwa sistem warna pada *Abit Godang* berfungsi sebagai kode paradigmatik menurut Barthesdi mana setiap warna memiliki makna yang ditentukan bukan oleh sifat dasarnya, melainkan oleh posisinya dalam keseluruhan sistem dan aturan budaya yang berlaku. Secara visual, warna merah mendominasi bagian tengah kain yang paling luas, hitam berperan sebagai garis pembatas yang tegas antar motif, sedangkan putih dan emas muncul pada ornamen tertentu yang melambangkan kesakralan dan prestise.

4.4.2.2 Motif Utama Pada Kain Abit Godang

Motif utama pada kain *abit godang* merupakan ragam hias simbolis yang di tempatkan secara terpusat pada bagian badan kain. Motif utama ini bersifat dominan, berukuran lebih besar atau mebentang luas, serta membawa pesan-pesan filososfis paling sakral terkait doa keselamatan, identitas sosial, dan pandangan hidup Masyarakat adat. Berdasarkan pakem tenun tradisional, ragam hias motif utama meliputi *Suri-Suri* ini merupakan garis vertikal yang menyerupai sisir yang melambangkan keindahan dan kebersihan. *Bunga Ros* yang mepresentasikan keindahan budi pekerti, kebahagiaan, dan kehormatan seorang Perempuan (*boru ni raja*). *Surat* merupakan simbol dengan aksara atau ungkapan lokal Batak Angkola yang berupa untaian doa keselamatan spiritual. dan *Simata Na Maratur*merupakan susunan baris bitnik-bintik atau motif geometris berukuran kecil yang ditenun secara linear, lurus dan konsisten serta penambahan motif berupa *sopo*

*godang*merupakan tempat untuk berbagai kegiatan adat istiadat seperti musyawarah adat dan horja godang.

4.4.2.3 Motif Pinggiran Pada Kain *Abit Godang*

Motif-motif di pinggiran berperan sebagai bingkai visual sekaligus menyampaikan nilai-nilai tambahan. *Pucuk robung*, berupa deretan segitiga yang mirip tunas bambu, menghiasi tepi kain dan melambangkan pertumbuhan serta keteguhan sifat. *Sirat*, pola geometris padat seperti kumpulan lebah, berfungsi sebagai batas antar area motif dan melambangkan semangat gotong royong. *Iran-iran,* yaitu bintik-bintik kecil yang tersebar merata, menggambarkan keberagaman individu dalam keselarasan bersama. Sedangkan *rambu*, yaitu rumbai benang yang sengaja dibiarkan bebas di kedua ujung kain, menegaskan keseimbangan antara aturan adat dan kebebasan pribadi.*Tutup Mumbang* berbentuk garis putus-putus yang membentuk sebuah kotak, disimbolkan seperti pagar yang menggambarkan keseimbangan dang pengendalian diri. Dan *Lus-Lus* merupakan garis geometris yang berfungsi sebagai pembatas anbtar motif yang tesusun berbanjar-banjar sehingga memperjelas batas antara motif dengan motif yang lainnya. Akan tetapi dalam perkembangannya, kekayaan estetika *abit godang* kini semakin beragam seiring dengan hadirnya motif baru yaitu *Dalihan Na Tolu* yang menjadi tumpuan dasar dari sistem kekerabatan maupun adat istiadat.dan motif angkar memiliki makna untuk memperbanyak keturunan yang rupawan dan berbudi pekerti luhur serta Panjang umur.

4.4.2.4 Motif Komposisi Pada Kain *Abit Godang*

Motif komposisi merupakan aturan, sistem penataan visual, dan ritme pengaturan jarak yang mengatur cara penempatan dan pengulangan objek ragam

hias, baik motif utama maupun motif pinggiran, pada permukaan kain. Komponen komposisi ini tidak hanya berperan secara estetis untuk menciptakan keseimbangan visual, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi non-verbal yang sakral, merefleksikan aturan hukum, tata krama, serta struktur sosial kelompok.

Berdasarkan pakem tenun tradisional, ragam hias motif komposisi meliputi Ruang merupakan motif yang disimbolkan sejenis *ulok sibaganding* atau ular weling yang mempunyai makna untuk mengajarkan bahwa menjalani hidup, dan pentingnnya kewaspadaan dalam membuat Keputusan hidup. Singap merupakan bentuk segitiga yang di umpamakan sebagai atap rumah yang mempunyai makna harus memiliki kekuatan untuk melindungi diri dan orang lain dari kesulitan. Jojak dilambangkan sebagai rantai yang dipilin sedemikian rupa agar kokoh dan kuat. Maknanya berpijaklah pada tali sandaran yang kuat dan kokoh seperti *Dalihan Na Tolu*. Sijobang berupa pola pengulangan motif geometris menyerupai barisan linear atau jalinan berbanjar yang mengalir secara ritmis, teratur, dan berkesinambungan di sepanjang tepi bidang kain. *Simata Na Maridopan* merupakan manik-manik yang saling berhadapan atau berpasangan yang merupakan sebuah aturan penataan visual Dimana dua ornament manik di tenun secara simetris dan posisinya saling berhadapan satu sama lain di atas permukaan kain. Dan *Iok-Iok* disimbolkan sebagai jenis unggas *ambaroba.* Maknanya manusia harus memiliki sikap kebersamaan dan tidak mementingkan diri sendiri serta mengayomi sesame manusia seperti burung *Ambaroba.* Akan tetapi dalam perkembangannya, kekayaan estetika *abit godang* kini semakin beragam seiring dengan hadirnya motif *Pohon Beringin* yang disimbolkan sebagai pelindung yang melambangkan figure pemimpin dalam Masyarakat Batak Angkola.

4.4.3 Pergeseran Makna Simbolik *Abit Godang* Dalam Konteks Fashion Modern

Penelitian ini berhasil mengungkap salah satu temuan paling krusial dan mutakhir terkait pergeseran makna simbolik *Abit Godang* dalam produk fashion modern. Proses pergeseran makna (dekontekstualisasi) ini dipicu oleh adanya komodifikasi dan adaptasi produk fashion modern, yang kemudian memicu ketegangan dialektis antara nilai sakral tradisional dengan nilai estetis-komersial yang kini lebih mendominasi di era kontemporer

Annie Tupang (62 Tahun), memberikan gambaran yang paling komprehensif tentang spektrum pergeseran yang terjadi

> *"...Perkembangan penggunaan abit godang ini sangat menarik kalau kita bandingkan antara masa orang-orang tua kita dulu dengan anak muda sekarang. Ada pergeseran yang sangat terasa, baik dari cara pakai maupun maknanya. Yang dulunya selalu sakral dan terikat aturan ketat, penggunanya hanya terbatas pada upacara adat besar, sekarang banyak diaplikasikan ke pakaian formal seperti baju kerja, gaun, bahkan outer yang modis..."*

Pergeseran ini diikuti oleh kesenjangan transmisi pengetahuan yang signifikan, sebagaimana diungkap oleh informan (Nur Hasanah, 45 Tahun) yang merepresentasikan perspektif generasi pengguna masa kini:

> *"...Sekarang banyak yang bikin produk dengan motif Abit Godang tapi tidak tahu maknanya. Mereka lihat motifnya bagus secara visual, tapi tidak tahu bahwa itu ada ceritanya, ada artinya. Saya sendiri pun baru tahu beberapa maknanya dari penelitian seperti ini..."*

Pengakuan Nur Hasanah memberikan bukti empiris yang kuat bahwa pengikisan makna konotatif sedang berlangsung secara riil. Saat ini, generasi muda cenderung hanya mengonsumsi aspek denotatif atau keindahan visual dari motif tersebut, tanpa memiliki akses untuk memahami makna mendalam maupun mitos di baliknya. Dalam perspektif Roland Barthes, gejala inilah yang dikategorikan sebagai fenomena dekontekstualisasi tanda.

Namun, Annie Tupang memberikan nuansa yang lebih kompleks tentang pergeseran ini menolak pembingkaian sederhana sebagai ancaman semata:

> *"...Bagi saya, fenomena ini merupakan pedang bermata dua. Di satu sisi, ini merupakan bentuk pelestarian untuk upaya adaptasi agar budaya tetap hidup dan relevan bagi generasi muda sekaligus menopang ekonomi penenun. Namun di sisi lain, kita harus tetap waspada terhadap risiko bergesernya nilai leluhur menjadi sekadar hiasan atau fashion semata..."*

Berdasarkan pernyataan oleh informan(Annie Tupang, 62 Tahun), fenomena ini mengonfirmasi terjadinya pembalikan mitos (*mythology reversal*) dalam teori Barthes. Adaptasi *Abit Godang* ke dalam ranah fesyen tanpa adanya pewarisan makna filosofis menyebabkan hilangnya aspek konotasi dan mitos, sehingga hanya menyisakan lapisan denotasi berupa tampilan visual semata. Reduksi ini mengubah tanda yang awalnya bekerja secara simultan pada tiga tingkatan menjadi sekadar simbol permukaan yang kehilangan kedalaman maknanya.

Dilema pelestarian warisan budaya di era modern tercermin secara tepat melalui metafora "pedang bermata dua" dari Annie Tupang. Pandangan tersebut diperkuat oleh pengakuan Hasan Hutasuhut sebagai representasi masyarakat, yang

meskipun merespons positif adaptasi busana modern, ia menyadari adanya ketidakpahaman terhadap makna motif yang dipakai sehari-hari. Menurut Wahid dan Asmawati (2018), fenomena ini merupakan indikasi nyata dari terkikisnya nilai-nilai budaya yang dipicu oleh proses komodifikasi tanpa diimbangi dengan transfer komunikasi budaya yang cukup.

Ketegangan dialektis antara pelestarian dan erosi ini dikelola oleh komunitas pengrajin melalui mekanisme musyawarah adat yang terstruktur. (Lawati Hasibuan, 70 Tahun) menjelaskan:

> *"...Penambahan motif baru seperti pohon beringin dan sopo godang dilakukan secara terencana melalui musyawarah antara para penenun dan pemangku adat, sehingga tidak sembarangan diterapkan. Ada motif yang boleh dikembangkan, ada yang tidak boleh diubah sama sekali karena sifatnya sakral..."*

Di sisi lain informan (Annie Tupang, 62 Taun) menetapkan batas etis konkret tentang penggunaan motif dalam produk fashion modern:

> *"...Motif yang mempunyai posisi khusus dalam adat sebaiknya tidak diletakkan di bagian bawah seperti sepatu atau alas kaki karena itu tidak sopan dalam etika budaya kita. Kita boleh berkreasi, tapi tetap dalam batas-batas yang menghormati nilai dari motif tersebut..."*

Melalui pernyataan ini, terungkap adanya klasifikasi motif berdasarkan derajat kesakralannyasebuah bentuk taksonomi baru yang belum pernah dicatat dalam studi-studi terdahulu. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa beberapa motif tertentu mutlak bersifat tabu untuk dialihkan ke ranah komersial, sedangkan sebagian motif lainnya memiliki keluwesan yang tinggi untuk diadopsi.

Sistem penyaringan inilah yang disebut sebagai mekanisme "filter adat", yang sekaligus menjadi temuan orisinal dari penelitian ini.

4.4.4 Analisis Semiotik Motif *Abit Godang* (Denotasi – Konotasi – Mitos)

Ini merupakan bagian utama dari penelitian ini, yaitu analisis semiotik terhadap motif-motif *Abit Godang* dengan menggunakan kerangka teori Roland Barthes yang menguraikan tanda dalam tiga tingkat: denotasi, konotasi, dan mitos. Analisis ini didasarkan pada data observasi visual langsung serta wawancara mendalam dengan informan kunci.

Tabel 4.3 Matriks Analisis Semiotik Motif Abit Godang (Barthes, 1977)

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
Warna	Merah	Warna merah tua yang menonjol pada bagian utama kain terlihat kuat dan mencolok secara visual, hasil dari penggunaan pewarna benang berkualitas tinggi.	Warna merah merepresentasikan keberanian, semangat, dan vitalitas hidup. Dalam sistem nilai adat Batak Angkola, merah identik dengan kekuatan dan kejantanan.	Warna merah sebagai simbol mitos kehidupan mengajarkan bahwa manusia harus memiliki keberanian untuk menjalani takdir, memikul tanggung jawab adat, serta menjaga martabat leluhur.
Warna	Hitam	Warna hitam yang tertenun rapi membentuk garis-garis tegas dan pembatas antar motif, memberikan kontras visual yang kuat.	Hitam melambangkan kewibawaan, keteguhan, dan kekuatan spiritual. Dalam adat Angkola, hitam identik dengan autoritas dan	Mitos kekuasaan adat: pemimpin (harajaon) harus berwibawa, teguh pendirian, dan tidak mudah goyah oleh tekanan eksternal.

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
			posisi sosial yang mantap.	
Warna	Putih / Keemasan	Warna putih atau benang emas yang berkilau pada ornamen tertentu, memberikan kesan mewah dan sakral pada permukaan kain.	Putih merepresentasikan kesucian, kejujuran, dan kebersihan jiwa. Emas melambangkan kemakmuran, kemuliaan, dan aspirasi sosial tertinggi.	Mitos kosmos Batak: kehidupan yang ideal adalah perpaduan antara kesucian hati (putih) dan kemakmuran material-spiritual (emas)refleksi dari harapan kolektif masyarakat.
Warna	Hijau	Warna hijau dihasilkan dari penggunaan benang warna alam yang menyerupai dedaunan, dan lingkungan hidup	Hijau melambangkan kesuburan, pertumbuhan dan harapan. Dalam adat Batak Angkola mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungannya	Warna hijau sebagai mitos simbol restu alam dan sang pencipta atas kebelangsungan hidup manusia.
Warna	Biru	Warna biru dapat dilihat dari benag dan manik-manik yang membentuk sebuah motif yang adad alma kain tenun *abit godang*	Biru melambangkan kedamian dan ketenangan. Dalam adat Batak Angkola ini mencerminkan ketenteraman jiwa serta kestabilan emosi.	Mitos kosmos Batak: perlindungan dari atas (langit), yang menjaga keseimbangan tatanan sosial dan memiliki tanggung jawab moral yang besar untuk menjaga kedamaian di bumi.

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
Motif Utama	Badan (Latar Kain)	Area paling luas yang terletak di bagian tengah kain, berwarna merah atau hitam sebagai latar bagi motif-motif lain.	Badan melambangkan tondi (jiwa) atau inti kehidupan. Ungkapan 'dapot ma hobol tondi doho badan sehat jasmani dan rohani' mencerminkan kesatuan jiwa dan raga.	Mitos ontologis: manusia adalah kesatuan jiwa-raga yang tidak terpisahkan; kain menjadi representasi tubuh kolektif komunitas adat.
Motif Utama	Suri-Suri	Pola garis-garis memanjang atau lajur vertikal yang sejajar, tersusun rapi dari atas ke bawah kain.	Suri-suri terinspirasi dari sisir; melambangkan keteraturan, kedisiplinan, dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Poda na lima (lima nasihat) tertanam dalam motif ini.	Mitos ketertiban sosial: masyarakat yang teratur adalah masyarakat yang mengikuti aturan adat. Kekacauan sosial adalah ancaman terbesarmotif ini mengingatkan setiap generasi.
Motif Utama	Bunga Ros	Motif berbentuk seperti lingkaran atau kelopak bunga yang mekar, tersebar di area tengah kain dengan presisi tinggi.	Bunga mawar melambangkan keindahan budi pekerti dan kebahagiaan. Boru ni raja harus seperti bunga mawarindah, harum, disukai banyak orang, namun memiliki prinsip (duri pelindung).	Mitos feminitas ideal Angkola: perempuan Batak harus cantik dalam perilaku, kuat dalam prinsip, dan berguna bagi komunitasstandar sosial yang mengatur identitas gender.

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
Motif Utama	Surat	Berupa jalinan benang yang membentuk ornamen geometris vertikal atau horizontal, menyerupai goresan tulisan, garis-garis patah, atau susunan huruf yang tertata secara rapi dan sistematis di atas bidang kain	Motif ini menjadi simbol intelektualitas, petuah moral (*poda*), hukum adat yang tertulis, dan pedoman hidup yang bijaksana	Ideologi kultural: merupakan kepatuhan terhadap hukum adat dan penguasaan ilmu pengetahuan adalah aturan kodrati yang mutalk demi menjaga kehormatan, keselamatan, dan keberlangsungan generasi.
Motif Utama	Simata Na Maratur	Pola geomteris berbentuk titik-titik atau manik-manik berharga yang berbaris rapi dan presisi pada kain	Simata Na Maratur ini disimbolkan sebagai posisi manusia dalam struktur adat, nilai generasi penerus yang berharga, serta kedisiplinan hidup	Mitos kosmo-sosial: bahwa hidup yang tunduk pada hukum keteraturan adat adalah satu-satunya jalan kodrati untuk menjaga keharmonisan alam dan martabat kemanusiaan
Motif Utama	Sopo Godang	Pola geometris berupa kombinasi susunan garis horizontal sejajar fondasi bawah, deretan tiang-tiang vertikal yang berbaris rapi, dan di naungioleh bentuk stilasi atap segitiga yang simetris di bagian atasnya	Motif ini di visualisasikan sebagai rumah adat batak angkola yang memiliki simbol sebagai musyawarah mufakat, transparansi Keputusan hukum, kesetaraan sosial dan wadah pedamaian	Mitos Demokrasi Komunal: tempat menyelesaikan segala perkara melalui jalan musyawarah terbuka dan tunduk pada hasil mufakat Bersama merupakan hukum alamiah mutlak demi menjaga kedamaian semesta dan kehormatan martabat manusia.

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
Motif Pinggiran	Pucuk Robung	Deretan segitiga sama kaki runcing ke atas, membentuk pola bergelombang di bagian tepi kain, berwarna merah-kuning.	Terinspirasi dari tunas bambu; melambangkan pertumbuhan, potensi yang terus berkembang, dan harapan akan masa depan yang lebih baik.	Mitos progresivitas: komunitas harus selalu tumbuh ke atas, seperti bambu yang tidak bisa dibengkokkanfleksibel namun kokoh, adaptif namun berprinsip.
Motif Pinggiran	Sirat	Pola geometris kecil yang padat dan kaku, terletak di bagian tepi atau pembatas motif utama, perpaduan warna merah-kuning.	Sirat terinspirasi dari kumpulan lebah; melambangkan keteguhan, gotong royong, dan kerja sama. Lebah bekerja tanpa henti untuk kelangsungan koloni.	Mitos solidaritas komunal: tidak ada individu yang bisa berdiri sendirisetiap anggota masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan komunitas.
Motif Pinggiran	Rambu	Benang yang sengaja dibiarkan menjuntai bebas di kedua ujung kain, membentuk rumbai-rumbai yang terurai secara natural.	Rambu adalah penyelesaian akhir kain; melambangkan kebebasan yang terkendali, batas antara yang terstruktur (kain) dan yang bebas (rumbai).	Mitos keseimbangan kosmos: kehidupan yang ideal adalah harmoni antara keteraturan adat dan kebebasan individual tidak terlalu kaku, tidak terlalu bebas.
Motif Pinggiran	Tutup Mumbang	Berbentuk garis putus-putus yang membentuk sebuah kotak dengan warna	Melambangkan kontrol diri dan kedisiplinan dalam menjaga perbuatan dan pikiran	Mitos proteksi generasi: menjaga, membentengi dan mendidik generasi muda sejak dini serta memiliki kemampuan unutk menyaring dan

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
		merah didalam garis kuning.		mengelola emosi atau perbuatan yang tidak baik agar tetap beradda dalam kendali dan tidak mengganggu kehidupan dalam bermasyarakat
Motif Pinggiran	Iran-Iran	Bintik-bintik kecil yang tersebar merata di seluruh bidang kain, tampak sederhana namun konsisten dalam penempatannya.	Melambangkan keberagaman individu dalam komunitas; setiap bintik unik namun bersama membentuk keindahan. Ungkapan 'anso dapot hadengganan di namar corak ragam keindahan lahir dari keberagaman.	Mitos pluralisme adat: perbedaan adalah kekuatan, bukan ancaman. Masyarakat Angkola menjunjung musyawarah mufakat dalam mengelola keberagaman.
Motif Pinggiran	Lus-Lus	Pola garis-garis geometris sejajar, lurus, dan searah yang di tenun berulang	Melambangkan keharmonisan, kejujuran/ kelurusan hati, dan kemufakatan sosial	Mitos keselarasan linier: keselarasan melangkah dan kelurusan komitmen Adalah hukum alamiah yang mutlak demi menjaga keutuhan keluarga dan martabat di Tengah masyarakat
Motif Pinggiran	Dalihan Na Tolu	Garis hitam yang melintang dari atas sampai bawah	Dalihan Na Tolu adalah falsafah relasional Batak: tiga kelompok yang saling	Mitos tatanan sosial tertinggi: kehidupan yang harmonis hanya terwujud jika tiga pilar Masyarakat (Mora,

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
		kain tenun *abit godang*	membutuhkan dan melengkapi. Motif ini hadir sebagai pengingat visual akan tanggung jawab relasional.	Anak Boru, Kahanggi) saling menghormati dan menjalankan peran masing-masing.
Motif Pinggiran	Angkar	Pola geomteris berupa garis-garis tegas berulang yang membentuk pola pagar, sekat-sekat kotak yang saling mengunci, atau ornamen pembatas horizontal vertikal yang tebal dan memisahkan satu bidnag motif utama dengan bidang lainnya	Melambangkan garis keturunan terutama anak laki-laki untuk mewariskan atau melestarikan marga serta menajga keberlanjutan tradisi dan adat-istiadat.	Mitos kelangsungan klan: kehadiran anak bukan sekedar menambah beban biologis orang tua, melainkan pembawa berkah finansial dan spiritual dari alam semesta. Seperti ungkapan *anak do arta naummarga.*
Komposisi	Ruang	Pola garis bersilang yang membentuk kotak, sela, atau bidang-bidang pembatas pada struktur tenunan	Ini terinspirasi dari *ulok sibaganding* atau ular weling yang sisiknya di jadikan sebagai bentuk motif dengan berbagai macam warna di dalamnya. Simbol ini sebagai Batasan hak kewajiban, etika bertoleransi, kewaspadaan serta bijaksana dalam setiap Keputusan	Mitos pembatasan kosmis: kepatuhan terhadap Batasan porsi hidup masing-masing, bijaksana dalam menjalani hidup serta kewaspadaan dalam membuat Keputusan.

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
Komposisi	Singap	Pola geometris segitiga menyerupai bentuk kontruksi atap depan rumah adat tradisi pada kain.	Terinspirasi dari atap depan rumah yang disenut *alo angin* (penahan angin), simbol ini sebagai martabat yang tinggi (*hasangapon*), kepemimpinan yang mengayomi serta kedauletan hukum adat.	Mitos otoritas kosmo adat: eksistensi pemimpin sebagai pelindung sosial dan penegak hukum adat Adalah aturan kodrati mutlak yang menjamin martabat, kestabilan, dan keselamatan komunitas dari kehancuran
komposisi	Iok-Iok	Pola geometris zigzag atau meliuk yang ditenun secara berulang dan teratur	Ini terinspirasi dari *unggas ambaroba* atau yang disebut dengan burung merbah yang hidup di hutan dan ukurannya kecil yang adaptabilitas, kerendahan hati serta ketahanan mental dalam menghadapi ujian	Mitos adaptabilitas kodrati: kerendahan hati dan keluwesan dalam beradaptasi Adalah hukum alamiah mutlak demi menjaga keselamatan jiwa dan keharmonisan di Tengah masyarakat
Komposisi	Sijobang	pola geomteris berupa jalinan anyaman berbentuk ajajran genjang atau belah ketupat yang berulang.	Terinspirasi dari prajurit yang saling bergandengan tangan yang berjumlah ganjil yang melambangkan keseimbangan dinamis. Simbol ini sebgaai ketangguhan jiwa pahlawanan,	Mitos ketangguhan: menjaga ingatan terhadap Sejarah leluhur dan penting kebersamaan, mendukung satu sama lain serta Tangguh dalam menghadapi tantangan hidup Adalah hukum yang mutlak demi mempertahankan

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
			pelestarian memori Sejarah leluhur, dan dinamika hidup yang beretika.	martabat serta eksistensi budaya
Komposisi	Simata Na Maridopan	Pola berupa deretan bitnik geometris, titik-titik timbul, atay ornament menyerupai manik-manik yang disusun dalam posisi saling berhadapan, berpasangan secara simetris, atau membentuk dua jalur beriringan yang saling bercermin satu sama lain secara presisi.	Dilambangkan sebagai Bintang yang berkedip-kedip dan cerah. Simbol ini merupakan Bintang-bintang yang memberikan Cahaya di malam yang gelap dan menjadi Paduan di Tengah kegelapan	Mitos iluminasi kosmis: doa dan harapan semoga di dalam kehidupan ini di terangi oleh tuhan sebagaimana langit yang kelam diterangi oleh Bintang yang gemerlap dan petunjuk di Tengah kesulitan atau ketidakpastian dalam hidup
Komposisi	Jojak	Pola geometris berupa deretan kotak-kotak kokoh, bentuk pembatas horizontal yang tebal, atau pola berundak menyerupai anak tangga yag ditenun secara berulang, rapat, dan berada dibagian pinggir badan kain	Motif ini terinspirasi dari rabtai yang dipilin sedemikian rupa agar kokoh dan kuat. Simbol ini sebagai keteguhan prinsip hidup, rekma jejak moral yang bersih, dan kepastian hukum adat yang adil	Mitos keteguhan fondasi: memiliki fondasi hidup yang kokoh dan selalu berpijak pada tali sandaran yang kuat dan kokoh seperti *Dalihan Na Tolu* yang menajdi sistem kekerabatan serta pada aturan hukum adat Adalah mutlak demi menjaga stabilitas semesta dan

Komponen Visual	Motif	Denotasi (Tataran Pertama)	Konotasi (Tataran Kedua)	Mitos / Ideologi
				kehormatan martabat manusia.
Komposisi	Pohon Beringin	Pola geometris atau stilasi bentuk tumbuhan yang membentuk segitiga serta garis-garis vertikal lurus yang menjulur kebawah menyerupai sulur-sulur akar	Terinspirasi dari pohon beringin yang kuat dan kokoh yang makna motif ini sebagai pelindung. Simbol ini merupakan sebagai kepemimpinan yang mengayomi, kekuatan sistem kekerabatan, dan stabilitas sosial.	Mitos penyagoman komunaal: hidup dibawah naungan hukum adat dan saling mengikatkan diri dalam persatuan kekerabatan Adalah hukum alamiah mutlak demi kelangsungan, keselamatan, dan martabat Bersama.

4.4.5 Nilai Filosifis *Abit Godang* Sebagai Representasi Identitas dan Pandangan Hidup Masyarakat Tapanuli Selatan

Memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai bagaimana nilai filosofis dalam motif *Abit Godang* mencerminkan identitas dan pandangan hidup masyarakat adat Tapanuli Selatan saat ini. Penelitian ini menemukan tiga fondasi filosofis yang jelas tergambar dalam sistem motif *Abit Godang*: (1) *Poda Na Lima* sebagai etika moral individu, (2) *Dalihan Na Tolu* sebagai filosofi hubungan sosial dalam komunitas, dan (3) kosmologi Angkola yang menggambarkan hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Pencipta.

Mangaraja Tengger Siregar, sebagai *Harajaon* berusia 85 tahun yang telah lama menyaksikan dan menjalankan tradisi adat, memberikan kesaksian paling mendalam mengenai dimensi spiritual motif *Abit Godang*.

> *"...Sude motif nian margona dohot mararti nadisampaihon na paturehonna. On boti nian inda na holan hiasan, alai on sada doa. Doa na nitenun tu bagasan abit. Atia hita mamake abit godang di bagasan upacara adat, hita madung mamake doa ni ompu (leluhur) hita..."*
>
> Artinya: Setiap motif menyimpan makna tertentu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Ini bukan sekedar hiasan, ini adalah doa. Doa yang ditenun ke dalam kain. Ketika kita mengenakan abit godang dalam upacara adat, kita sedang mengenakan doa leluhur kita.

Konsep "doa yang ditenun" menjadi salah satu temuan utama dalam penelitian ini karena mengungkap bahwa *Abit Godang* berfungsi bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial horizontal (antar manusia), tetapi juga sebagai sarana komunikasi vertikal (antara manusia, leluhur, dan Pencipta). Hal ini menunjukkan bahwa peran *Abit Godang* melampaui sekadar nilai estetika atau penanda identitas sosial.

Poda Na Lima (lima prinsip hidup masyarakat Angkola) secara spesifik termanifestasi dalam *motif suri-suri*. Informan (Edward Siregar 67 Tahun) menjelaskan korespondensi ini dengan sangat eksplisit:

> *"...Adat Angkola mangajarkon lima prinsip ngolu na igora hita Poda Na Lima: parjolo,sopan santun di bagasan hata dohot*

pambaenan; paduana, ias ni tondi sian sude kotoran moral; patoluna, barani mangadopi tantangan ngolu; paopatna, hatigoran (keadilan)ni na mamimpin dohot marhubungan tu dongan sasama; palimana, hatiopan tu janji dohot amanah. Sude i nian adong di bagasan suri-suri. Sude garis di bagasan suri-suri i marupahon paringotan taringot tu sada-sada prinsip on…"

Artinya: Adat Angkola mengajarkan lima prinsip hidup yang kita sebut *Poda Na Lima*: pertama, sopan santun dalam bertutur dan bertindak. kedua, kebersihan jiwa dari segala kotoran moral. ketiga, keberanian dalam menghadapi tantangan hidup. keempat, keadilan dalam memimpin dan berhubungan dengan sesame. dan kelima, kesetiaan pada janji dan amanah. Semua itu ada dalam suri-suri. Setiap garis dalam suri-suri adalah pengingat tentang satu prinsip ini

Selain itu, filosofi *Dalihan Na Tolu*sebuah sistem relasional tiga pilar yang mengatur keseluruhan tatanan sosial masyarakat Batak Angkolatercermin dalam struktur kain secara keseluruhan. Bagian tengah (pusat) melambangkan *Mora* (kelompok perempuan pemberi yang bermartabat tinggi), bagian pinggiran melambangkan *Anak Boru* (kelompok perempuan penerima yang setia melayani), dan rambu melambangkan *Kahanggi* (kelompok semarga yang saling mendukung). Seperti yang dijelaskan informan(Edward Siregar, 67 Tahun):

"…Dalihan Na Tolu i songon tataring na tolu batu. Laho sega sada, magoling ma sasude. Inda na dong na lobi ringkot sian na asing, sudena sandok masiporluon. Motif ni abit godang manggambarkon

haseangon (keseimbangan) ni pilar na tolu i. On ma dalan ni ompu hita parjolo mangajarkon tatanan sosial marhite-hite abit…"

Artinya: *Dalihan Na Tolu* itu seperti tungku tiga batu. Kalau salah satu goyah, semuanya jatuh. Tidak ada yang lebih penting dari yang lainsemuanya saling membutuhkan. Motif *abit godang* merepresentasikan keseimbangan tiga pilar itu. Inilah cara leluhur kita mengajarkan tatanan sosial melalui kain.

Aspek kearifan lokal ini juga tercermin dalam proses produksinya. Informan (Annie Tupang, 62 Tahun), menegaskan bahwa teknik menenun secara manual bukan hanya sekadar cara produksi, melainkan juga berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai:

"...Kami tetap berpegang pada dua pilar utama: alat dan material. Kepadatan tenunan dan jiwa dari kain itu berbeda ketika dibuat dengan tangan. Mesin tidak bisa menenun doa. Tangan penenun yang bergerak dari benang ke benang sambil menyanyikan syair adat — itu bagian dari proses mentransfer nilai ke dalam kain…"

Relevansi nilai-nilai filosofis ini bagi masyarakat Tapanuli Selatan masa kini terlihat dari kekhawatiran yang disampaikan oleh (Annie Tupang, 62 Tahun), mengenai risiko terjadinya erosi dalam proses penerusan makna:

"...Jangan sampai anak cucu kita hanya tahu indahnya saja tanpa tahu artinya. Kecantikan tanpa makna itu seperti bunga plastik terlihat sama tapi tidak ada harumnya. Kita butuh program yang tidak

hanya mengajarkan cara menenun, tapi juga mengajarkan apa yang sedang ditenun…"

Kekhawatiran tersebut menggambarkan bahwa nilai-nilai filosofis *Abit Godang* tetap penting bagi masyarakat adat Tapanuli Selatan saat ini, namun mengalami kendala serius dalam pewarisan antar generasisebuah tantangan yang muncul justru di tengah meningkatnya minat terhadap *Abit Godang* sebagai barang estetis.

4.4.6 Kearifan Lokal dan Filosofi *Dalihan Na Tolu* Dalam Motif *Abit Godang*

Penelitian ini mengungkap manifestasi visual dan struktural dari kearifan lokal masyarakat Batak Angkola, terutama filosofi *Dalihan Na Tolu*, yang tertuang dalam motif-motif *Abit Godang*. Hasil ini memperkokoh argumen bahwa *Abit Godang* tidak sekadar berfungsi sebagai produk estetika, melainkan bertindak sebagai 'arsip berjalan' yang mendokumentasikan kosmologi Angkola melalui kode-kode visual terstruktur.

Sistem relasional tiga pilar tersebut *(Mora, Anak Boru, Kahanggi)* tercermin secara eksplisit dalam komposisi serta fungsi penggunaan *Abit Godang* pada upacara *Horja Godang*. Kerangka *Dalihan Na Tolu* ini secara aktif mengatur seluruh relasi sosial antar-kelompok, yang diwujudkan melalui penentuan jenis motif yang dipakai, tata cara pemakaiannya, hingga mekanisme pertukaran kain dalam tradisi *Mangulosi*.

"...Kami tetap berpegang pada dua pilar utama yaitu alat dan material. Penggunaan alat manual ini penting karena kepadatan tenunan dan jiwa dari kain itu berbeda. Benang emas untuk memberikan efek mewah yang ciri khas abit godang. Meskipun

sekarang benang sudah bisa dibeli di pasar, kami selalu memilih nomor benang agar ketebalan kain tetap sesuai dengan standar leluhur…"

Konsep "jiwa dari kain" yang diutarakan oleh informan (Annie Tupang, 62 Tahun), mencerminkan sistem nilai yang terinternalisasi dalam praktik budaya nyata, sebagaimana diidentifikasi dalam terminologi Koentjaraningrat (2005). Melalui perspektif ini, penggunaan alat tenun bukan mesin (ATBM) atau gedogan tidak lagi dipandang sebatas metode produksi fisik. Proses menenun tersebut merupakan sebuah praktik epistemik yang mengalirkan pengetahuan, nilai, dan esensi spiritual antar-generasi, yang pada gilirannya mentransformasikan *Abit Godang* menjadi sebuah warisan budaya yang hidup (*living heritage*), bukan sekadar artefak mati di dalam museum.

4.4.7 Fungsi *Abit Godang* Dalam Menyampaikan Pesan Adat Pada Upacara *Horja Godang*

Setiap benda atau artefak yang dibuat oleh manusia memiliki fungsi tertentu, demikian pula kain tenun abit godang yang digunakan oleh masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok. Secara historis, kain ini dibuat oleh putri raja dan dipakai sebagai selendang manortor oleh raja saat upacara horja godang, sebuah pesta adat yang ditandai dengan pemotongan seekor kerbau sebagai bukti kesakralan kain tersebut. Seperti kutipan wawancara oleh Bapak Edward Siregar yang berusia 67 tahun sebagai beirkut:

"...adat dihita halak Batak adong tolu tingkatan, ima adat namenek, adat panonga, dohot adat na godang. Adat namenek ima manyambol

manuk, adat manonga ima manyambol hambeng sanga pakkuppangi goarna baru adat nagodang on ma naidokkon horja godang ima manyambol horbo. Molo giot mambuka sanga mamake kain tenun abit godangon setidakna anggo pabagas boru dohot marmasuk bagas akkon manyambol hambeng ma sanga pakkuppangi. Molo inda manyambol hambeng sanga horbo kain tenun abit godangan inda bisa dibuka soni si pake. Lain muse anggo namaninggal, akkon makkoyok horbo do baru bisa kain tenun abit godangon di buka, ima guna ni kain tenun abit godangi, sangap doon nanggi tola sembarangan manggunahonon..."

Artinya: adat dikita orang Batak ada tiga tingkatan, yaitu adat kecil, adat menengah dan adat besar. Adat kecil yaitu adat yang memotong ayam, adat menengah memotong kambing dan adat besar memotong kerbau. Jika ingin menggunakan kain tenun abit godang, setidaknya di upacara adat pernikahan dan memasuki rumah baru harus memotong kambing. Jika tidak memotong kambing atau kerbau, kain tenun abit godang ini tidak bisa digunakan. Begitu juga dengan orang yang meninggal harus memotong kerbau. Kain tenun abit godang ini sakral tidak bisa sembarang digunakan.

Sementara itu, menururt Bapak Mangaraja Tenggar berusia 85 Tahun tahun mengatakan bahwa:

"...abit godangon marguna di siriaon dohot disiluluton. Maksudna disiriaon, ima pesta kebahagian tarsongon kain tenun abit godang bisa dibuka pas acara horja siriaon dijadihon selendang manortor, pernikahan adat, marmasuk bagas, alas ni burangir nahombang pas marpokat adat, penutup indahan pangupa, dohot ulos ni tondi tu badan nailehen ni mora tu anak boruna sanga nai lehen ni orang tuana tu anak perempuannya. Baru muse disiluluton waktu berduka sanga hamatean. Guna ni abit godang ima panutup ni hombung sanga keranda bagi hita muslim, nanggi tola semabarangan

digunahonon, akkon naung saur matua do dohot makkoyok horbo baru bisa di gunahon abit godangon..."

Artinya: Kain tenun abit godang ini berguna waktu sukacita dan dukacita. Maksud dari siriaon ini adalah upacara yang menunjukkan kebahagiaan dan rasa syukur seperti, kain tenun abit godang digunakan sebagai selendang waktu manortor, pernikahan adat, memasuki rumah baru, penutup hidangan p*angupa*, dan ulos ni tondi tu badan (selimut jiwa dan raga) yang dikasih oleh mora ke anak borunya atau orang tua ke anak perempuannya. Selanjutnya, siluluton adalah upacara yang menunjukkan rasa duka dan penghormatan terhadap orang yang meninggal. Kegunaan dari kain tenun abit godang adalah penutup peti mati dan penutup keranda bagi kita yang muslim, tapi ada syaratnya dimana yang meninggal sudah saur matua yaitu sudah memiliki anak, cucu dan cicit atau yang meninggal sudah memasuki tujuan hidup yaitu hasangapon selain itu upacara adat kematian ini harus memotong kerbau supaya kain tenun abit godang bisa digunakan.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas masyarakat Batak Angkola membagi upacara adat menjadi tiga tingkatan berdasarkan hewan yang dipotong: ayam untuk adat kecil, kambing untuk adat menengah, dan kerbau untuk adat besar. Upacara siriaon adalah upacara suka cita, sedangkan siluluton adalah upacara duka cita, dan keduanya termasuk dalam tingkatan adat tersebut berdasarkan hewan yang dipotong. Contohnya, jika dalam pernikahan hanya mampu memotong ayam, maka upacara tersebut termasuk adat kecil dan siriaon.

Meskipun fungsi kain tenun abit godang dari masa lalu hingga sekarang tetap dihormati dalam adat, penggunaannya kini semakin jarang. Hal ini disebabkan karena pemakaian kain ini tidak lagi diwajibkan dalam upacara adat, melainkan bergantung pada kemampuan dan kesepakatan keluarga.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi kain tenun abit godang dalam upacara siriaon dan siluluton masih tetap bertahan sampai sekarang, dengan berbagai peranan sesuai adat yang berlaku.

1. ***Sabe-Sabe atau* Selendang Sewaktu *Manortor***



Sumber:Dokumentasi Penulis, 2026

Gambar 4.1 Kain Tenun *Abit Godang* digunakan saat manortor

Kain tenun *abit godang* berfungsi sebagai sabe-sabe atau selendang dalam tarian *manortor* yang menggambarkan budaya Batak Angkola secara tradisional. Penggunaan kain ini dalam *manortor*, tarian khas Batak, merupakan bentuk penghormatan terhadap adat dan leluhur, sekaligus menunjukkan komitmen menjaga kelestarian budaya dan nilai-nilai adat. Dalam *manortor*, kain tenun *abit godang* dipakai dengan posisi yang berbeda sesuai peran. Misalnya, saat giliran *suhut kahanggi* (pihak satu marga) menari, kain disandangkan di sebelah kanan, jika dipakai oleh *anak boru* (pihak penerima istri), kain disandangkan di sebelah kiri. Ketika giliran *mora* (pihak pemberi istri) menari, kain dikenakan melingkar di leher. Untuk raja atau *harajaon*, kain dipakaikan secara khusus atau

diuloskon. Semua ini bertujuan menandai status sosial dalam sistem kekerabatan.

2. Penutup *Hombung* (Peti Mati)

Fungsi kain tenun abit godang dalam upacara adat siluluton, yaitu upacara kematian, sangat penting. Kematian adalah suatu hal yang alami dan pasti dialami oleh setiap makhluk hidup, termasuk manusia. Kain tenun abit godang berperan sebagai penutup hombung atau peti mati bagi yang beragama Kristen, serta sebagai penutup keranda bagi yang beragama Muslim. Penggunaan kain ini merupakan bentuk penghormatan kepada almarhum sekaligus ungkapan kasih sayang anak kepada orang tua yang telah meninggal. Orang yang meninggal harus sudah mencapai status saur matua, yaitu telah memiliki keturunan dan cucu dari anak laki-laki maupun perempuan. Saur menunjukkan kesempurnaan dalam kekerabatan, menandakan bahwa orang tersebut telah lengkap memiliki anak dan cucu, sehingga prosesi adat penguburannya pun dilakukan secara sempurna sesuai adat.



Sumber:Majalah Indonesia, 2018

Gambar 4.2 Kain Tenun *Abit Godang* untuk Penutup *Hombung*

Seiring berkembangnya zaman, terdapat perubahan dalam penggunaan kain tenun abit godang yang tidak hanya terbatas pada upacara adat istiadat saja, melainkan masyarakat sudah menggunakannya di luar konteks adat.

Fungsi *Abit Godang* dalam upacara *Horja Godang* dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang sangat presisi dan terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap elemen dalam pemakaian *Abit Godang*termasuk jenis motif, cara melilitkan kain, posisi pemakaian, serta prosesi pertukaranbukan sekadar aspek estetis, melainkan bagian dari sistem komunikasi sosial yang kompleks. Melalui *Abit Godang*, pesan-pesan adat dan nilai-nilai budaya tersampaikan secara simbolik dan ritualistik, memperkuat makna dan fungsi upacara dalam kehidupan masyarakat.

Edward Siregar memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang mekanisme komunikasi non-verbal ini.

"...Di upacara horja godang, fungsi nai inda sekadar ni pakean nagot manutupi badan sajo, abit godang i hasangapon di horja godang i. tanda kemuliaan di dalihan na tolu. Hubungan letak ni motif dohot status i sattak eratna, bahkan bisa idokkon sattak mtlakna. Hita inda

bisa asal lilit sanga pe asal di sampirkon, harana posisi ni motif i ima saro sip napatidahon ise hita di tonga di horja godang i…"

Artnya: Dalam upacara *Horja Godang*, fungsinya jauh melampaui sekedar pakaian penutup tubuh. *Abit Godang* adalah identitas dan status sosial dalam prosesi itu. Simbol kebesaran, simbol kehormatan dalam struktur *Dalihan Na Tolu*. Kaitan antara letak motif dengan status sosial itu sangat erat, bahkan bisa dikatakan sangat mutlak. Kita tidak bisa asal lilit atau asal sampir, karena posisi motif itu merupakan bahasa diam yang menunjukkan siapa kita di tengah prosesi

Dengan demikian, *Abit Godang* berperan sebagai media komunikasi adat yang efektif, yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dan informasi sosial yang penting dalam konteks ritual *Horja Godang*.

Edward Siregar menggunakan istilah "bahasa diam" dengan sangat tepat untuk menggambarkan inti dari komunikasi non-verbal yang disampaikan melalui *Abit Godang*. Menurut konsep semiologi Saussure, *Abit Godang* berfungsi sebagai sistem yaitu sistem tanda yang terstrukturdi mana makna setiap elemen tidak berasal dari esensi dasarnya, melainkan dari posisi dan hubungan antar elemen dalam keseluruhan sistem (Saussure, 2011)

Fungsi komunikasi non-verbal ini dijalankan melalui tiga mekanisme yang saling terkait. Pertama, motif yang digunakan sebagai penanda status jenis *Abit Godang* yang dipakaiapakah dengan benang emas atau tidak, tingkat kompleksitas motif, dan mutu tenunnyasecara langsung menyampaikan posisi sosial serta peran adat pemakainya dalam struktur hierarki *Dalihan Na Tolu*. Kedua, cara dan posisi

pemakaian kain: bagaimana kain dililitkan (di pinggang, bahu, atau cara memegangnya) serta panjang kain yang dibiarkan terurai mengandung kode-kode khusus yang dipahami oleh seluruh komunitas yang hadir. Ketiga, prosesi *Mangulosi* yang menjadi puncak dari fungsi komunikatif tersebut

> *"...abit godang I marperan di paradaton mangulosi, ima lao-lao ni adat mangalehen borkat dohot parlindungan, mangalehen abit on inda sakadar hadiah, tai mangandung doa anso na manarimona saitongotng ni lindungi las ni tondi, dohot ni lindungi ompu si jolo-jolo..."*
>
> Artinya:*Abit godang* berperan dalam prosesi mangulosi, yaitu ritual pemberian berkat dan perlindungan. Pemberian kain ini bukan sekedar hadiah, ini mengandung doa filosofis agar penerimanya senantiasa dinaungi kehangatan jiwa, kekuatan, dan perlindungan leluhur.

Mangaraja Tengger Siregar, dengan pengalaman selama 85 tahun menghadiri ratusan upacara *Horja Godang*, menguatkan temuan ini dari sudut pandang historis. Dalam tradisi Kerajaan Batak Angkola, *Abit Godang* yang dikenakan oleh *harajaon* bukan sekadar pakaian upacara, melainkan simbol visual legitimasi kekuasaan yang diakui bersama. Seseorang yang hadir dalam *Horja Godang* tanpa mengenakan *Abit Godang* yang sesuai secara harfiah dianggap 'tidak bersuara' dalam bahasa visual upacara tersebut.

Hasan Hutasuhut menambahkan dimensi distribusi sosial yang memperkuat temuan ini:

> *"...Keberadaan kain abit godang sudah ada di setiap sudut kecamatan Sipirok, karena usaha penenun kain abit godang merupakan kegiatan*

sampingan yang dilakukan para ibu rumah tangga dan anak gadis. Jadi setiap keluarga bisa memilikinya, tapi yang memiliki kualitas terbaik tetap yang punya status sosial lebih tinggi…"

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sistem komunikasi status melalui *Abit Godang* tidak hanya berjalan pada tataran ritual (seperti dalam konteks *Horja Godang*), tetapi juga pada tingkat distribusi ekonomi sehari-hari, di mana kualitas kain yang dimiliki sebuah keluarga menjadi cerminan status sosialnya dalam komunitas.

4.5 Relevansi Kontemporer dan Urgensi Pelestarian *Abit Godang*

Keseluruhan temuan kemudian diintegrasikan ke dalam cakupan yang lebih luas, yaitu mengenai signifikansi *Abit Godang* pada masa kini serta mendesaknya upaya perlindungan terhadap warisan budaya takbenda tersebut. Hasil analisis ini diperoleh melalui komparasi sudut pandang yang komprehensif, baik dari aspek perbedaan generasi maupun variasi peran sosial di antara para informan, seperti informan (Lawati Hasibuan, 70 Tahun):

"…Penambahan motif baru seperti angkar, pohon beringin, dan sopo godang dilakukan secara terencana melalui musyawarah antara para penenun dan pemangku adat, sehingga tidak sembarangan diterapkan. Ini membuktikan bahwa tradisi kita bukan tradisi yang kaku, tetapi tradisi yang bisa bernapas…"

Sudut pandang Lawati Hasibuan ini bernilai sangat krusial karena membuktikan bahwa komunitas Batak Angkola memiliki sistem adaptasi yang terencana dan berbasis musyawarah. Proses introduksi motif baru lewat forum adat tersebut menjadi manifestasi riil dari konsep kearifan lokal pengatur tatanan sosial menurut Sibarani dalam Lubis & Herlina (2022). Hal ini menegaskan bahwa tradisi

mereka tidak bersifat statis, melainkan mempunyai sistem regenerasi mandiri yang terukur serta tetap sarat makna.

sementara itu, pandangan Nur Hasanah sebagai informan biasa memperlihatkan adanya kebutuhan mendesak akan edukasi formal terkait nilai filosofis *Abit Godang*. Keinginan ini mengindikasikan tumbuhnya kepedulian di kalangan generasi muda terhadap eksistensi warisan budaya mereka, walaupun pada saat yang sama, pemahaman mendalam mereka mengenai makna setiap motif masih tergolong minim.

4.6 Matriks Komparasi Perspektif Antar Informan

Guna mengidentifikasi titik temu, perbedaan, serta kontradiksi sudut pandang antar-informan secara terstruktur, peneliti menyusun matriks komparasi yang diselaraskan dengan empat rumusan masalah penelitian berikut.

Tabel 4.4 Matriks Komparasi Perspektif Antar Informan

Aspek Penelitian	Edward Siregar (Harajaon)	Mangaraja Tenggar (Harajaon)	Annie Tupang (Pengrajin)	Lawati Hasibuan (Pengrajin)	Inf. Biasa (Hasan & Nur hasanah)
Bentuk Tanda Visual Motif	Sangat rinci; mampu menjelaskan nama, bentuk geometris, dan referensi alam dari setiap motif secara detail	Memperteguh informasi Edward; menambahkan konteks sejarah asal-usul motif dari tradisi kerajaan	Mengetahui nama dan fungsi motif dari perspektif produksi; mengidentifikasi motif yang dapat dan tidak dapat diadaptasi	Fokus pada konsistensi teknik sebagai jaminan keaslian visual motif; benang emas sebagai ciri khas	Mengenal motif secara visual namun tidak dapat menjelaskan nama dan makna spesifik tiap motif
Fungsi Dalam Horja Godang	Sangat komprehensif; menjelaskan	Memperkuat dengan narasi pengalaman langsung	Mengetahui fungsi sakral namun lebih berfokus pada fungsi	Menegaskan bahwa kain buatan tangan memiliki	Menggunakan Abit Godang dalam upacara;

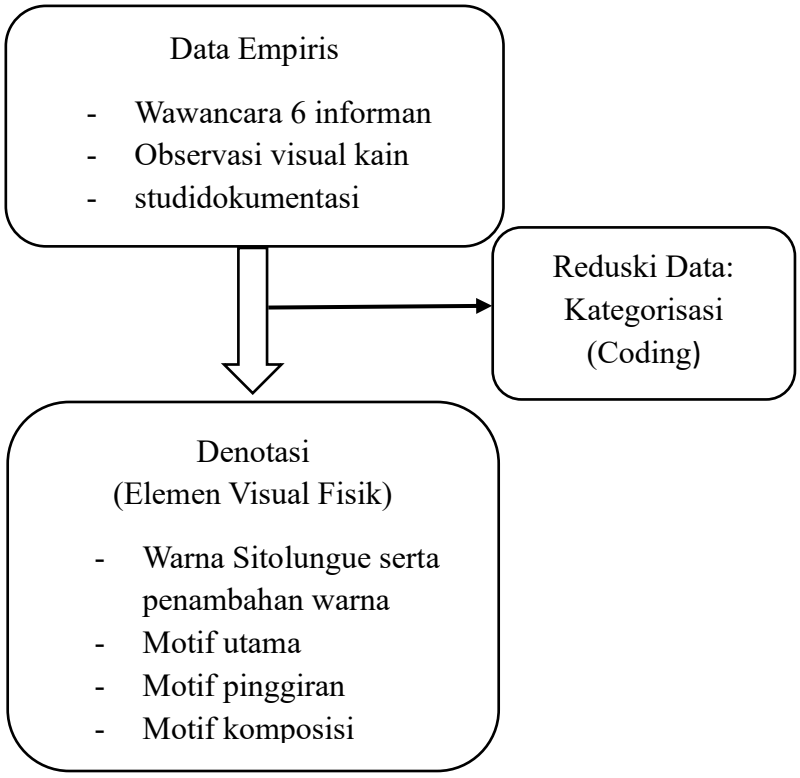
Aspek Penelitian	Edward Siregar (Harajaon)	Mangaraja Tenggar (Harajaon)	Annie Tupang (Pengrajin)	Lawati Hasibuan (Pengrajin)	Inf. Biasa (Hasan & Nur hasanah)
	mekanisme komunikasi non-verbal posisi motif, prosesi mangulosi, dan hierarki Dalihan Na Tolu	menghadiri puluhan horja selama hidupnya	ekonomi dan sosial kontemporer	legitimasi lebih tinggi dalam konteks ritual adat	mengikuti tata cara tanpa selalu memahami logika di baliknya
Nilai Filosofis & Identitas	Paling mendalam; memetakan Poda Na Lima, Dalihan Na Tolu, dan kosmologi Angkola dalam sistem motif	Menekankan dimensi spiritual: motif adalah 'doa yang ditenun', bukan sekadar ornamen estetis	Mengakui nilai filosofis; mengingatkan ancaman erosi makna akibat komersialisasi yang tidak bertanggung jawab	Memahami nilai filosofis dari perspektif pengalaman menenun; menegaskan 'jiwa kain' ada di proses manual	Memiliki kesadaran bahwa Abit Godang punya makna; namun tidak bisa mengartikulasikannya secara spesifik
Pergeseran Makna Fashion	Sangat kritis; menekankan bahwa adaptasi harus mengikuti etika adat, motif sakral tidak boleh direndahkan posisinya	Paling konservatif; adaptasi fashion dianggap berisiko tinggi tanpa pengawasan adat yang ketat	Paling pragmatis: adaptasi adalah keniscayaan, namun harus ada batas etika yang dijaga secara konsisten	Konservatif pada teknik, lebih terbuka pada adaptasi motif jika dilakukan melalui musyawarah adat	Paling permisif; menyambut positif adaptasi fashion sebagai cara anak muda mengenal budaya
Konsensus / Divergensi	KONSENSUS: Abit Godang adalah identitas budaya tertinggi yang wajib dilestarikan KONSENSUS: Transmisi makna filosofis kepada generasi muda adalah kebutuhan yang sangat mendesak DIVERGENSI: Toleransi terhadap adaptasi bervariasi dari sangat konservatif (Harajaon) hingga permisif (Inf. Biasa)				

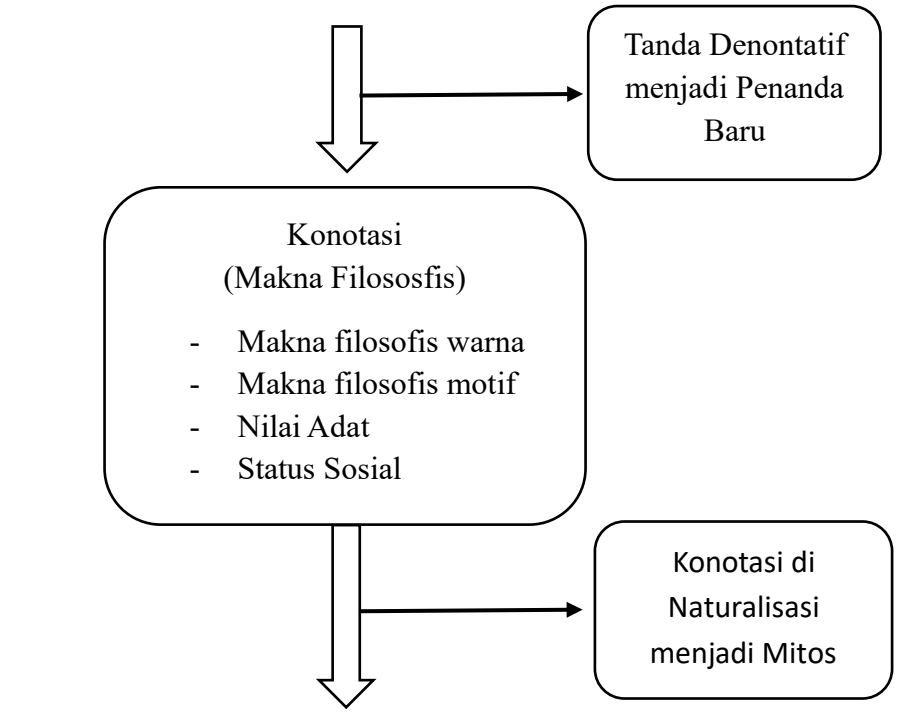
Melalui matriks di atas, teridentifikasi dua pola hubungan perspektif yang sangat krusial. Pola pertama menunjukkan adanya konvergensi pada ranah fundamental, di mana seluruh informanmulai dari kalangan *Harajaon* yang

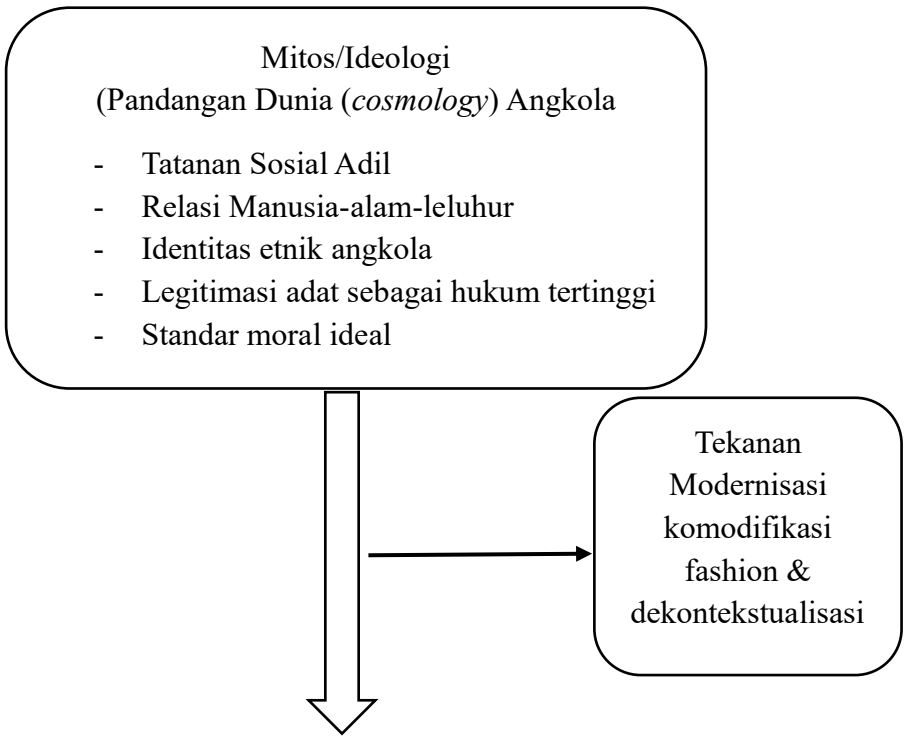
memegang teguh tradisi hingga masyarakat umum yang lebih terbukamemiliki konsensus bahwa *Abit Godang* merupakan representasi identitas kultural tertinggi Angkola yang mutlak harus dijaga. Pola kedua memperlihatkan divergensi pada tataran operasional, yakni adanya jurang pemisah yang jelas terkait batas toleransi modifikasi busana modern dalam hal ini, tingkat konservatisme informan berbanding lurus dengan kedudukan sosial mereka dalam struktur hierarki adat.

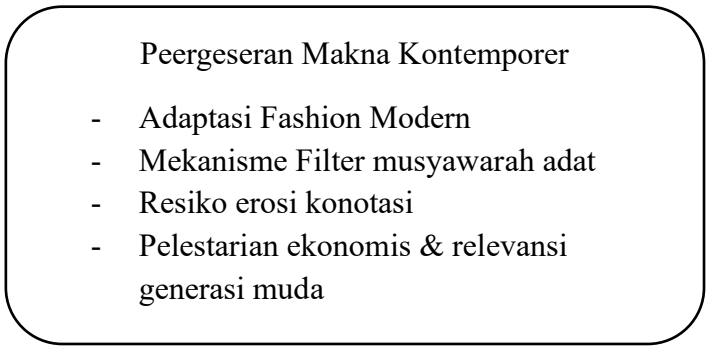
4.7 Sistem Signifikasi *Abit Godang*

Mengacu pada keseluruhan hasil penelitian yang telah dipaparkan, peneliti mengonseptualisasikan sebuah model teoritis yang mengilustrasikan sirkulasi signifikasi *Abit Godang* sebagai sistem tanda budaya. Model ini memetakan proses pembentukan makna secara runtutmulai dari realitas empiris di lapangan hingga terbentuknya mitossekaligus memperlihatkan bagaimana arus modernisasi memberikan tekanan terhadap eksistensi sistem penandaan tersebut.




Tanda Denontatif menjadi Penanda Baru
Konotasi
(Makna Filososfis)
- Makna filosofis warna
- Makna filosofis motif
- Nilai Adat
- Status Sosial
Konotasi di Naturalisasi menjadi Mitos


Mitos/Ideologi
(Pandangan Dunia (*cosmology*) Angkola
- Tatanan Sosial Adil
- Relasi Manusia-alam-leluhur
- Identitas etnik angkola
- Legitimasi adat sebagai hukum tertinggi
- Standar moral ideal
Tekanan Modernisasi komodifikasi fashion & dekontekstualisasi



Skema 4.1 Model Konseptual Sistem Signifikasi Abit Godang Tapanuli Selatan

BAB 5

PEMBAHASAN

5.1 *Abit Godang* Sebagai Sistem Tanda Visual

Posisi *Abit Godang* sebagai sistem tanda yang berlapis merupakan temuan utama yang melengkapi studi umum Bahyuni (2024) berfokus pada fungsi dan makna *abit godang* di kecamatan sipirok. Jika Bahyuni (2024) cenderung melihat fungsi dan makna tersebut dalam ranah makro, penelitian ini menyajikan elaborasi yang lebih sistematis menggunakan pisau analisis semiotika Barthes untuk membedah struktur penandaan secara berjenjang.Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil menguraikan struktur pemaknaan kain adat

tersebut secara lebih terukur dan metodologis. Hal ini selaras dengan tesis Barthes (1977) mengenai dinamika proses signifikasi yang tidak statis.

Merujuk pada *Abit Godang* merepresentasikan apa yang disebut Sobur (2007) sebagai "teks budaya" sebuah entitas semiotik yang kedalaman pembacaan maknanya sangat bergantung pada kompetensi budaya sang penafsir. Sebagai contoh, seorang wisatawan awam hanya akan menangkap dimensi denotatifnya berupa keindahan visual kain, sedangkan pemangku adat seperti Edward Siregar mampu menguraikannya hingga ke tataran mitos yang merefleksikan kosmologi serta tatanan sosial Angkola.

Kontribusi penting penelitian ini bagi studi wastra Nusantara adalah reposisi *Abit Godang* ia bukan sekadar “arsip budaya” yang bersifat pasif sebagaimana tesis Prasetyo (2023), melainkan sebuah “agen budaya” aktif yang terus mengkonstruksi, mereproduksi, dan mewariskan identitas kolektif lintas generasi. Dimensi agen budaya *(agentic dimension*) inilah yang menjadi kebaruan ilmiah yang belum digali secara mendalam pada studi-studi terdahulu.

5.2 Makna Kain Tenun *Abit Godang* Saat ini Pada Masyarakat Batak Angkola

Di dalam kehidupan bermasyarakat manusia menyepakati berbagai aturan, norma, bahasa dan menyepakati simbol sebagai identitas bersama. Menurut Geertz kebudayaan adalah suatu sistem pengetahuan yang menggunakan simbol-simbol. Adanya simbol-simbol ini kebudayaan dapat dikembangkan karena sesuatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja (Pudjitriherwanti, et.al 2019:5-6). Masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok mempercayai bahwa *abit godang* yang diciptakan memiliki makna yang berkaitan dengan adat istiadat serta memiliki nilai pada

kehidupan masyarakatnya. Sebuah makna tidak akan pernah dari sebuah benda, dikarenakan suatu benda dipastikan memiliki sebuah.hilang makna

Abit godang sebagai simbol budaya Batak Angkola dapat dimengerti dan dipahami maknanya oleh sesama masyarakat Batak Angkola. Penggunaan simbol-simbol ini, seseorang selalu melakukannya berdasarkan aturan-aturan tertentu. Demikian pula dengan *abit godang* yang merupakan pemberian dari *mora* kepada *anak borunya*. Hal ini adalah ketentuan adat yang diturunkan oleh leluhur masyarakat Batak Angkola.

Terciptanya *abit godang* ini karena bentuk kasih sayang antara orang tua dengan anaknya, dalam sistem kekerabatan antara *mora* dengan *anak borunya* atau antara seseorang dengan orang lain. Jadi *anak boru* itu tidak pernah memberi *abit godang* kepada *moranya.* Pemberian benda sakral ini diartikan oleh masyarakat Batak Angkola sebagai simbol restu, kasih sayang, kebahagian, jauh dari marabahaya dan persatuan. Abit godang ini pada dasarnya adalah wadah penyampaian harapan dan doa semoga yang menerima *Abit godang* ini mendapat rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Itulah makna *abit godang* pada masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.

5.2.1 Makna Simbolik Motif Kain Tenun *Abit Godang* Saat Ini Pada Masyarakat Batak Angkola

Motif adalah elemen visual atau pola dalam seni dan kerajinan yang terdiri dari berbagai bentuk dasar dan garis, seperti geometris, gambar flora atau fauna, figure manusia, atau simbol abstrak yang diulang atau dikombinasikan untuk menghasilkan komposisi visual yang menarik dan lain-lain. Menurut Suhersono dalam Adriani dan Fitriani (2023), motif dipengaruhi oleh stilasi alam dengan gaya

khas. Motif kain tenun *abit godang* sangat beragam dan dari waktu ke waktu tidak berubah, hanya mengalami penambahan sesuai kebutuhan masyarakat Batak Angkola.Penambahan motif pada *abit godang* dilakukan melalui musyawarah antara penenun dan pemangku adat, tidak sembarangan. Motif lama yang menjadi ciri khas antara lain *simata, sirat, pusuk robung, lus-lus, tutup mumbang, iran-iran, jojak, iok-iok, ruang, sijobang, singap, surat,* dan *suri-suri* , sedangkan motif baru seperti *angkar, pohon beringin, dan sopo godang*. Motif dan maknanya yang terkait dengan adat istiadat tetap dipertahankan dari zaman dulu hingga sekarang.(Bahyuni,2024)

Motif kain tenun *abit godang* terinspirasi dari alam sekitar, seperti flora dan fauna, yang disusun dan ditata dengan rapi pada kain. Selain itu, motif juga berasal dari aturan adat masyarakat Batak Angkola. Karena pada zaman dahulu belum ada tulisan, adat istiadat digambarkan melalui motif pada kain sebagai cara menyampaikan nilai-nilai budaya. Seperti kutipan wawancara Bersama Bapak Edward Siregar (67 Tahun) sebagai berikut:

> *"...asal tercipta motip motip ni abit godangon ima asalna sian alam songon binatang, suansuanon, dohot aturan aturan ni adat. Najolo nape bisa mambaca dohot manulis, aso binoto sude halak aha aturanni digambarkon ma di abit godangon, ipe nanggi sembarangan dibuat, adong do makna dohot alasanna setiap motip dibuat..."*
>
> Artinya: terciptanya motif-motif kain tenun abit godang berasal dari alam seperti hewan, tumbuhan, dan aturan-aturan adat. Dulu, belum bisa membaca dan menulis, supaya aturan adat ini diketahui semua orang, maka digambarkanlah di kain tenun abit godang. Setiap bentuknya tidak dibuat sembarangan, ada makna dan alasan setiap motif tersebut diciptakan.

Motif pada *abit godang* mengandung simbol-simbol yang perlu ditafsirkan, masing-masing menyimpan makna yang ingin disampaikan oleh pembuatnya. Menurut Novitasari dkk (2015), setiap motif tenun merefleksikan kehidupan dan asal daerah kain tersebut. Makna motif *abit godang* terinspirasi dari alam dan aturan adat, mengandung nilai ideal yang dijaga oleh masyarakat Batak Angkola di Kecamatan Sipirok.Adapun makna dari setiap motif yang terdapat pada *abit godang* di kecamatan Sipirok sebagai berikut:

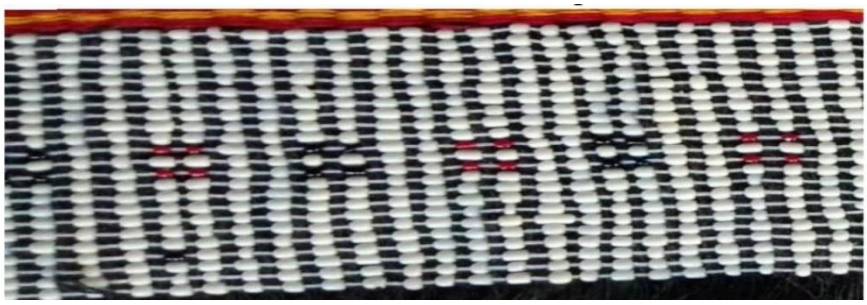
1) *Simata Na Maridopan*(Manik-Manik yang Bermunculan)

Motif *simata namaridopan* merupakan salah satu motif yang ada dalam kain tenun *abit godang*, motif ini biasanya diberi manik-manik perpaduan warna putih, merah dan hitam. Motif *simata namaridopan* dilambangkan sebagai bintang yang berkedip-kedip dan cerah. Seperti ungkapan hias simata namaridopan yang artinya sebagai bintang yang bermunculan di malam hari. Sebagaimana dijelaskan oleh informan (Edward Siregar, 67 tahun), berikut ini

> *"...Biamottong songon bittang-bittang di golap ni ari, songoni gok ni bittang manyinari duniaon, akkon soni ma hita manusia on, ta pangido tu tuhan ta aso ilehen dalan na torang di hagolapan..."*
>
> Artinya: bagaikan bintang-bintang yang menyinari di gelap hari, kita sebagai manusia yang berTuhan meminta supaya diberi jalan yang terang di kehidupan ini

Berdasarkan informasi diatas, *simata namaridopan* ini dilambangkan sebagai bintang-bintang yang bermunculan di malam hari. Hal ini dijadikan masyarakat sebagai simbol karena bintang-bintang memberikan cahaya di malam yang gelap dan menjadi panduan di tengah kegelapan. Makna yang terkandung

dalam *simata na maridopan* adalah berupa doa dan harapan semoga didalam kehidupan ini diterangi oleh Tuhan sebagaimana langit yang kelam diterangi oleh bintang yang gemerlap. Hal ini menunjukkan harapan dan petunjuk selalu ada bahkan di tengah kesulitan atau ketidakpastian dalam hidup. Bintang ini menjadi simbol kehadiran Tuhan yang memberikan arah walaupun dalam situasi sulit. Tuhan adalah sumber terang yang dapat memberikan harapan dan petunjuk. Bintang-bintang yang menyinari kegelapan menggambarkan kehadiran ilahi yang konsisten meskipun manusia sering merasa tersesat. Pesan utamanya Adalah pentingnya doa, keimanan, dan pengharapan kepada Tuhan untuk memperoleh kehidupan yang lebih bermakna dan terarah.



Sumber:Dokumentasi Penulis, 2026

Gambar 5.1 Motif *Simata Na Maridopan*

2) *Simata Na Maratur* (Manik-Manik yang Bermunculan)

Motif *simata na maratur* merupakan salah satu motif yang ada dalam kain tenun *abit godang*, motif ini biasanya diberi manik-manik perpaduan warna putih, merah dan hitam. Motif simata namaratur dilambangkan sebagai Bintang-bintang yang tersusun rapi dan konsisten. Seperti ungkapan hias *simata na maratur* yang

artinya sebagai bintang yang beraturan. Sebagaimana dijelaskan oleh informan (Edward Siregar, 67 tahun), berikut ini

> *"...Biamottong songon bittang-bittang na marbaris-baris maknana anso tarator na mandok kedisiplinan..."*
>
> Artinya: bagaikan bintang-bintang berbaris-baris yang bermakna suapaya teratur dan disiplin di kehidupan ini.

Berdasarkan informasi diatas, *Simata Na Maratur* ini dilambangkan sebagai Bintang-bintang yang beraturan. Hal ini di jadikan masyarakat sebagai cerminan tatanan kehidupan Masyarakat yang harmonis dan teratur. Kata "*Maratur*" sendiri mengandung makna kedisiplinan dan kepatuhan norma-norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan pesan mendalam tentang pentingnya kedisiplinan, ketaatan sosial, dan keharmonisan hidup bersama dalam bingkai norma adat.



Sumber:Dokumentasi Penulis, 2026

Gambar 5.2 Motif *Simata Na Maratur*

3) Badan

Badan ini merupakan salah satu motif yang ada dalam kain tenun *abit godang.* Motif ini memiliki bidang yang luas atau merupakan area Tengah kain dalam kain tenun *abit godang* yang menjadi latar belakang bagi motif-motif lainnya, motif badan ini biasanya berwarna merah atau hitam. Badan ini dilambangkan sebagai wadah kehidupan dan kesatuan. Sebagaimana di jelaskan oleh informan (Edward Siregar, 67 Tahun), berikut ini

"...Dapot ma hobol tondi dohot badan sehat jasmani dan Rohani..."

Artinya: Bertemu jiwa dna badan, sehat jasmani dan rohani

Berdasarkan informasi di atas, Badan ini dilambangkan sebagai wadah kehidupan, kesatuan ataupun hamparan bumi tempat berjalannya hukum adat dan takdir manusia. Hal ini di jadikan sebagai representasi bumi, tempat Dimana manusia berpijak, menjalankan hukum-hukum adat yang berlaku di Masyarakat, serta menerima garis takdi yang telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.3 Badan

4) *Pusuk Robung* (Pucuk Rebung)

Motif *Pusuk Rebung* atau pucuk rebung (dalam Bahasa latin *Bambusa vulgaris*) Adalah motif yang terinspirasi dari tumbuhan yaitu tunas bambu. Motif

ini perpaduan antara warna merah dan kuning. Sebagaimana di jelaskan oleh informan (Edward Siregar, 67 Tahun), berikut ini

> *"…Pusuk Robungon I ma bulu na so marruas dope sanga di dok do I guarna tubis sanga pe robung muda. Pusuk robung on sattak bahat maknana. On ma sada maknana I ma hatia poso bope dung matoabng angkon do iba marguna di Masyarakat, na padua on I ma Bona Bulu. Bona Bulu on kampoung halaman. Molo dung sukses hita dipangarattoan unang sasakali hita mangalupaon kampung halaman namadung pagodang hita…"*
>
> Artinya: Pusuk Robung ini merupakan bambu yang belum ada ruasnya. Dikatakan itu namnya tunas atau disebut dengan rebung. Pusuk Robung inibanyak sekali maknanya. Yang pertama, maknanya waktu masih muda sampai dengan tua harus berguna di Masyarakat. Dan yang kedua yaitu kampung halaman, yang artinya Ketika kita sudah sukses di perantauan jangan sesekali meluoakan kmapung halaman tempat kita dibesarkan.

Seperti ungkapan *songon partubu ni bulu hait mandungdung, mandungdung tu bonana.* Artinya, seperti bambu berdaun rimbun, rimbun ke akarnya. Maksud dari ungkapan tersebut adalah pertumbuhan dari tunas bambu ini sangat cepat dan menjulang tinggi, daunnya akan tumbuh rimbun. Setelah tumbuh rimbun dan tinggi, bambu ini akan melengkung kembali ke akarnya dan melindungi tunas-tunas yang akan tumbuh berikutnya. Makna motif *pusuk robung* ini adalah bagi masyarakat Batak Angkola, meskipun sudah berkembang dan berpindah tempat atau merantau jika sudah sukses di perantauan jangan melupakan tempat asal atau kampung halaman tempat dimana kita dibesarkan.

Hal ini mendorong rasa tanggung jawab sosial dan moral serta mengajak seseorang untuk selalu menghormati asal-usulnya. Simbol *pucuk robung* menguatkan pesan tersebut, karena rebung melambangkan pertumbuhan dan kesinambungan yang tetap berakar pada tanah tempatnya tumbuh. Pesan moral dari motif ini adalah agar tidak melupakan kampung halaman, menghargai asal-usul, dan bertanggung jawab menjaga kampung halaman tersebut.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.4 Motif *Pusuk Robung*

5) *Surat* (Tulisan)

Surat merupakan motif yang disimbolkan dengan aksara atau ungkapan lokal Batak Angkola. Adapun tulisan dalam motif ini adalah *Horas tondi madingin pir tondi matogu* (semoga jiwamu sejuk dan tenang, serta menjadi kuat dan bertambah baik). *Horas tondi madingin sayur matua bulung* (semoga jiwa damai sampai di hari tua) *horas mahita* (semoga kita semua sejahtera) *gabe ma hita sude namamake* (semoga kita semua sukses dalam usaha kita). Ungkapan tersebut merupakan doa dan harapan semoga orang yang memakai kain tenun *abit godang* ini diberikan kesehatan dan umur yang panjang sampai akhir hayatnya.

Motif surat ini kini tidak hanya terbatas pada ungkapan lokal, tetapi telah disesuaikan dengan nama pemakainya. Penyesuaian ini menunjukkan bahwa motif

surat pada kain tenun abit godang tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan maknanya sebagai simbol doa dan harapan. Dengan mencantumkan nama pemakai, motif tersebut menjadi lebih personal dan bermakna bagi pemiliknya. Hal ini juga mencerminkan kemampuan budaya Batak Angkola untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan konteks modern, sambil tetap mempertahankan akar tradisinya. Motif surat ini menjadi pengingat pentingnya doa yang masih menjadi inti kehidupan masyarakat Batak Angkola hingga sekarang.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.5 Motif *Surat*



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.6 Motif *Surat*



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.7 *Surat* yang Menggunakan Nama Pemiliknya

6) *Jojak*

Motif *jojak* digambarkan sebagai rantai yang dipilin dengan kuat agar kokoh. Rantai yang kuat ini melambangkan hubungan yang erat dan kekompakan dalam

kehidupan. Motif jojak terbuat dari benang yang disambung membentuk ikatan melintang sepanjang lebar kain, menggambarkan hubungan dan persatuan dalam masyarakat. Sebagaimana di jelaskan oleh informan (Edward Siregar, 67 Tahun), berikut ini

> *"...Jojak digambarkon do i dohot bonang na godang anso jojak ma tongtong di bondul na opat, i ma adat hahutaon di bonabulu i..."*
>
> Artinya: Jojak digambarkan sedemikian rupa dengan benang yang banyak agar jojak tersebut tetap berada di ambang pintu yang empat, itulah adat perkampungan yang ada di tanah asal (kampung halaman).

Makna motif ini adalah berlandaskan pada tali sandaran yang kuat dan kokoh, seperti *dalihan na tolu* yang merupakan sistem kekerabatan dan pranata sosial dalam masyarakat Batak Angkola. Sistem ini mengajarkan pentingnya saling membantu, bergotong royong, dan bersatu dalam kesatuan masyarakat. Rantai melambangkan keterkaitan peran setiap individu dalam masyarakat yang tidak bisa dipisahkan. Seperti rantai yang saling terhubung, setiap elemen masyarakat harus saling mendukung agar tetap kuat dan mampu menghadapi berbagai tantangan bersama.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.8 Motif *Jojak*

7) *Singap*

singap merupakan motif dengan simbol atap rumah bagian depan yang disebut *alo angin* (penahan angin). Sebgaimana dijelaskan oleh informan (Edward Siregar, 67 Tahun), berikut ini

> *singap i ma adop-adop na marbontuk sogitolu, on diperumpamahon maon songon tarup ni bagas, bia tarup nib agas namanahan sinar ni ari dohot udan akkon soni do hita batak tahan manghadopi tantangan ni kehidupan.*
>
> Artinya: singap merupakan bagian depan yang berbentuk segitiga, ini di perumpamakan sebagai atap rumah yang mampu menahan terpaan sinar matahari begitu juga dengan hujan deras, orang batak harus mampu menghadapi semua rintangan dalam kehidupan

Berdasarkan data wawancara tersebut, motif *singap* secara simbolis dianalogikan sebagai atap rumah. Ragam hias ini mengemban makna filosofis mengenai keteguhan prinsip hidup masyarakat Batak, yang dituntut memiliki daya tahan layaknya atap dalam menghalau terik matahari serta hantaman badai. Atap rumah merepresentasikan fungsi perlindungan dan resiliensi bagi penghuninya; sebuah representasi dari ketangguhan mental masyarakat Batak Angkola ketika dihadapkan pada berbagai rintangan kehidupan. Konsep ini menekankan harapan agar setiap individu tidak hanya mampu berdiri kokoh dan pantang menyerah di tengah badai ujian, tetapi juga memiliki kapasitas untuk melindungi sesama dari kesulitan.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.9 Motif *Singap*

8) *Suri-Suri*

Motif *suri-suri* secara simbolis dianalogikan sebagai sisir, sebuah alat yang berfungsi untuk merapikan rambut yang kusut. Di balik fungsi praktis tersebut, ragam hias ini mengemban makna filosofis tentang keindahan serta urgensi menjaga kebersihan lahiriah dan batiniah bagi masyarakat Batak Angkola. Nilai ini berakar kuat pada falsafah *Poda Na Lima* (lima nasihat kebersihan),*paias rohamu* (bersihkan hatimu), *paias pamatangmu* (bersihkan badanmu), *paias parabitonmu* (bersihkan pakaianmu), *paias bogasmu* (bersihkan rumahmu), dan *paias pakaranganmu* (bersihkan lingkunganmu). Melalui manifestasi visual ini, motif *suri-suri* menegaskan bahwa keelokan penampilan fisik harus berjalan selaras dengan kesucian jiwa, sehingga keseimbangan antara kebersihan lahir dan batin mampu mengonstruksi harmoni, baik dalam diri individu maupun tatanan sosial masyarakat.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.10 Motif *Suri-Suri*

9) *Bunga Ros*

Motif bunga pada kain tenun *abit godang* divisualisasikan sebagai mawar (dalam bahasa Latin *Rosa*), yang melambangkan sosok *boru ni raja* (perempuan Batak). Simbol ini bermakna bahwa perempuan Batak idealnya seperti bunga mawar yang menawan, membawa pengaruh positif (harum), dan dihormati sehingga tidak mudah didekati secara sembarangan. Sebagaimana bunga mawar yang terlindungi oleh durinya, *boru ni raja* juga harus memiliki prinsip kokoh dalam menjaga kehormatan diri. Perpaduan antara keanggunan visual dan kepribadian harus selaras dengan nilai-nilai luhur yang di junjung tinggi budaya Batak. karakter ini menegaskan bahwa martabat mereka tidak hanya bersumber dari kecantikan fisik, melainkan juga dari kebijaksanaan, moralitas, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai luhur adat Batak.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.11 Motif Bunga Ros

10) *Sirat*

Motif sirat merupakan perpaduan antara warna merah dan kuning, yang disimbolkan sebagai kehidupan koloni lebah yang hidup secara beriringan dan

bergelombol(dalam bahasa latin *Apis*). Berdasarkan penuturan informan Mangaraja Tengger (81 tahun), filosofi motif ini berakar pada pepatah:

> *"...Tarsongon loba rap tu jae rap tu julu manjalaki hangoluan, saling tolong manolong, songoni ma hita muse manusia on na hidup bermasyarakat akkon bisa do saling bahu membahu aso tetap tercipta kekompakan di hita..."*
>
> Artinya Seperti lebah yang bersama-sama mencari penghidupan dan saling menolong, manusia dalam kehidupan bermasyarakat pun harus saling bahu-bahu demi menjaga kekompakan

Sebagai representasi dari hewan pekerja keras yang menjaga keseimbangan alam melalui gotong royong, motif sirat ini menegaskan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain untuk bertahan dan berkembang.

Filosofi ini menegaskan bahwa masyarakat Batak wajib memiliki arah hidup yang jelas serta mengutamakan musyawarah dalam menghadapi setiap tantangan. Pandangan tersebut didasarkan pada realitas kehidupan lebah sebagai mahluk sosial yang kelangsungan hidup dan perkembangannya sangat bergantung pada koloni. Melalui metafora ini, motif tersebut menyampaikan pesan mendalam bagi masyarakat Batak Angkola untuk senantiasa hidup rukun, saling membantu, dan bergerak menuju visi bersama. Prinsip tersebut berakar pada kearifan lokal *satahi saoloan*, sebuah ungkapan yang melambangkan esensi dari persatuan dan kesatuan.



\

Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.12 Motif *Sirat*

11) *Tutup Mumbang*

Motif tutup mumbang divisualisasikan dalam bentuk garis putus-putus yang menyusun pola persegi, dengan warna merah yang tegas di dalam bingkai garis kuning. Secara simbolis, motif ini menyerupai pagar yang merepresentasikan keseimbangan, kedisiplinan, serta pengendalian diri. Kehadiran struktur pagar dalam motif ini memberikan impresi stabilitas, sekaligus menjadi lambang pentingnya mengontrol pikiran dan tindakan. Pagar dengan celah minim atau ruang yang tertutup mengisyaratkan kemampuan personal dalam membentengi dan mengelola hal-hal negatif internal agar tidak keluar.

Melalui filosofi pagar ini, masyarakat Batak Angkola diingatkan untuk menetapkan batasan diri yang kuat agar emosi, perasaan, dan perilaku tetap terfilter dengan baik demi menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.13 Motif *Tutup Mumbang*

12) *Iran-Iran*

Motif *iran-iran* disimbolkan melalui jejak kaki tikus (dalam bahasa Latin *Muridae*) yang berukuran kecil namun tetap tercetak dengan jelas. begitu juga dengan manusia yang dalam kehidupan harus meninggalkan jejak baik dalam dirinya. Filosofi ini dipertegas oleh Bapak Mangaraja Tengger (81 tahun) melalui ungkapan lokal:

> *"...Iran-iranon digambarkon ma songon pat ni mocci, haru pe menek pat ni mocci i, tarida do andege nii, hita pe manusiaon akkon meninggalkon andege na burju do, abope otik akkon bisa ma adong siingoton ni halak di hita..."*
>
> Artinya: iran-iran ini digambarkan seperti kaki tikus, walaupun kecil tetap meninggalkan jejaknya. Begitu pula kita manusia harus meninggalkan jejak yang baik, meskipun sedikit setidaknya ada kebaikan kita yang diingat orang lain.

makna motif *iran-iran* adalah manusia harus maninggalkan jejak kebaikan dimanapun berada dan meninggalkan bekas yg baik untuk di kenang.Secara mendalam, motif ini menekankan urgensi bagi setiap individu untuk selalu menggoreskan impresi positif di mana pun berada. Setiap tindakan bajik, sekecil apa pun atau meski terkesan sepele, akan tetap abadi dalam ingatan kenangan masyarakat dan membawa dampak manfaat dalam jangka panjang.



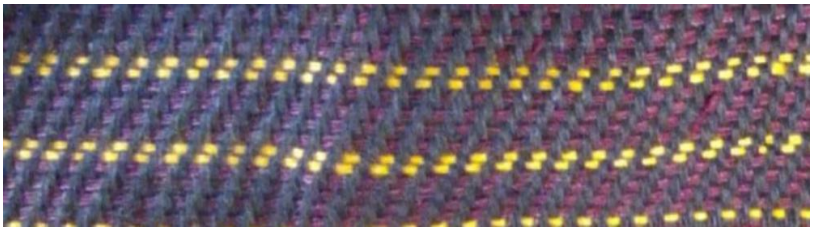
Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.14 Motif *Iran-Iran*

13) *Lus-Lus*

Motif *lus-lus* merupakan elemen geometris berupa garis kuning cerah berbanjar yang berfungsi sebagai pembatas antar-motif. Secara filosofis, batas visual yang tegas ini merepresentasikan prinsip penempatan sesuatu pada tempatnya secara proporsional dan patuh hukum, sebagaimana terkandung dalam ungkapan lokal: "*lus-lus sama lus-lus, barat sama barat, tali munmun manopi duru*" artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai aturan. Maksudnya adalah dalam kehiudpan ini harus menaati nilai-nilai dan norma yang ada pada Masyarakat. Tidak semena-mena pada aturan yang ada, apa yang sudah jadi aturan harus di taati dan di jalankan.

Motif ini menegaskan pentingnya kedisiplinan, ketertiban, serta penghormatan terhadap struktur sosial dalam kebudayaan Batak Angkola. Melalui simbolisme garis penegas ini, setiap individu diingatkan untuk menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara konsekuen serta menaati norma sosial maupun moral yang berlaku demi terciptanya keseimbangan hidup bermasyarakat. Motif *lus-lus* dengan garis kuning yang tegas menjadi pengingat akan pentingnya kepatuhan terhadap aturan sosial dan moral yang berlaku.



Sumber:Dokumentasi Penulis2026

Gambar 5.15motif *Lus-Lus*

14) *Ruang*

Motif *Ruang* terinspirasi dari sisik *ulok sibaganding* atau ular weling (dalam bahasa latin *Bungarus candidus*) yang di jadikan sebagai motif yang kaya akan warna. Berdasarkan tradisi lisan masyarakat Angkola, perjumpaan dengan ular ini di jalan secara alami memicu rasa waspada. Refleksi ini mengajarkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam mengambil langkah hidup.

Kehidupan dipandang sebagai perjalanan penuh tantangan yang menuntut kemampuan menimbang situasi dengan bijak. Melalui motif *ruang*, masyarakat diingatkan agar tidak terbuai oleh hal-hal manis yang menyenangkan, serta tidak langsung menyerah atau menolak keadaan yang pahit. Kewaspadaan inilah yang menjadi kunci dalam mengambil keputusan demi mencapai kehidupan yang stabil dan penuh makna



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.16Motif *Ruang*

15) *Sijobang*

Motif *sijobang* direpresentasikan melaui figur prajurit berjumlah ganjil yang saling bergandengan tangan. Jumlah ganjil dalam konteks ini menyimbolkan sebuah keseimbangan dinamis, di mana setiap individu tidak berdiri sendiri melainkan terikat dalam hubungan saling menjaga, melindungi, dan mendukung sebagai satu kesatuan yang solid. Filosofi dari motif ini menekankan bahwa dalam kehidupan sosial, setiap anggota masyarakat idealnya mengadopsi karakter

keprajuritan. Karakter tersebut mewujud dalam bentuk tanggung jawab untuk mengayomi lingkungan sekitar, memiliki solidaritas kelompok yang tinggi, serta mampu menjadi suri teladan yang baik. Secara keseluruhan, motif *sijobang* melambangkan esensi kebersamaan dan urgensi sikap saling mendukung antarwarga dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.17Motif *Sijobang*

16) *Iok-Iok* (Suara Burung)

Motif *iok-iok* divisualisasikan dalam bentuk belah ketupat yang merepresentasikan karakteristik burung merbah (*Pycnonotus plumosus*) atau *unggas ambaroba*. Hewan hutan berukuran kecil ini dikenal memiliki mata yang jeli serta perilaku sosial yang tinggi saat mencari makan. Apabila menemukan makanan dia akan memberitahukan kepada temannya yang lain dan mengeluarkan bunyi *iok-iok,* setelah berkumpul mereka akan makan bersama. Nilai filosofis dari perilaku burung ini dipaparkan olehinforman BapakEdward Siregar (67 Tahun) melalui ungkapan:

"...iok-iok on digambarkon ma songon unggas ambaroba, anggo kehe unggason manjalaki mangan inda lupa ia di dongan nia, molo nung diida ia panganon nia i, kaluar ma suara nia iok-iok ninna manandahon mamio dongan

nia, haranattong madung dapot panganonon aso bisa halai mangankon rap-rap. Hita pe soni ma manusia, unang adong sipat mamentingkon diri sendiri akkon malo do hita mambuat roha ni jolmaon..."

Artinya: iok-iok ini digambarkan seperti burung merbah yang tidak melupakan temannya saat menemukan makanan. Bunyi iok-iok yang dikeluarkan berfungsi sebagai panggilan agar makanan tersebut dapat dinikmati bersama. Manusia pun seyogianya meniru sifat ini dengan tidak mementingkan diri sendiri dan memiliki tenggang rasa sesama manusia.

Melalui pemaknaan tersebut, motif *iok-iok* mengabadikan suara burung merbah sebagai simbol kepedulian, semangat berbagi, kebersamaan, serta komitmen untuk saling mengayomi dalam kehidupan bermasyarakat. Burung merbah yang digambarkan dakam motif ini memiliki sifat yang sangat tinggi sosial dan perhatian terhadap teman-temannya. Tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mengedepankan rasa tenggang rasa dan kepedulian terhadap sesama.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.18Motif *Iok-Iok*

17) *Rambu*

Motif rambu merupakan hiasan berbentuk rumbai atau untaian benang yang berada di ujung kain tenun tradisional. Secara filosofis, rambu tidak sekadar

berfungsi sebagai pemanis estetika, melainkan simbol dari doa dan harapan yang tidak terputus. Untaian yang saling terikat ini melambangkan kekompakan, persatuan, serta kesinambungan hubungan kekerabatan antar-elemen masyarakat yang harus selalu dijaga erat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam upacara adat.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.19Motif Rambu



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.20Motif Rambu

18) *Pohon Baringin*

Pohon baringin juga merupakan motif yang di tambahkan pada kain tenun *abit godang*. Motif *pohon baringin* merepresentasikan *pohon baringin* (dalam bahasa latin *Ficus benjamina*) yang terkenal kuat dan kokoh, dengan makna filosofis sebagai simbol pelindung. Dalam kebudayaan masyarakat Batak Angkola, pohon besar yang rindang ini melambangkan naungan serta proteksi yang diwariskan oleh para leluhur dan orang tua kepada generasi penerus. Selain itu, kekokohan beringin juga merepresentasikan sosok pemimpin dalam masyarakat Batak Angkola, seperti *mora* (unsur tertinggi dalam sistem adat *Dalihan Na Tolu*), yang mengemban tanggung jawab untuk melindungi serta mengayomi seluruh kerabat dan keluarganya.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.21Motif *Pohon Baringin*

19) *Sopo Godang*

Motif *Sopo Godang* pada kain tenun abit godang merepresentasikan rumah adat masyarakat Batak Angkola. Secara harfiah, *sopo* berarti rumah dan *godang* bermakna besar. Bangunan ini berbentuk persegi panjang, panggung, serta sengaja dirancang terbuka tanpa dinding. Rumah adat ini memiliki nilai sejarah tinggi karena menjadi tempat pertama kali kain *abit godang* digunakan, sekaligus menjadi pusat pelaksanaan berbagai kegiatan adat seperti musyawarah dan *horja godang.*

Diabadikannya *Sopo Godang* sebagai motif tenun merupakan simbol demokrasi yang dijunjung tinggi oleh masyarakat. Fungsi bangunan ini sebagai tempat merumuskan berbagai hukum adatseperti *patik, uhum, dan hapantunan*menjadi dasar pemaknaan tersebut. Desain bangunan yang terbuka tanpa sekat memungkinkan masyarakat luas untuk melihat, mendengar, dan mengawal langsung jalannya persidangan adat. Transparansi inilah yang mencerminkan sistem pemerintahan tradisional yang demokratis, di mana setiap keputusan mufakat diketahui oleh seluruh warga.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.14 Motif *Sopo Godang*

20) *Dalihan Na Tolu*

Dalihan Na Tolu disimbolkan garis hitam yang melintang dari atas sampai bawah kain tenun *abit godang*. *Dalihan Na Tolu*, yang secara harfiah berarti tungku kaki tiga, merupakan fondasi utama sistem kekerabatan dan adat masyarakat Angkola. Nilai-nilai dari konsep ini direpresentasikan secara visual lewat garis hitam vertikal pada kain tenun *abit godang*.

Manifest

asi visual tersebut menyimbolkan hubungan integral dan berkelanjutan antara tiga unsur utamanya, yaitu *mora, kahanggi, dan anak boru*. Interaksi antarkomponen dalam struktur sosial dan adat ini dijalankan atas dasar *holong* atau prinsip kasih sayang yang saling mengikat.



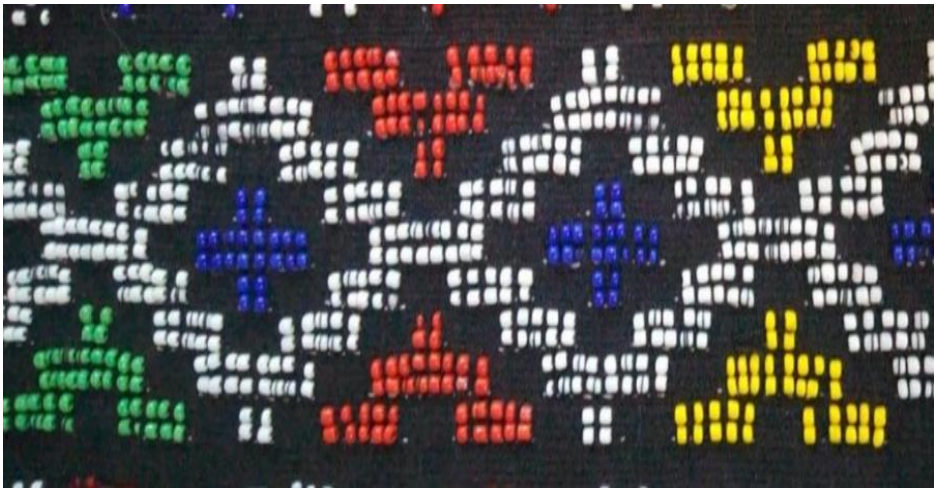
Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.23Motif *Dalihan Na Tolu*

21) *Angkar*

Motif *Angkar* pada kain *abit godang* digambarkan melalui struktur ruang atau lubang yang dikelilingi garis-garis ekspansif, menyerupai manik-manik beraneka warna. Secara filosofis, motif ini melambangkan harapan akan keturunan yang melimpah, bermoral baik, berparas menawan, dan berumur panjang. Dalam kosmologi Batak Angkola, anak dipandang sebagai representasi rezeki tertinggi, sesuai dengan prinsip *anak do arta naummarga* (anak adalah harta paling bernilai).

Berdasarkan sistem kekerabatan *patrilineal* (garis keturunan ayah) yang dianut, struktur keluarga Batak Angkola memberikan penekanan besar pada kontinuitas garis keturunan melalui anak laki-laki. Kehadiran anak laki-laki mutlak diperlukan sebagai pelestari marga agar terhindar dari kepunahan silsilah (*punce*). Faktor kultural inilah yang mendorong keluarga yang belum memiliki anak laki-laki untuk terus berusaha mendapatkannya, demi menjamin keberlanjutan klan serta warisan adat-istiadat.



Sumber:Dokumentasi Penulis 2026

Gambar 5.24Motif *Angkar*

5.2.2 Nilai Filosofis Warna Kain Tenun *Abit Godang* Saat Ini Pada Masyarakat Batak Angkola

Secara tradisional, kain tenun *Abit Godang* menggunakan perpaduan tiga warna utama (*sitolungue*), yaitu merah, putih, dan hitam. Namun, seiring berjalannya waktu, variasi warna modern seperti kuning/emas, hijau, dan biru mulai digunakan untuk mempercantik tampilannya. Penambahan ini tidak sekadar berfungsi sebagai hiasan, melainkan juga menyimpan pesan filosofis yang mendalam bagi masyarakat Batak Angkola. Seperti yang disampaikan oleh informan Bapak Edward Siregar (67 Tahun), sebagai berikut:

"...tolu dasar warna ni kain tenun abit godang on ima narara, na bottar dohot na lomlom. Anggo narara patandahon mudar mai aso barani, na bottar artina suci, anggo nalomlom ima parlindungan, tai dizaman saonmari magok marmunculan warna-warna lain, tarsongon nagorsing, narata, dohot nabelau. Harani aha bertambah warna nai, aso murdeges mada abit godang kebanggan nihalak Angkola on, tai inda sebatas nii, adong do makna nii..."

Artinya: tiga dasar warna dari kain tenun abit godang yaitu, merah, putih dan hitam. Kalau merah menandakan darah yaitu keberanian, putih yang artinya suci dan hitam menandakan perlindungan. Tapi, di zaman sekarang ini sudah bermunculan warna-warna lain, seperti warna kuning, hijau dan biru. Karena apa ada warna yang bertambah, agar makin cantik kain tenun abit godang kebanggaan

orang Batak Angkola ini, tapi, tidak sebatas itu semua warna memiliki makna tersendiri..

penambahan warna-warna modern saat ini bertujuan untuk memperindah kain tenun abit godang. Kehadiran warna-warna tersebut bukan sekadar pemanis visual, melainkan juga sarana untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai filosofis bagi masyarakat Batak Angkola. Berikut adalah penjelasan lengkapnya:

1. Putih *(Nabottar*)

Warna putih atau *nabottar* dalam kain tenun *abit godang* melambangkan kesucian, kebersihan hati, kedamaian, serta harapan akan awal yang baru. Dalam konteks Batak, warna putih ini Menggambarkan cita-cita akan kehidupan yang selaras, damai, dan sejahtera di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Warna putih ini Sering dijumpai pada motif *simata namaridopan, singap, angkar, sopo godang, pohon baringin, surat, dan iok-iok.*

2. Merah (*Narara*)

Warna merah atau *narara* dalam kain tenun *abit godang* Merupakan warna yang mendominasi seperempat bagian sisi kiri dan kanan kain. Warna ini melambangkan keberanian, kekuatan, dan semangat yang membara. Ini mencerminkan jati diri masyarakat Batak sebagai pejuang tangguh yang berani menghadapi rintangan. Oleh karena itu, kain dengan warna ini sering dipakai dalam upacara adat penting. Selain itu juga warna merah ini diaplikasikan pada motif *jojak, suri-suri, bunga, angkar, sirat, sijobang, ruang, rambu, dan pusuk robung.*

3. **Hitam (*Nalomlom*)**

Warna hitam atau *nalomlom* pada kain tenu *abit godang* ini Menguasai setengah dari total bagian kain. Warna ini merepresentasikan keteguhan, kekuatan,

dan fungsi perlindungan. Ini Menunjukkan kemampuan sebuah keluarga untuk saling melindungi dan bertahan (*resilience*) dalam menghadapi badai kehidupan. Selain itu warna hitam ini Menjadi bahan dasar utama kain dan diaplikasikan pada motif *ruang serta jojak.*

4. **Kuning *(Nagorsing*)**

Warna kuning atau *nagorsing* dalma kain tenun *abit godang* Menyiratkan kemuliaan, kejayaan, kekayaan, serta kebijaksanaan. Warna ini dipercayai Masyarakat Batak Angkola Menjadi simbol keagungan, kebahagiaan, dan pencapaian prestasi yang diharapkan dalam kehidupan warga Batak Angkola. Warna ini Dihadirkan melalui guratan benang atau manik-manik pada motif *ruang, bunga, angkar, lus-lus, dan pusuk robung.*

5. **Hijau (Narata)**

Warna hijau atau *narata* dalam kain tenun *abit godang* Melambangkan kesuburan, pertumbuhan, serta optimisme. Ini Menunjukkan kedekatan masyarakat Batak Angkola dengan alam. Warna ini membawa aura kesegaran dan ketenangan, yang bermakna doa agar penerima kain senantiasa hidup makmur dan harmonis. Warna hijau ini diwujudkan dalam bentuk benang dan manik-manik pada *motif ruang, bunga, angkar, suri-suri, dan jojak*.

6. **Biru (Nabalau)**

Warna biru atau *nabalau* dalam kain tenu *abit godang* menggambarkan kedamaian, ketenangan, dan stabilitas emosional atau sosial. Ini berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat untuk selalu menjaga keseimbangan hubungan sosial dan ketentraman hidup sehari-hari. Sama halnya dengan warna hijau di atas, warna

biru ini juga dapat dilihat dari benang dan manik-manik untuk motif *ruang, bunga, angkar, dan jojak.*

Masyarakat Batak Angkola memaknai setiap warna pada kain tenun Abit Godang sebagai untaian doa, serta simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Di balik itu, tiga warna dasar putih, merah, dan hitam memiliki keterikatan yang sangat kuat dengan sistem kepercayaan adat.

Mengenai hal ini, Bapak Edwar Siregar (67 Tahun), menjelaskan dalam bahasa daerah:

> *"...Warna kain tenun abit godang ima nabottar, narara dohot na lomlom. Artina aha anggo nabottar patandahon hubungan ni hita tu namar Tuhan, narara hubunganta marmasyarakat, nalomlom hubungan ni hita tu hamatean..."*
>
> Artinya: warn akain tenun *abit godnag* ada putih, merah dan hitam. Artinya Adalah jika warna putih, melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, merah artinya hubungan Masyarakat yang saling berinteraksi dan hitam artinya hubungan manusia dngan alam kematiannya.

Secara harfiah, kutipan tersebut berarti bahwa warna putih merepresentasikan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, merah melambangkan interaksi sosial antar sesama manusia di masyarakat, sedangkan hitam menggambarkan ikatan manusia dengan alam kematian.

5.3 Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kain Tenun *Abit Godang*

Melanjutkan pembahasan mengenai fungsi dan makna filosofisnya, kain tenun *Abit Godang* juga sarat akan nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Secara

sosiologis, nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri individu maupun kelompok mengenai apa yang dianggap baik, buruk, benar, atau salah. Nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat ini berfungsi sebagai prinsip dan standar dasar yang membentuk norma sosial, adat kebiasaan, serta perilaku sehari-hari. Diwariskan secara turun-temurun, nilai tersebut menjadi kompas moral dalam interaksi sosial, pengambilan keputusan, dan penentuan standar etika dalam konteks budaya tertentu (Bahyuni, 2024).

Terkait keberadaan nilai-nilai ini di dalam kain tenun *Abit Godang*, Informan oleh Bapak Edward Siregar (67 Tahun) mengungkapkan:

> *"...nanggi holan arti ni motip na sajo naadong di abit godangon, di bagasan iabit godangon adong mai nilai-nilai namenjadi pedoman dihita. Ima ia nilai ni holong mangalap holong dohot nilai ni namarkoum sisolkot..."*
>
> Artinya, bukan hanya arti motif yang ada dalam kain tenun *abit godang, di dalma kain tenun abit godang* juga terdapat nilai-nilai yang menjadi pedoman kita. Yaitu nilai kasih saying dan nilai kekerabatan.

Melalui hasil wawancara serta observasi mendalam yang dilakukan penulis, berikut adalah rincian nilai-nilai yang terkandung di dalam kain tenun *Abit Godang*.

5.3.1 Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang merupakan salah satu pilar paling mendasar dalam kehidupan manusia yang mencakup rasa empati, perhatian, dan kepedulian universal. Nilai ini menjadi fondasi utama dalam menciptakan hubungan harmonis sekaligus membentuk struktur sosial yang sehat dan bahagia. Di dalam kebudayaan Batak

Angkola, manifestasi nilai kasih sayang ini tercermin secara nyata melalui tradisi penyerahan kain tenun *Abit Godang*. Kehadiran kain ini dalam berbagai interaksi sosialterutama pada momen sakral seperti upacara pernikahanmenjadi simbol konkret dari ikatan cinta yang mendalam, baik antara orang tua dan anak maupun antar sesama anggota masyarakat.

Prinsip tersebut selaras dengan falsafah hidup masyarakat Batak yang berbunyi:"*Ijuk pangihot ni hodong, ulos pengikat holong*". Artinya sebagaimana ijuk berfungsi mengikat pelepah pada batangnya, begitu pula *ulos*/kain tenun berfungsi sebagai pengikat tali kasih sayang di antara sesama manusia.

Dalam tatanan adat, *Abit Godang* memegang posisi sentral baik sebagai sarana maupun objek ritual yang ditransmisikan dari satu pihak kepada pihak lain. Aturan adat menetapkan bahwa pihak pemberi kain memiliki kedudukan spiritual yang lebih tinggi (*hula-hula atau mora*) daripada pihak penerima. Pada upacara pernikahan, prosesi ini mewujud dalam pemberian kain dari orang tua kepada putri kandung mereka.Mengenai tradisi ini, informan oleh Bapak Hasan Hutasuhut (62 Tahun), menjelaskan:

> *"...anggo tu adat mangalehen abit godangon kewajiban ni orang tua doon tu boru na. Abit godangonma sebagai tanda ni holong namarboru. Di abit godangon ma disampehon orang tua do'a dohot harapan aso tujolona boru nia mangolu dame. Di bahu ni boru dohot hela orang tua menyampehon sude holong ni rohania tu anak nia. Selain ni i, mangalehen abit godangon tu boru niba sebagai bentuk menghormati adat ma muse on..."*
>
> Artinya, dalam struktur adat istiadat, penyerahan kain tenun Abit Godang merupakan kewajiban moral orang tua kepada putrinya sebagai simbol kasih sayang yang tulus. Melalui media kain ini, orang tua menyematkan doa serta harapan agar kehidupan baru sang anak

> senantiasa diliputi kedamaian. Saat menyampirkan kain tersebut di bahu putri dan menantunya, orang tua secara simbolis menumpahkan seluruh rasa cinta mereka sekaligus menjalankan fungsi pelestarian adat.

Berdasarkan penuturan tersebut, pemberian *Abit Godang* melambangkan tanggung jawab adat yang melekat erat pada peran orang tua. Tindakan ini membuktikan bahwa hukum adat bukan sekadar aturan formalitas, melainkan sebuah ekspresi kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk nyata. Melalui ritual ini, orang tua tidak hanya menunaikan kewajiban budayanya, tetapi juga menyalurkan cinta, perhatian, dan restu mendalam bagi perjalanan hidup baru yang akan ditempuh sang anak bersama pasangannya. Kain ini sekaligus menjadi representasi bahwa perlindungan dan dukungan emosional orang tua akan tetap menyertai anak, meskipun ia telah membangun keluarga yang mandiri.

Lebih jauh lagi, pemanfaatan *Abit Godang* memperluas spektrum kasih sayang dari ranah personal ke ranah sosial yang lebih luas. Kain tenun ini bertransformasi menjadi instrumen untuk menegaskan rasa kepedulian antar-individu dalam momen-momen sakral. Ketika orang tua pengantin perempuan menyerahkan *Abit Godang*, momen tersebut menjadi simbol penguat hubungan interpersonal dan penjalin tali kekerabatan yang erat di antara kedua belah keluarga besar.

5.3.2 Nilai Kekerabatan

Nilai kekerabatan merupakan fondasi sosial krusial yang mengikat individu lewat ikatan keluarga dan relasi sosial yang intim. Lebih dari sekadar garis keturunan, nilai ini menuntut tanggung jawab, loyalitas, serta dukungan timbal balik yang konsisten antaranggota keluarga.

Dalam kebudayaan Batak, nilai ini terwujud pada kain tenun *abit godang* yang berfungsi sebagai acuan tata tertib sosial. Melalui berbagai ritual adat, penyerahan kain ini bukan hanya menjadi simbol kasih sayang dan penghormatan, melainkan juga instrumen untuk memperkukuh persaudaraan, menegaskan status kekerabatan, dan menjaga keseimbangan struktur sosial masyarakat.

Manifestasi nilai kekerabatan ini terlihat jelas dari aturan dan tata cara penyerahannya yang sakral dan tidak boleh dilakukan sembarangan. Berdasarkan adat istiadat Batak Angkola, kain abit godang harus diberikan oleh pihak yang memiliki kedudukan adat lebih tinggi.Dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, kain ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan antara *mora* (pihak pemberi) dan *anak boru* (pihak penerima). Tradisi ini menegaskan posisi *mora* sebagai pemegang hierarki tertinggi dalam struktur adat Batak Angkola. Pemberian ini merepresentasikan rasa hormat sekaligus kasih sayang tulus dari *mora* kepada *anak boru*, dengan harapan dapat menciptakan keharmonisan, kerukunan, serta hubungan yang saling mendukung di lingkungan keluarga maupun masyarakat luas.

Makna kekerabatan tersebut juga terekam pada motif kain *abit godang* yang menampilkan visual tiga garis hitam. Ketiga garis ini menyimbolkan tiga pilar utama *dalihan na tolu*, yaitu *mora, kahanggi, dan anak boru*. Relasi sosial bermasyarakat di Batak Angkola memang berpijak pada sistem ini, yang terus tumbuh baik secara vertikal (garis keturunan) maupun horizontal (perkawinan).

Uniknya, posisi dalam struktur *dalihan na tolu* ini tidak bersifat permanen. Peran seseorang sangat dinamis dan bisa berputar seiring waktu pihak yang tadinya menjadi mora bisa berganti peran menjadi *kahanggi atau anak boru*, begitu pula sebaliknya. Fleksibilitas ini tercermin saat prosesi penyerahan kain *abit godang*, di

mana pihak pemberi suatu saat akan menjadi penerima. Siklus pertukaran peran inilah yang ampuh mengikis kesenjangan sosial sekaligus menjaga kelestarian sistem *dalihan na tolu* sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

5.3.3 Nilai Spritual

Sebagai kain tradisional yang sarat makna dalam kebudayaan Batak Angkola, abit godang tidak hanya menyimbolkan kasih sayang dan ikatan kekerabatan, tetapi juga menyimpan dimensi spiritual yang mendalam. Meskipun mayoritas masyarakat Batak Angkola saat ini memeluk agama Islam, sisa-sisa kepercayaan animisme dan dinamisme masih tampak dalam beberapa ritual adat yang melibatkan elemen supranatural serta penghormatan terhadap roh leluhur. Dalam konteks ini, abit godang diyakini berfungsi sebagai media proteksi sekaligus jembatan sakral yang menghubungkan dunia manusia dengan dimensi gaib untuk menyalurkan doa serta harapan.

Manifestasi nilai spiritual kain ini terlihat jelas dalam ritual *panaek bukkulan* (tradisi menaiki bubungan rumah baru). Ketika pihak mora menyerahkan *abit godang* kepada *anak boru* selaku pemilik rumah, prosesi tersebut bukan sekadar simbolis belaka. Masyarakat percaya bahwa kain tersebut membawa berkah, mendatangkan keberuntungan, dan menjaga kesehatan penghuni rumah, sekaligus berfungsi sebagai tameng spiritual yang melindungi seluruh keluarga dari mara bahaya atau malapetaka.

Nilai spiritual *abit godang* juga memegang peranan krusial dalam upacara kematian, di mana kain ini dibentangkan di atas *hombung* (keranda jenazah). Penggunaannya dalam ritus ini melambangkan proses transisi roh dari dunia fana menuju alam baka. *Abit godang* diyakini dapat memfasilitasi dan mengawal

perjalanan spiritual sang arwah agar mendapatkan kedamaian abadi serta diterima dengan baik oleh para leluhur.

Di sisi lain, peletakan kain ini menjadi simbol keikhlasan keluarga yang ditinggalkan. Melalui tradisi ini, terselip harapan agar hubungan emosional dan spiritual antara orang hidup dan mereka yang telah tiada tetap terjaga dalam keharmonisan.

5.4 Teknik Menenun Sebagai Kearifan Lokal

Temuan mengenai kearifan lokal dalam proses pembuatan *Abit Godang* membuka cakrawala baru terkait dimensi epistemologis yang kerap terabaikan dalam studi wastra Nusantara. Pandangan Annie Tupang dan Lawati Hasibuan menegaskan bahwa penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau alat tenun gedogan bukan sekadar urusan teknis produksi. Lebih dari itu, metode manual ini merupakan bentuk manifestasi epistemologis yang mengatur bagaimana pengetahuan budaya ditransmisikan secara turun-temurun.

Merujuk pada teori Koentjaraningrat (2005), kemahiran menenun lewat metode tradisional dikategorikan sebagai wujud budaya pada tataran tindakan (*behavioural artefacts*). Aspek praktis ini berkelindan erat dengan sistem gagasanmencakup nilai, norma, dan keyakinanyang menjadi fondasi filosofisnya. Oleh karena itu, modifikasi teknik tenun manual menjadi proses mekanisasi atau cetak (*printing*) tidak hanya mengubah wujud fisik kain, melainkan juga mengikis seluruh sistem pewarisan pengetahuan budaya yang melekat pada proses penenunan tersebut.

Secara praktis, temuan ini membawa dampak besar bagi strategi konservasi *Abit Godang*. Upaya penyelamatan tidak boleh terbatas pada dokumentasi motif

dalam bentuk visual yang statis. Pelestarian yang komprehensif wajib menyasar praktik menenun sebagai sebuah tradisi yang hidup (*living practice*), yang mengintegrasikan aspek peralatan, bahan baku, keterampilan teknis, hingga konteks sosial masyarakatnya. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip warisan budaya takbenda (*intangible cultural heritage*) yang memprioritaskan keberlanjutan proses dan transfer pengetahuan, ketimbang sekadar mengagungkan produk akhir atau artefaknya.

5.5 Operasional Teori Barthes Dalam Konteks Lokal

Aplikasi teori semiotika Roland Barthes dalam membedah kain *Abit Godang* memberikan kontribusi metodologis yang signifikan. Struktur analisis yang berbasis pada hubungan denotasi, konotasi, dan mitos terbukti sangat operasional untuk mengupas makna di balik ragam motif kain tersebut. Kendati demikian, studi ini juga memperlihatkan bahwa penerapan teori tersebut dalam konteks kebudayaan lokal Tapanuli Selatan memunculkan karakteristik khusus yang melampaui batasan konseptual dari teori aslinya.

Perbedaan mendasar terletak pada cara mitos tersebut bekerja. Dalam pandangan Barthes (1957) yang berakar pada budaya Eropa modern, proses naturalisasi nilai atau pembentukan mitos dipandang sebagai mekanisme ideologis yang terselubung. Sebaliknya, pada *Abit Godang*, proses ini berlangsung secara transparan dan disadari penuh oleh masyarakatnya.

Masyarakat Batak Angkola tidak bersikap pasif atau terpedaya oleh mitos. Mereka justru melestarikan, mendiskusikan, dan mewariskan mitos tersebut secara aktif sebagai bagian dari sistem adat yang *deliberatif*. Dengan demikian, mitos dalam konteks *Abit Godang* tidak lagi berfungsi sebagai alat manipulatif untuk

menyembunyikan realitas, melainkan bertransformasi menjadi falsafah hidup yang secara sadar diadopsi untuk membangun dan mengarahkan realitas sosial bersama.

Perspektif ini memperkuat temuan Manik dan Damanik (2023) mengenai semiotika *Ulos Ragidup* pada masyarakat Batak Toba, yang menyimpulkan bahwa motif wastra berfungsi sebagai media penyampai nilai yang bersifat eksplisit, bukan implisit. Melalui perbandingan ini, penelitian tersebut berhasil memperluas cakupan teori Barthes di luar batas kultural Barat, sekaligus menegaskan pentingnya rekonstruksi dan kontekstualisasi ulang terhadap konsep 'mitos' saat diimplementasikan pada sistem penandaan budaya non-Barat.

5.6 Semiotika Visual Sebagai Sistem Komunikasi Ritual

Temuan mengenai fungsi komunikasi nonverbal kain *Abit Godang* dalam upacara *Horja Godang* memberikan bukti empiris yang memperkuat teori linguistik Ferdinand de Saussure mengenai konsep *langue* (bahasa sebagai sistem sosial) dan parole (praktik bahasa dalam realitas konkret). Dalam konteks ini, ragam motif pada *Abit Godang* bertindak sebagai *langue*sebuah struktur tanda yang baku, stabil, dan disepakati bersama. Sementara itu, tata cara penggunaan kain tersebut dalam setiap prosesi adat berfungsi sebagai *parole*, yaitu bentuk aktualisasi spesifik dari sistem tanda tersebut di lapangan.

Hal baru yang berhasil diungkap dalam studi inidan belum tersentuh oleh riset-riset terdahuluadalah karakteristik sistem komunikasi *Abit Godang* yang bekerja secara multi-modal. Makna yang tersampaikan tidak semata-mata mengandalkan visualisasi motif pada kain, melainkan hasil perpaduan dinamis antara bentuk motif, teknik pelilitan, letak pemasangan pada tubuh, momentum upacara, hingga status relasional para penggunanya berdasarkan pilar *Dalihan Na*

Tolu (Mora, Anak Boru, dan Kahanggi). Oleh karena itu, *Abit Godang* tidak dapat dipandang sebagai simbol yang pasif, melainkan sebuah tanda performatif yang maknanya baru terwujud secara utuh saat diintegrasikan ke dalam ritus keagamaan atau adat yang sesuai.

Perspektif ini sekaligus memperluas jangkauan temuan Hayati (2023) yang sebelumnya mengaitkan simbolisme *Abit Godang* dengan nilai-nilai domestik dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian ini membuktikan bahwa fungsi komunikatif kain adat tersebut jauh lebih kompleks dan makroskopis. *Abit Godang* tidak sekadar merepresentasikan kehidupan pernikahan, melainkan merangkum dan merefleksikan seluruh arsitektur serta hierarki sosial masyarakat Angkola yang terikat di dalam sistem *Dalihan Na Tolu*.

5.7 Kontribusi Temuan Dan Kebaruan Penelitian

Studi ini memberikan tiga sumbangsih penting terhadap perkembangan analisis semiotika wastra Nusantara serta kajian budaya di wilayah Tapanuli Selatan.

Pertama, Kontribusi Metodologis Penelitian ini berhasil menerapkan kerangka semiotika Roland Barthes (denotasi-konotasi-mitos) secara terstruktur pada *Abit Godang*, menghasilkan sebuah matriks analisis yang dapat diadaptasi sebagai model metodologis untuk mengkaji wastra sejenis di daerah lain. Terobosan ini menawarkan pendekatan baru yang lebih mendalam, melampaui metode analisis deskriptif yang selama ini mendominasi studi wastra di Indonesia.

Kedua Kontribusi Teoretis Studi ini menegaskan perlunya redefinisi dan kontekstualisasi terhadap konsep 'mitos' Barthes ketika diimplementasikan pada sistem tanda budaya non-Barat. Pada kasus *Abit Godang*, mitos tidak beroperasi

sebagai alat ideologis yang terselubung, melainkan sebagai manifestasi falsafah hidup yang disampaikan secara transparan dan disepakati bersama oleh masyarakat adat. Rekonstruksi konseptual ini memperluas sekaligus memperkaya fleksibilitas teori Barthes di luar batas kultur Barat.

Ketiga Kontribusi Empiris Penelitian ini berhasil memetakan fenomena pergeseran makna yang bersifat heterogen dan terdiferensiasi di antara berbagai kelompok sosial di Tapanuli Selatan. Berbeda dengan riset-riset terdahulu yang kerap menggeneralisasi pergeseran makna secara seragam, temuan ini membuktikan bahwa respons terhadap modernisasi *Abit Godang* bervariasi secara terstruktur berdasarkan status sosial, faktor generasi, dan intensitas keterlibatan individu dalam sistem adat. Dampaknya, temuan ini memberikan arah baru bagi perumusan kebijakan pelestarian budaya yang wajib mengakomodasi keberagaman perspektif di dalam komunitas lokal.

5.8 Triangulasi Data Dan Keabsahan Penelitian

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan tiga jenis triangulasi secara komprehensif sebagaimana yang direkomendasikan oleh Creswell (2016) untuk penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Ketiga jenis triangulasi tersebut disajikan secara sistematis dalam tabel berikut.

Tabel 5.1 Matriks Triangulasi Data

Jenis Triangulasi	Sumber/ Teknik/ Teori 1	Sumber/ Teknik/ Teori 2	Sumber/ Teknik/ Teori 3	Status Konvergensi
Triangulasi Sumber	Harajaon (Edward Siregar & Mangaraja Tengger):	Pengrajin (Annie Tupang & Lawati Hasibuan): otoritas teknis,	Masyarakat Umum (Hasan & Nur): perspektif pengguna, realitas	Konvergen pada aspek fundamental; Divergen pada

Jenis Triangulasi	Sumber/ Teknik/ Teori 1	Sumber/ Teknik/ Teori 2	Sumber/ Teknik/ Teori 3	Status Konvergensi
	otoritas filosofis, makna sakral, dan aturan adat	konteks produksi, dan adaptasi	konsumsi, dan gap transmisi	toleransi adaptasi fashion
Triangulasi Teknik	Wawancara mendalam (in-depth interview): data verbal tentang makna, konteks, dan pengalaman subjektif	Observasi visual langsung terhadap kain Abit Godang: data empiris visual komponen fisik dan komposisi	Studi dokumentasi (foto, arsip, studi pustaka): data sekunder dan historis pendukung temuan primer	Konvergen: data wawancara dikonfirmasi oleh observasi visual dan studi pustaka
Triangulasi Teori	Semiotika Roland Barthes (denotasi-konotasi-mitos): analisis tanda berlapis dan mekanisme naturalisasi nilai	Semiologi Ferdinand de Saussure (signifier-signified, langue-parole): analisis struktur sistem tanda	Teori Kebudayaan Koentjaraningrat (sistem gagasan, karya, tindakan manusia): konteks budaya kain	Konvergen: ketiga teori saling melengkapi dan memperkuat analisis

Untuk memastikan keabsahan dan kedalaman analisis, penelitian ini menerapkan tiga bentuk strategi triangulasi, antara laian:

Triangulasi Sumber Pendekatan ini dilakukan dengan mengomparasikan data dari tiga kelompok informan yang memegang posisi serta peran berbeda di dalam komunitas Batak Angkola. Titik temu (*konvergensi*) pandangan dari ketiga kelompok tersebut pada aspek-aspek fundamentalseperti kedudukan *Abit Godang*

sebagai simbol identitas budaya tertinggi serta mendesaknya pewarisan makna kepada generasi mudasecara signifikan memperkuat kredibilitas hasil penelitian. Di sisi lain, perbedaan sudut pandang (*divergensi*) yang ditemukan, terutama menyangkut batas toleransi terhadap adaptasi mode modern, tidak melemahkan validitas data. Fenomena ini justru menjadi temuan substantif yang merefleksikan dinamika, kompleksitas, dan heterogenitas perspektif di dalam masyarakat itu sendiri.

Triangulasi Teknik Pengujian keabsahan data dilakukan melalui konfirmasi silang antara hasil wawancara, observasi visual, dan studi dokumentasi. Sebagai contoh, pernyataan Edward Siregar yang menyebutkan bahwa "letak motif mencerminkan status sosial penggunanya dalam upacara *Horja Godang*" diuji secara empiris melalui tiga tahapan: (1) pengamatan langsung terhadap wujud fisik kain dan tata cara pemakaiannya, (2) verifikasi dengan kesaksian Mangaraja Tengger yang berbasis pada latar belakang pengalaman hidup yang berbeda, serta (3) penelusuran pustaka yang mencatat tradisi serupa dalam literatur adat Batak Angkola. Sinkronisasi dari ketiga teknik pengumpulan data ini menghasilkan derajat kepercayaan (*trustworthiness*) yang sangat tinggi terhadap temuan tersebut.

Triangulasi Teori Analisis terhadap temuan lapangan dilakukan dengan membedah data menggunakan tiga pisau analisis yang berbeda namun saling melengkapi. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengupas stratifikasi makna (denotasi, konotasi, dan mitos); strukturalisme Ferdinand de Saussure dipakai untuk memetakan arsitektur sistem tanda (*langue-parole* serta sintagmatik-paradigmatik); sementara teori Koentjaraningrat diaplikasikan untuk menakar posisi *Abit Godang* dalam wujud kebudayaan yang lebih makro (sistem gagasan,

aktivitas, dan artefak). Ketiga kerangka teoretis ini menghasilkan analisis yang koheren dan saling mendukung, kecuali pada satu titik krusial yang justru melahirkan temuan orisinal: perlunya rekonseptualisasi dan kontekstualisasi ulang terhadap teori mitos Barthes ketika dihadapkan pada realitas budaya non-Barat.

5.9 Tabel Ringkasan Dan Kutipan Pendukung

Tabel berikut mengintegrasikan seluruh tema utama beserta kutipan representatif dan keterkaitan teoritis masing-masing sebagai ringkasan komprehensif dari keseluruhan temuan dan pembahasan penelitian.

Tabel 5.2 Ringkasan Tema, Kutipan Pendukung, dan Keterkaitan Teori

No	Tema Utama	Kutipaan Pendukung Representatif	Sumber Data	Keterkaitan Dengan Teori & Penelitian Terdahulu
1	Bentuk Tanda Visual Motif Abit Godang	"Setiap garis dan bentuk ada nama dan ada maksudnya. Ini sudah dipikirkan oleh leluhur kita."	Edward Siregar, wawancara dan Observasi Visual	Barthes (1977): tanda adalah sistem relasional antara penanda & petanda. Motif Abit Godang adalah penanda visual yang sangat terstruktur. Senada dengan Manik & Damanik (2023) pada Ulos Ragidup; namun Abit Godang memiliki kekhasan sistem warna sitolungue yang tidak ditemukan pada ulos lain.
2	Makna Semiotik Motif (Denotasi-Konotasi-Mitos)	"Setiap garis dan bentuk ada nama dan ada maksudnya." Warna bukan estetika semata, tetapi simbol nilai-nilai kehidupan.	Edward Siregar, Mangaraja Tenggar, Observasi Visual	Barthes: signifikasi dua tahap. Motif bergerak dari penanda visual (denotasi) ke makna kultural (konotasi) hingga naturalisasi nilai sebagai mitos. Senada dengan Manik & Damanik (2023) pada Ulos Ragidup motif wastra

No	Tema Utama	Kutipaan Pendukung Representatif	Sumber Data	Keterkaitan Dengan Teori & Penelitian Terdahulu
				berfungsi sebagai media penyampai nilai yang bersifat eksplisit, bukan implisit.
3	Fungsi Komunikasi Non-Verbal dalam Horja Godang	"Posisi motif itu merupakan bahasa diam yang menunjukkan siapa kita di tengah prosesi upacara."	Edward Siregar, Mangaraja Tenggar Observasi Upacara	Saussure (2011): langue sebagai sistem tanda sosial. Abit Godang beroperasi sebagai langue yang diaktivasi dalam parole ritual Horja Godang. Memperluas Hayati (2023) yang mengidentifikasi simbolisme kehidupan berumah tangga — penelitian ini menemukan fungsi komunikatif yang lebih luas mencakup seluruh arsitektur Dalihan Na Tolu.
4	Nilai Filosofis & Identitas Masyarakat Tapanuli Selatan	"Ini bukan sekedar hiasan, ini adalah doa. Doa yang ditenun ke dalam kain."	Mangaraja Tengger, Edward Siregar, Annie Tupang	Koentjaraningrat (2005): kebudayaan sebagai sistem gagasan, karya & tindakan. Motif Abit Godang merupakan manifestasi dari ketiga wujud budaya sekaligus. Senada dengan Lubis & Herlina (2022) tentang ornamen sebagai sistem kearifan lokal; penelitian ini mengidentifikasi secara spesifik Poda Na Lima sebagai sumber nilai yang tertenun dalam motif suri-suri.
5	Pergeseran Makna Simbolik	"Ini merupakan pedang bermata dua: pelestarian di satu	Annie Tupang, Lawati	Barthes (1957): mitos dapat mengalami reversal — makna

No	Tema Utama	Kutipaan Pendukung Representatif	Sumber Data	Keterkaitan Dengan Teori & Penelitian Terdahulu
	Dalam Fashion Modern	sisi, risiko erosi nilai di sisi lain.	Hasibuan, Nur Hasanah dan Hasan Hutasuhut	sakral bergeser menjadi tanda estetis. Mengkonfirmasi Wahid & Asmawati (2018) tentang erosi nilai akibat komodifikasi; namun penelitian ini menemukan kekhasan bahwa masyarakat Angkola memiliki mekanisme musyawarah adat sebagai filter adaptasi yang tidak ditemukan dalam studi sebelumnya.
6	Relevansi & Pelestarian Abit Godang	"Penambahan motif baru dilakukan secara terencana melalui musyawarah antara para penenun dan pemangku adat."	Lawati Hasibuan, Edward Siregar dan Mangaraja Tenggar	Sibarani (dalam Lubis & Herlina, 2022): kearifan lokal mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Adat musyawarah adalah mekanisme pelestarian sekaligus adaptasi.

5.9.1 Kesimpulan Temuan

Berdasarkan seluruh rangkaian metodologimulai dari pengumpulan data, reduksi, kategorisasi, pemaparan temuan tematik, pembahasan teoritis-komparatif, hingga triangulasipenelitian ini merumuskan lima kesimpulan utama yang menjawab seluruh rumusan masalah secara langsung.

Kesimpulan pertama sebagai Struktur dan Kohesi Sistem Tanda Visual, ragam motif utama *Abit Godangseperti suri-suri, bunga ros, pucuk robung, sirat,*

iran-iran, rambu, dan skema warna *sitolungue* terbukti membentuk sebuah sistem tanda visual yang terstruktur, kohesif, dan kaya makna. Setiap komponen visual bertindak sebagai penanda *(signifier)* dengan petanda kultural *(signified)* yang mapan dan disepakati oleh masyarakat Batak Angkola. Sistem penandaan ini bekerja secara *paradigmatik* (makna lahir dari relasi oposisi antar-elemen) sekaligus *sintagmatik* (makna ditentukan oleh tata letak dan kombinasi elemen dalam satu kesatuan kain).

Kesimpulan kedua sebagai Fungsi Komunikasi Non-Verbal dan Performatif dalam Ritual. Dalam upacara *Horja Godang, Abit Godang* menjalankan fungsi komunikasi nonverbal secara presisi, yang merepresentasikan aktualisasi sistem kode (*langue*) ke dalam praktik ritual konkret (*parole*). Melalui pemilihan motif, teknik pelilitan, dan ritus *Mangulosi*, kain ini mampu mengartikulasikan identitas sosial penggunanya, melegitimasi peran adat dalam struktur *Dalihan Na Tolu*, serta menunjukkan kepatuhan terhadap norma adat tanpa perlu diucapkan. Secara khusus, prosesi *Mangulosi* teridentifikasi sebagai fase krusial di mana kain bertransformasi menjadi medium spiritual untuk menyalurkan berkat dan doa.

Kesimpulan ketiga sebagai relevansi Falsafah Adat dan Tantangan Transmisi Generasional. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalam motif *Abit Godang*terutama prinsip moral individual *Poda Na Lima* dan sistem relasional komunitas *Dalihan Na Tolu*tetap memiliki relevansi kuat dan dihayati oleh pemangku adat serta para perajin tenun kontemporer di Tapanuli Selatan. Kendati demikian, riset ini menemukan adanya kesenjangan pewarisan (*transmisi*) makna yang mengkhawatirkan. Ada jarak yang lebar antara generasi tua yang memahami

dimensi filosofis kain secara mendalam dengan generasi muda yang cenderung memakai*Abit Godang* murni sebagai komoditas estetis semata.

Kesimpulan keempat sebagai multidimensionalitas Pergeseran Makna dan *Mekanisme Local Governance*

Pergeseran makna simbolis *Abit Godang* dalam arus mode modern berlangsung secara heterogen dan multidimensional. Pada tingkat semiotis, terjadi simplifikasi makna dari sistem tanda yang berlapis (denotasi-konotasi-mitos) menjadi sekadar dekorasi visual di permukaan. Sementara pada tingkat sosial, respons komunitas terbagi secara sistematis berdasarkan stratifikasi mereka, kelompok *Harajaon* (pemimpin adat) menunjukkan penolakan konservatif, para perajin memperlihatkan penerimaan pragmatis dengan batasan etis, sedangkan masyarakat umum bersikap permisif. Temuan orisinal dari studi ini mengungkap bahwa lembaga musyawarah adat berfungsi sebagai filter adaptasi yang uniksebuah bentuk tata kelola lokal (*local governance*) dalam pelestarian budaya yang krusial untuk didokumentasikan dan diperkuat secara regulasi.

Kesimpulan kelima *Abit Godang* sebagai Warisan Budaya yang Hidup *(Living Heritage).* Sebagai kesimpulan integratif, *Abit Godang* ditegaskan sebagai sebuah *living heritage*warisan budaya yang eksis bukan karena menolak perubahan, melainkan karena kemampuannya untuk beradaptasi secara dinamis tanpa mengorbankan esensi maknanya. Keberlanjutan *Abit Godang* sebagai sistem tanda yang hidup sangat bergantung pada dua pilar utama yang saling berkelindan, pelestarian teknik menenun manual sebagai jalur transmisi filosofis antar-generasi, dan optimalisasi musyawarah adat sebagai penyaring yang memastikan setiap

modifikasi modern dilakukan dengan penuh kesadaran serta penghormatan terhadap warisan leluhur

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji motif Abit Godang Tapanuli Selatan dengan menggunakan kerangka teori semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos. Pengumpulan data dilakukan di

Kecamatan Sipirok, Kabupaten Tapanuli Selatan, melalui serangkaian metode yang meliputi observasi visual, studi dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan enam informan terpilih. Dari proses tersebut, penelitian berhasil merumuskan kesimpulan komprehensif yang menjawab keempat rumusan masalah secara utuh dan sistematis.

Pada penelitian ini fenomena dekontekstualisasi atau pergeseran makna Abit Godang pada fashion di era modern sebagai salah satu temuan yang paling kritis untuk dicermati. Komodifikasi dan integrasi kain adat ke dalam industri fesyen kontemporer telah memicu ketegangan antara nilai-nilai sakral tradisi dengan orientasi estetis-komersial yang kian dominan. Dalam perspektif semiotika Barthes, gejala ini dapat dikategorikan sebagai *mythology reversal*, yakni kondisi di mana struktur motif mengalami reduksi makna dari tiga lapisan yang utuh denotasi, konotasi, dan mitos menjadi sekadar aspek denotatif visual belaka. Kesenjangan transmisi pengetahuan budaya ini terbukti secara empiris melalui pengakuan informan Nur Hasanah, yang baru memahami makna di balik motif tersebut setelah terlibat langsung dalam proses riset ini. Fakta ini mencerminkan kecenderungan generasi muda yang mengonsumsi Abit Godang semata-mata sebagai komoditas estetis, tanpa memiliki pemahaman atas kedalaman maknanya.

Berkenaan dengan bentuk tanda visual, motif Abit Godang dapat dipahami sebagai sistem tanda visual terstruktur yang merepresentasikan nilai-nilai kultural masyarakat Batak Angkola melalui konvensi adat yang telah mengakar secara historis. Komponen visualnya terbagi ke dalam empat kategori utama: pertama, warna sitolungue yang terdiri atas merah, hitam, dan putih sebagai kode eksistensi transendental dan sosial, yang dalam perkembangannya kini telah mencakup warna

hijau dan biru; kedua, motif utama badan kain yang berfungsi sebagai simbol filosofis keselamatan sekaligus penanda identitas; ketiga, motif pinggiran yang membingkai aturan tata laku sosial masyarakat; dan keempat, motif komposisi yang mengatur ritme dan kearifan bermasyarakat. Melalui relasi paradigmatik dan sintagmatik, makna keseluruhan kain ditentukan oleh kombinasi serta tata letak geometris dari setiap elemen tersebut, sehingga tidak ada satu pun unsur visual yang berdiri sendiri secara semiotis.

Adapun dari sisi nilai filosofis, terdapat tiga pilar yang terwujud dalam ragam motif Abit Godang dan terus dijaga secara aktif oleh para perajin maupun pemangku adat Tapanuli Selatan. Pilar pertama adalah nilai-nilai Poda Na Lima yang mencakup kesopanan, kebersihan jiwa, keberanian, keadilan, dan kesetiaan yang terpancar melalui pola garis paralel pada motif suri-suri, sehingga kain ini seolah berfungsi sebagai lembaran hukum adat yang terestetisasi. Pilar kedua adalah prinsip Dalihan Na Tolu yang melandasi tatanan sosial Angkola, yang diintegrasikan ke dalam struktur fisik kain sekaligus tata cara pertukarannya pada momentum ritual. Pilar ketiga adalah kesadaran kosmologis mengenai relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan leluhur, yang terpadu secara utuh melalui permainan warna dan motif di atas kain. Temuan terpenting dari dimensi ini ialah konsep "doa yang ditenun" sebuah filosofi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para Harajaon yang memperlihatkan bahwa fungsi Abit Godang tidak terbatas pada komunikasi sosial horizontal, melainkan sekaligus aktif sebagai jalur komunikasi transendental secara vertikal. Hal ini mempertegas bahwa Abit Godang bukan sekadar komoditas atau artefak budaya material biasa, melainkan warisan pusaka yang sarat akan nilai-nilai sakral.

Dalam konteks upacara Horja Godang, Abit Godang tidak dapat direduksi semata-mata sebagai pakaian seremonial. Kain ini mengemban fungsi komunikasi nonverbal yang sistematis sebagai sistem tanda performatif. Merujuk pada konsep Saussure, ragam motif pada kain ini merupakan *langue* yakni sistem tanda kolektif yang baku yang kemudian diaktualisasikan menjadi *parole* melalui gerak dinamis dalam pelaksanaan upacara adat. Fungsi komunikatif tersebut termanifestasi melalui tiga saluran utama: karakteristik motif dan mutu kain yang merepresentasikan posisi sosial pemakainya dalam struktur Dalihan Na Tolu. variasi teknik pemakaian kain yang mengekspresikan kode-kode status sosial tertentu. serta tradisi Mangulosi yang memposisikan kain ini sebagai sarana spiritual untuk mengalirkan doa dan berkat dari mora kepada anak boru. Melalui manifestasi visual tersebut, keseluruhan tatanan sosial masyarakat Angkola yang bertumpu pada tiga unsur Mora, Anak Boru, dan Kahanggi dapat terlihat secara konkret dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa Abit Godang merupakan media komunikasi multimodal yang aktif, di mana signifikansi maknanya ditentukan oleh integrasi antara motif, metode pemakaian, momentum ritual, dan relasi sosial antar-pemakainya.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengkategorikan pergeseran tersebut secara sepihak sebagai ancaman destruktif terhadap kebudayaan. Para pemangku adat dan perajin di Sipirok terbukti memanfaatkan mekanisme musyawarah adat sebagai filter budaya melalui sistem tata kelola lokal (*local governance*) yang khas. Mekanisme ini memungkinkan terjadinya modifikasi dan pengenalan motif-motif baru seperti angkar, pohon beringin, dan sopo godang secara terencana dan terkontrol, tanpa mengabaikan batas-batas sakral yang melekat pada motif kuno.

Sebagai temuan orisinal yang membedakan penelitian ini dari literatur sebelumnya, sistem penyaringan tersebut membuktikan ketahanan aktif masyarakat Angkola dalam menegosiasikan modernisasi secara adaptif, bukan pasif.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan sejumlah rekomendasi yang ditujukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan terhadap pelestarian dan pengembangan Abit Godang sebagai warisan budaya takbenda masyarakat Tapanuli Selatan.

1. bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan Tapanuli Selatan, diperlukan langkah konkret berupa dokumentasi komprehensif seluruh motif Abit Godang yang tidak terbatas pada aspek visual, melainkan mencakup pula dimensi semiotisnya termasuk lapisan konotasi dan mitos sebagai referensi valid bagi generasi mendatang. Di samping itu, pemerintah perlu memfasilitasi dan melegalkan lembaga musyawarah adat sebagai filter resmi adaptasi motif ke dalam produk modern, serta memperkuatnya melalui regulasi budaya yang melindungi motif-motif sakral dari eksploitasi komersial yang tidak bertanggung jawab. Program beasiswa atau insentif bagi generasi muda yang bersedia mempelajari teknik menenun manual juga perlu dipertimbangkan, mengingat proses menenun bukan sekadar metode produksi, melainkan jalur transmisi epistemologis tempat nilai-nilai filosofis diwariskan secara lintas generasi.
2. bagi para pengrajin dan penenun, sangat dianjurkan untuk aktif mendokumentasikan pengetahuan teknis dan filosofis yang mereka miliki dalam berbagai bentuk tulisan, rekaman video, maupun buku panduan

sebagai materi ajar yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan. Dalam konteks adaptasi fashion modern, para pengrajin perlu menetapkan standar etis yang jelas mengenai batas-batas penggunaan motif: motif dengan derajat kesakralan tertinggi hendaknya tidak dialihfungsikan ke dalam produk yang berpotensi merendahkan posisinya, sementara motif yang lebih fleksibel dapat dikembangkan secara kreatif dengan tetap menyertakan narasi makna pada setiap produk yang dipasarkan.

3. bagi para Harajaon selaku pemegang otoritas tertinggi atas makna filosofis dan hukum adat masyarakat Angkola, terdapat tanggung jawab moral untuk memimpin program edukasi budaya yang lebih inklusif tidak hanya dalam konteks upacara adat, tetapi juga dalam forum-forum yang lebih mudah dijangkau oleh generasi muda. Penyusunan pedoman tertulis mengenai tata cara penggunaan Abit Godang dalam berbagai konteks, baik ritual maupun non-ritual, juga mendesak untuk dilakukan guna mempersempit kesenjangan antara pengetahuan mendalam para tetua dengan realitas konsumsi yang terjadi di masyarakat umum.
4. bagi dunia pendidikan dan institusi akademik, khususnya program studi Desain Fashion dan Pendidikan Vokasional, direkomendasikan untuk mengintegrasikan kajian wastra lokal berbasis pendekatan semiotika ke dalam kurikulum perkuliahan. Selain itu, kolaborasi antara mahasiswa desain dengan komunitas penenun lokal melalui program magang atau penelitian lapangan perlu didorong secara lebih intensif. Bagi penelitian selanjutnya, tiga agenda riset layak untuk dipertimbangkan: studi komparatif sistem semiotik Abit Godang dengan jenis ulos Batak lainnya;

penelitian berbasis resepsi (*reception study*) yang mengkaji pemaknaan Abit Godang oleh generasi muda di platform digital; serta studi etnografi yang lebih mendalam mengenai mekanisme musyawarah adat sebagai filter adaptasi kultural.

5. bagi pelaku industri fashion dan desainer, kolaborasi dengan para Harajaon dan pengrajin Sipirok merupakan prasyarat etis sekaligus strategi kreatif yang niscaya menghasilkan karya yang lebih autentik dan bernilai kultural tinggi. Prinsip dasar yang perlu dipegang adalah menghindari penggunaan motif sakral pada elemen busana yang berpotensi merendahkan posisinya, sekaligus menyertakan narasi makna dalam setiap produk yang dipasarkan agar konsumen turut berpartisipasi dalam pelestarian nilai-nilai budaya Tapanuli Selatan.

Pada akhirnya, penelitian ini menegaskan bahwa Abit Godang adalah sistem tanda yang hidup (*living semiotic system*) sebuah arsip budaya sekaligus agen identitas yang terus mereproduksi nilai-nilai luhur masyarakat Angkola lintas generasi. Keberlanjutannya sebagai warisan budaya yang bermakna bergantung pada kesediaan seluruh pemangku kepentingan untuk bergandengan tangan dalam menjaga, mewariskan, dan mengembangkan kekayaan filosofis yang tertenun di dalamnya dengan penuh tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. CV. Syakir Media Press

Adriani dan Nova Fitriani. (2023). "Motif Dan Makna Motif Tenun Ulos Batak Angkola Di Kabupaten Tapanuli Selatan" dalam Gorga: Jurnal Seni Rupa. Volume 12 Nomor 02. Halaman 302-304

Afrizal. (2016). Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.

Aisyah, F. R. N. (2024).”Perancangan Busana Ready To Wear Menggunakan Teknik *Fabric Slashing* Pada Tenun Sipirok. *Universitas Aufa Royhan Padangsidimpuan.* Sumatera Utara.

Bertens, K. (2001). Etika. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Binarul, A. (2012). Kearifan Lokal dalam Wastra Tradisional Indonesia. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.

_____. (2015). *Reseach Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. (2016). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan.* Edisi Ketiga (Cetakan Kedua). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Desiani, Inestya Fitri. (2022).”Simbol Dalam Kain Ulos Pada Suku Batak Toba” dalam *Jurnal Ilmu Budaya.* Vol.18 No.2 Hal.127-137

Eco, U. (1976). A Theory of Semiotics. Bloomington: Indiana University Press.

Ernawati, dkk. (2008). Pengetahuan Tekstil. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Harahap, N. (2020).”Analisis Bentuk Ragam Hias Fungsi dan Makna Batak dalam Masyarakat Mandailing. Sumatera Utara. *UNP Journal Of Language and Linguistic* (JLDL). Hal.117-122

Harahap, Susi Mariana*et.al.((*2024).”Etika Pollitik Dalam Simbol Adat Abit Godang Di Desa Gunung Tua Jae Kabupaten Padang Lawas Utara” dalam *Al-Hakah: Jurnal Studi Islam.* Vol.6 No.1 Hal.30

Hayati, S. (2023).”Studi Tentang Abit Godang”. In *Universitas Negeri Jakarta.* jakarta

Hidayat, R. S. (Ed). (2002). *Semiotik: Mengkaji Tanda Artefak,* Jakarta: Balai Pustaka.

Hoed, B. H. (2011). Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya. Komunitas Bambu.

Karsadi. (2018). Metode Penelitian Sosial Antara Teori Dan Praktik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Kartini. (2022). Teori Komunikasi Kontemporer dan Penerapannya. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kevinia, C., Syahara, P., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle in Cell No.7 Versi Indonesia. Journal of Communication Studies and Society, 1(2), 38–43.

Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Djambatan.

_____. (1990). Sejarah Teori Antropologi Jilid II. Jakarta: UI Press.

_____. (2005). *Pengantar Antropologi I.* Jakarta. Rineka Cipta.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. Beverly Hills: SAGE Publications.

Lubis, Toyba, dan Herlina, (2022).”Ornamen Pada Bagas Mandailing: Kajian Kearifan Lokal” dalam *Journal Of Language and Linguistic* (JLDL). Vol.2 No.1 Hal.27-38

Manik, Noni Monalisa, dan Damanik, Ramlan. (2023).”Makna Fungsi dan Motif Ulos Ragidup Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika” dalam *Journal Of Language Development and Linguistic (*JLDL). Vol.2 No.1 Hal 29

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, Lexy J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muhammad, A. H. (2023).”*Roland Barthes”* In *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.* Jakarta

Neuman, W. Lawrence. (2014). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.

Novitasari, P., Ernawati, dan Nelmira, W. (2015).”Songket Bungo Tanjung di Kabuoaten Bungo Provinsi Jambi” dalam *Journal Of Home Economics and Tourism,* Vol.9 No.2 Hal.6

Pane, M.D., dkk. (2020). *Meteodologi Penelitian.* Bandung: Media Sains Indonesia

Pateda, M. (2001). Semantik Leksikal. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Prasetyo, A.T. (2023). Negosiasi Identitas dalam Yogyakarta Royal Orchestra (Tesis Magister). Institusi Seni Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.

Puspita, A. (2023). “*Pelestarian Wastra dan Tradisi Sandang Nusantara.* Kencana Mas

Puspita, Rina, (2023).”*Inovasi Desain Fashion Berbasis Kearifan Lokal dan Material Berkelanjutan”.* Jakarta:Erlangga.

Roflin, E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). *Populasi, Sampel, Variabel dalam Penelitian Kedokteran,* Pekalongan: PT. Nasya Expanding Manajement. Hal.1

Rosnah, S. (2026).”Pergeseran Fungsi *Abit Godang (Ulos)”.* In *Universitas Medan.* Medan.

Rudiyanto, Ganal. (2005).”*Ulos:* Ragam Hias dan Maknanya Dalam Kehidupan Masyarakat Batak Toba” dalam *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain.* Vol.3 No.1 Hal.99-117

Rusmana, A. (2014). Filsafat Semiotika: Menafsirkan Tanda, Memaknai Teks. Bandung: Pustaka Setia.

Salamun. (2013). Budaya Menenun dan Identitas Komunitas Lokal. Jurnal Komunitas, 5(2), 175–188.

Saldaña, Johnny. (2016). The Coding Manual for Qualitative Researchers (3rd ed.). London: SAGE Publications.

Santri, B. S. (2024). Fungsi dan Makna Kain Tenun *Abit Godang* Pada Masyarakat Batak Angkola Di Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan. In *Universitas Andalas.* Padang

Saussure, F. de. (2011). Course in General Linguistics (W. Baskin, Trans.; P. Meisel & H. Saussy, Eds.). Columbia University Press.

Sihotang, Desi Hotmaida, *et.al. (*2023).”Sejarah dan Makna Ulos Batak Toba” dalam *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan.* Vol.11 No.2 Hal.27-34

Siregar, A. H. (2023). Representasi Identitas dan Kearifan Lokal dalam Ragam Hias Kain Abit Godang Masyarakat Angkola-Mandailing. Jurnal Kebudayaan dan Seni, 8(2), 142–155

Siregar, M. (2017). Ulos dalam Kehidupan Masyarakat Batak. Medan: Perdana Publishing.

Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Strauss, A., & Corbin, J. (1998). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.*

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Surat, Carlina Demasari (*et.al).* (2023).*"Makna Filosofis Simetri dalam Seni Ulos Batak:* Analisis Etnomatematikageometri Sumatera Utara" dalam *Jurnal Pendidikan Tambusi.* Vol.7 No.3 Hal.28669-28675

Valenta, A., & Adriani. (2022). Studi Komparatif Geometris pada Desain Motif Kain Tradisional. Jurnal Inovasi Desain dan Fashion, 3(1), 12–25.

Wahid dan Asmawati. (2018)."Fungsi dan Makna Kain Adat Tolaki di Kota Kendari" dalam Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol.1 No.2 Hal.284-296

Wibisono, A., dkk. (2021). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes. Jurnal Komunikasi dan Media, 2(1), 45–58.

Wicaksono, A., dkk. (2021). Teori dan Kajian Semiotika. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Widati, S., & Poerwadarminta, W. J. S. (2002). Kamus Kerajinan dan Tekstil Nusantara. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.

Zed, M. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

GLOSARIUM

Abit Godang	:	Kain tenun yang berasal dari daerah Tapanuli Selatan yang digunakan dalam upacara adat-istiadat dan dimiliki oleh suku Batak Angkola
Alo Angin	:	salah satu motif hiasan pada kain tenun abit godang yang dilambangkan sebagai atap bagian depan rumah yang memiliki arti penahan angin
Anak Boru	:	Barisan suami dari saudara Perempuan. Barisan anak boru Adalah yang sudah lebih dahulu menikahi anak Perempuan dari mora atau pihak si penerima istri dalam ikatan perkawinan
Boru	:	Anak Perempuan
Dalihan Na Tolu	:	Sistem kekerabatan dan pranata sosoial Masyarakat Batak yang mengatur hubngan kerabat, perkawinan, dan perilaku sopan. Dalihan Na Tolu berasal dari Bahasa Batak yang berarti “tungku yang tiga”
Diulosi	:	Proses pemberian ulos
Hapantunan	:	Tata cara berbicara yang sopan santun
Harajaon	:	Pemangku Adat yang memimpin jalannya uoacar adat-istiadat di daerah tersebut
Hatobangon	:	Pemangku Adat yang memiliki sifat dan karakter yang dewasa dan termasuk orang yang paling paham adat-istiadat di daerah tersebut
Hombung	:	Peti mati
Horja	:	Pesta adat
Horas Tondi Madingin	:	Ungkapan doa, atau salam berkat dalam adat dan budaya Masyarakat Batak yang mengharapkan keselamatan secara menyeluruh
Kahanggi	:	Barisan saudara semarga atau marga-marga yang terikat perjanjian (padan). Dalam peristiwa adat, pihak yang melangsungkan acara adat dan

		saudaranya satu garis keturunan berdiri di barisan suhut (tuan rumah). Sedangkan saudara semarga berbeda garis keturunan/marga lain yang terikat perjanjian (padan) berdiri di barisan kahanggi
Manortor	:	Gerakan tari dalam tarian Tot-Tor
Mora	:	Barisan amrga dari pihak keluarga istri, ibu, nenek Perempuan (saudara laki-laki ibu/tulang) atau pihak si pemberi istri dalam ikatan perkawinan
Panaek Bukkulan	:	Tradisi memasang bubungan rumah
Pangupa	:	Makanan yang di sajikan dalam tradisi *mangupa-upa*
Patik	:	Aturan dari undang-undang yang berlaku pada Masyarakat Batak serta nasihat atau petuah yang menyertainya
Raja Panusunan	:	Raja yang memimpin di kampungnya sendiri
Sabe-Sabe	:	Selendang *Manortor*
Sahatcit-Sahasonangon, Sasiluluton-Sasiriaon	:	Ungkapan lokal yang memiliki arti sesakit-sesenang, sesukacita dan sedukacita
Satahi Saoloan	:	Ungkapan lokal yang memiliki arti seiya sekata, selangkah seayun
Saur Matua	:	Istilah dalam adat Batak yang merujuk pada upacara kematian bagi yang meninggal dunia dan telah memiliki keturuna hingga cucu dan cicit. Mati dalam keadaan sempurna
Siluluton	:	Upacara adat berduka cita
Siriaon	:	Upacara adat bersuka cita
Tondi	:	Roh atau jiwa manusia yang dimiliki setiap orang sejak lahir hingga meninggal dunia

Turi-Turian	:	Cerita lisan Masyarakat Batak
	:	Aturan-aturan tentang ebberapa segi kehidupan manusia, semakin banyak tuntutan dan kebutuhan Masyarakat akibat kejadian-kejadian yang memerlukan aturan semakin bertambah pula jenis peraturan adat yang di ciptakan, dan oleh karena keadaan sedemikian sering sesuatu kebiasaan menjadi di adatkan
Uhum	:	Aturan pelaksana darir patik dalam Masyarakat Batak. *Uhum* berfungsi sebagai sanksi abgi pelanggar *Patik*
Ulos	:	Kain tenun suku Batak
Ulos ni Tondi Tu Badan	:	Ulos jiwa dan raga